NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI HUD MENURUT TAFSIR FI ZHILALIL *QUR'AN* KARYA SAYYID QUTHB

SKRIPSI

OLEH

AGWIN ALBERT KURNIAWAN

NIM : 210313256

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Kurniawan, Agwin Albert. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi *Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Hud

Pendidikan akhlak semakin diperlukan manusia terutama pada saat semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu dari metode pendidikan akhlak yang dapat mengatasi tantangan dan godaan tersebut adalah melalui metode kisah nabi dan rasul. Kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengkokohkan wahyu dan risalah para nabi serta memberikan informasi terhadap agama yang dibawa para nabi yang berasal dari Allah. Allah Swt mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad setelah sebelumnya mereka menyekutukan Allah. Dia mengajak kaumnya agar meninggalkan berhala. Nabi Hud dihina kaumnya dan dianggap sebagai orang bodoh dan pendusta. Dia pun menepis anggapan dan tuduhan tersebut hingga Allah menyelamatkannya dari bencana yang menimpa kaumnya yang ingkar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb? dan (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode analisis isi dalam teknik analisis data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Allah mengutus Nabi Hud kepada suatu kabilah bernama 'Ad sekitar tahun 2400 SM. Kaum 'Ad bertempat di al-Ahqaf selatan Jazirah Arab. Pada zamannya, kabilah tersebut telah mencapai puncak peradaban, kemakmuran, dan kemewahan. Tetapi mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan azab karena sombong dan durhaka kepada Allah. Mereka lebih memilih menyembah berhala dan menolak seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali. Kemudian datanglah azab Allah membinasakan mereka. Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud, yakni (a) Akhlak kepada Allah berupa mentauhidkan Allah, beriman dan beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, bertakwa dan bertawakal kepada Allah, bertobat kepada Allah, mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan larangan mendustakan ayat-ayat Allah; (b) Akhlak kepada rasulullah berupa beriman dan taat kepada rasulullah, larangan mendustakan dan menentang peringatan rasulullah, larangan mengolok-olok dan memfitnah rasulullah; (c) Akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang, menyampaikan amanat, larangan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang, larangan menjadi orang yang kejam dan berbuat sombong; dan (d) Akhlak kepada alam berupa mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Peneliti berharap ajaran dalam kisah Nabi Hud ini dapat dijadikan alternatif bagi pendidik dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah dalam al-Qur'an bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dalam tema dan cara penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya. Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah merupakan salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah dalam dakwah seperti pada tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa oleh al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan kekuasaan Allah Swt, serta syariat-syariat yang dirincikan al-Qur'an atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang terdapat di dalam al-Qur'an.[1]

Al-Qur'an banyak menceritakan kejadian di masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik kepribadian. Kisah-kisah para nabi dan rasul sebagai pelajaran berharga. Kisah di dalam al-Qur'an bertujuan untuk mengkokohkan wahyu dan risalah para nabi, memberi informasi terhadap agama

[1] Sayyid Quthb, Indahnya al-*Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 157.

yang dibawa para nabi yang berasal dari Allah, kisah di dalam al-Qur'an mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.[2]

Kisah merupakan sarana yang sangat mudah untuk mendidik manusia. Kisah banyak sekali dijumpai di dalam al-Qur'an. Bahkan kisah dalam al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah yang populer di dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Di antaranya adalah aspek akhlak.[3]

Akhlak sangatlah urgen bagi umat manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi juga di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan di dalam kehidupan bernegara. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah kederajat binatang. Bahkan tanpa akhlak, manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas, serta manusia yang demikian ini adalah sangat berbahaya. Oleh karena itu, jika suatu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka dalam kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut akan menjadi kacau balau serta berantakan. Menurut Imam al-Ghazali di dalam kitabnya Mukasyafatul Qulub menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia lengkap dengan elemen akal dan

PONOROGO

[2] Pupuh Fathurrohman et al., Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 53.

[3] Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 125.

syahwat (nafsu). Barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata lebih baik daripada manusia itu. Sebaliknya, bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, maka derajatnya di atas malaikat.[4]

Akhlak semakin terasa diperlukan manusia terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini misalnya saja orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile, dan seterusnya. Film, buku-buku dan tempat-tempat hiburan, yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula dengan produk obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialisme dan hedonisme yang semakin menggejala. Semuanya ini jelas membutuhkan pendidikan akhlak.[5]

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.[6] Nilai-nilai akhlak terpuji atau mulia ini hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keagamaan dan sebaiknya diawali dalam lingkungan keluarga

PONOROGO

[4] A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 30.
[5] Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 14.
[6] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), 49.

melalui pembudayaan dan pembiasaan, kemudian pembiasaan ini dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan.[7]

Salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat diberikan kepada anak adalah melalui kisah nabi. Kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan pada kisah Qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.[8] Selain itu, kisah merupakan sarana yang ampuh dalam pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak.[9]

Salah satu kisah Qur'ani dan nabawi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak adalah kisah Nabi Hud. Dia berasal dari golongan kaum 'Ad.[10] Kaum 'Ad adalah anak cucu dari Nabi Nuh dan beserta orang-orang yang telah diselamatkan oleh Allah bersamanya di dalam bahtera dari banjir besar. Setelah sekian lama waktu berjalan mereka berpencar ke berbagai belahan bumi, mereka dipermainkan oleh setan untuk disesatkan. Dituntunlah mereka untuk mengikuti nafsu syahwat atau keinginan kekuasaan dan kekayaan, sesuai dengan nafsunya,

PONOROGO

[7] Said Agil Husin al-Munawar, Aktualisasi Nilai-*Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan* Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 27.

[8] Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2011), 190.

[9] Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan, 54.

[10] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 240.

bukan sesuai dengan syariat. Kaum ‘Ad ini menolak mengikuti seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali.[11]

Nabi Hud mengingatkan kepada mereka mengenai kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah Swt dengan menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nabi Nuh. Diberikan Allah kepada mereka fisik yang kuat dan besar sehingga mereka dapat mendayagunakan tanah perbukitan. Diberikan Allah pula kepada mereka ini kekuasaan dan keperkasaan. Penyebutan nikmat-nikmat tersebut mengisyaratkan agar mereka mensyukurinya. Konsekuensinya adalah dengan memelihara sebab-sebabnya. Dengan demikian, mereka akan mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.[12]

Kaum ‘Ad telah mencapai puncak kebudayaan dan industri yang pantas dibanggakan sehingga kaum ‘Ad mampu membangun benteng-benteng dengan memahat gunung-gunung untuk dijadikannya istana-istana. Mereka membangun menara-menara di tempat-tempat yang tinggi sehingga tertanam di dalam nurani kaum itu bahwa benteng-benteng dan semua bangunan yang mereka bangun telah cukup untuk menjaga diri mereka itu dari kematian serta melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh cuaca dan dari serangan-serangan musuh.[13]

Kaum Nabi Hud adalah orang-orang yang kejam dan keras. Mereka sangat bengis dan tidak merasa bersalah ketika menyiksa orang. Nabi Hud berupaya

---

[11] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 4, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 340.

[12] Ibid., 341.

[13] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 8, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 360.

mengembalikan kaumnya itu kepada ketakwaan dan ketaatan kepada rasulullah, untuk menegurnya dari kebengisan, kekejaman, dan kekerasan mereka. Nabi Hud memperingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah Swt atas mereka, yang dengannya mereka menikmatinya dengan rasa bangga dan sombong. Seharusnya mereka mengingat Allah Swt sehingga bersyukur dan khawatir kepada Allah bila dirampas kembali apa yang telah dianugerahkan kepada mereka dan menghukum mereka atas sikap berlebih-lebihan dalam menggunakan nikmat-nikmat Allah Swt pada hal-hal yang sia-sia, kekejaman dan kesombongan yang hina.[14]

Nabi Hud segera menjelaskan kepada kaumnya tersebut bahwa dakwah yang diserukannya itu adalah dakwah yang tulus dan nasihat yang murni. Di dalam memberikan nasihat dan petunjuk itu, dia sama sekali tidak meminta upah. Nabi Hud memberikan arahan kepada mereka agar beristighfar (meminta ampun) dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan kemudian bertobat kepada Allah.[15]

Nabi Hud telah memberikan peringatan kepada mereka, menakut-nakuti mereka dengan siksa Allah, membuatkan perumpamaan dengan kejadian kaum Nabi Nuh. Nabi Hud tidak mencari pamrih dunia. Dia hanya memberi nasihat, tetapi mereka menyombongkan diri. Peringatan Nabi Hud sudah tidak bermanfaat lagi bagi kaumnya itu. Keingkaran, kesombongan dan kemaksiatan mereka telah melampaui batas. Maka Allah Swt mengazab mereka dengan tidak diturunkannya

[14] Ibid., 360.
[15] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, 241.

hujan selama tiga tahun.[16] Kemudian Allah Swt mengirimkan angin yang sangat dingin dan amat kencang untuk ditimpakan kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus. Dibentangkanlah pemandangan dengan jelas bahwa kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan dan berserakan.[17]

Penulis memilih menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karena tafsir ini memiliki gaya bahasa yang jernih, pendekatan yang didaktis serta pengajaran yang memikat. Abdurahman al-Baghdady menuturkan bahwa Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an* adalah contoh yang baik dalam hal cara penulisan tafsir al-Qur'an yang bergaya sastra. Uraian-uraiannya mencerminkan luapan emosi dari penulisnya dengan kata-kata, gambaran serta dengan susunan kalimat bergaya sastra indah, kemudian berpindah ke cara menulis yang rasional, dan mendefinisikan makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dan cermat.[18]

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an tersebut juga memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya Sayyid Quthb memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci. Kemudian dalam menafsirkan surat-surat yang panjang, ia mengelompokkan sejumlah ayat sebagai kesatuan, sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat, Sayyid Quthb menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas. Ia juga mengutip pendapat ulama

PONOROGO

[16] Muhammad Ali al-Shabuni, Para Nabi dalam al-*Qur'an*, penyadur Muhammad Chirzin (Yogyakarta: Adi Wacana, 2001), 37-39.

[17] Sayyid Quthb, Tafs*ir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 11, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 412.

[18] Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal (Solo: Era Intermedia, 2001), 14-15.

terdahulu, merujuk pada tulisan-tulisannya terdahulu dan dari penulis lain yang relevan. Quthb juga menekankan pentingnya analisis munasabah, keseimbangan dan keserasian dalam surat serta mengkaitkan penafsiran ayat dengan konteks masa sebelumnya dengan konteks masa kekinian. Selain itu, Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an* yang digunakan penulis merupakan bentuk dari metode Tafsir al-Tahlili. Maksud dari al-Tahlili tersebut adalah Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir, dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās.[19]

Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 yang bertempat di kampung Musyah, kota Asyut, Mesir. Sayyid Quthb dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Tahun 1929, dia kuliah di Darul 'Ulum (nama lama untuk Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, serta tempat dimana al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian, perhatiannya terus meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, dan kritik sastra serta artikel untuk majalah.[20]

PONOROGO

[19] Ibid., 143-152.

[20] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 1-10, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406-407.

Salah satu buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb adalah Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an* yang terbit pada bulan Oktober 1952.[21]

Pada kata pengantarnya, Sayyid Quthb mengemukakan kesan-kesannya hidup di bawah naungan al-Qur'an. Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmat. Nikmat yang tidak diketahui kecuali oleh yang telah merasakannya. Dia merasa mendengar Allah berbicara dengannya dengan al-Qur'an. Dengan hidup di bawah naungan al-Qur'an, Quthb menyaksikan dari tempat yang berkembang kejahiliahannya, yang sedang melanda seluruh bagian bumi dan kecenderungan-kecenderungan penghuninya yang rendah dan hina. Hidup di bawah naungan al-Qur'an, ia merasakan keselarasan yang indah antara gerak manusia sebagaimana kehendak Allah, dengan gerak-gerik alam ciptaan Allah. Dia melihat kebinasaan yang akan menimpa manusia akibat penyimpangannya dari undang-undang di alam ini. Quthb menyaksikan perbenturan keras antara ajaran-ajaran rusak yang didiktekan padanya dengan fitrahnya yang telah ditetapkan Allah.[22]

Penulis berusaha menampilkan figur Sayyid Quthb dan karyanya Tafsir Fi *Zhilalil Qur'an*, serta menyajikan interpretasinya atas ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Nabi Hud dan kaumnya, dengan harapan dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang hal tersebut.[23] Penelitian ini mencoba membahas lebih jauh lagi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kisah Nabi Hud

PONOROGO

[21] Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 22-23.

[22] Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 135-136.

[23] Ibid., 14.

dan kaumnya. Untuk itu, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan hal itu dan menyusunnya dalam skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Hud Menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

a. Menambah sumbangan referensi dalam dunia pendidikan Islam.

b. Memperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud di dalam al-Qur'an.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia.

b. Menjadi sumber pengetahuan bagi perguruan tinggi untuk menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam untuk masyarakat guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

E. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itulah, sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang dapat diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen atau perasaan umum serta identitas yang diberikan atau yang diwahyukan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen

(perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.[24]

Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya yang disebut norma. Dengan perkataan lain, bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga dengan tata norma ada yang bersifat standard atau ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat deskriptif, artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.

b. Sumber Nilai

Sumber nilai dapat berupa:

1) Nilai yang ilahi, yaitu al-Qur'an dan sunah.
2) Nilai yang duniawi, yaitu pikiran, adat-istiadat dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Qur'an dan sunah hanya untuk digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan sunah.

PONOROGO

[24] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

*“d*an bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu *agar kamu bertakwa.”* (Q.S. al-An’ām: 153)

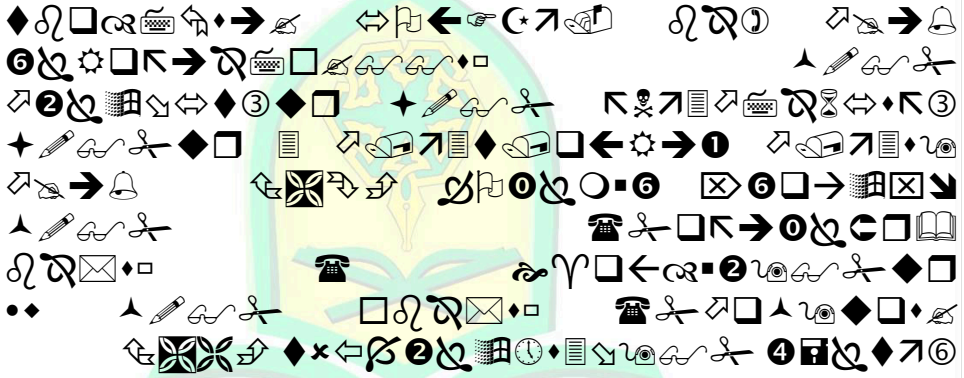

*“Katakanlah: j*ika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: taatilah Allah dan rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-*orang kafir.”* (Q.S. Āli ‘Imrān: 31-32)

Sekedar untuk memperjelas maka dapat diberikan contoh sebagai berikut :

1) Nilai yang berasal dari al-Qur’an adalah perintah shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

2) Nilai yang berasal dari sunah yang hukumnya wajib adalah tata pelaksanaan thaharah, tata cara pelaksanaan shalat, dan sebagainya.

Untuk Fardhu Kifayah :

1) Menguburkan jenazah dan sebagainya.
2) Yang bersumber dari pikiran adalah memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan sunah, suatu hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh al-Qur'an dan sunah.
3) Yang bersumber dari adat-istiadat adalah tata cara berkomunikasi, interaksi sesama manusia, dan sebagainya.
4) Yang bersumber dari kenyataan alam adalah tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.[25]

c. Pengaruh Nilai terhadap Tingkah Laku

Pengaruh sistem nilai kepada perilaku sangat tergantung kepada:

1) Keyakinan yang menyeluruh pada sistem nilai. Misalnya, seseorang melaksanakan shalat tetapi tidak mengeluarkan zakat, walaupun sudah nisab, atau mungkin seseorang puasa tetapi tidak shalat dan lainnya.
2) Daya serap dari individu dan masyarakat dalam penggunaan sistem nilai. Kemampuan melaksanakan sistem nilai sangat tergantung pada kecerdasannya, umpamanya melaksanakan makan dan minum yang halal dan yang baik, bagi orang yang mengerti bukan asal makan saja

[25] Ibid., 203-205.

tetapi diperhitungkan mengenai gizinya, tetapi sebaliknya bagi orang yang tidak mengerti mungkin asal makan saja.

3) Ada atau tidak adanya pengaruh interdependensi dan sistem nilai yang lain. Pelaksanaan nilai agama adakalanya dapat dipengaruhi oleh nilai setempat seperti halnya pemahaman ayat-ayat suci jauh sebagaimana mestinya, misalnya pengertian Tuhan ada di mana-mana (imanensi) sampai menganggap Tuhan menyatu dengan dirinya, ana al-Haq.
4) Kondisi fisiologis seseorang. Seseorang ada kemungkinan juga tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sistem nilai, bukan karena tidak mau melakukan tetapi karena kekeliruan atau lupa. Baik lupa yang bersifat sementara maupun hilang kemampuannya untuk mengingat sesuatu (amnesia).
5) Kondisi psikologis. Misalnya, karena ada gangguan mental seperti gila sementara dan gila yang tetap serta kurangnya keyakinan akan dirinya sendiri atau takut, malu dan sebagainya.
6) Kondisi fisik. Misalnya, karena cacat fisik maka orang tersebut tidak dapat melakukan sesuatu. Seseorang yang tidak dapat melaksanakan puasa wajib karena sakit, tidak dapat menyempurnakan haji karena cacat dan sebagainya.

PONOROGO

7) Halangan karena tidur. Orang yang tertidur dituntut untuk melakukan kewajiban shalat sampai ia bangun.[26]

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan lainnya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan lain sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Selanjutnya, pendidikan dalam bahasa Arab pada umumnya menggunakan kata "tarbiyah". Sedangkan pengertian pendidikan menurut istilah dapat merujuk langsung kepada para ahli pendidikan. Misalnya, Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh kembang anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni berupa kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras.[27]

John Dewey mewakili dari aliran filsafat pendidikan modern, dia merumuskan bahwa education is all one growing, it has no end beyond itself, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan dan pendidikan sendiri tidak memiliki tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini, anak mengembangkan dirinya ke tingkat yang

[26] Ibid., 205-206.

[27] Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Tersesak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 1-2.

semakin sempurna atau long life education, dalam artian pendidikan itu berlangsung selama hidup. Pendidikan itu merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengantarkan anak manusia itu kedunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, dengan mampu untuk bertahan, memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial dari generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman.[28]

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan "akhlak" secara etimologis berasal dari bahasa Arab (أخلاق) dengan unsur " خ , ل , dan ق " yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (khuluq) yang artinya: (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, dan kejantanan, (d) agama, serta (e) kemarahan (al-ghadab). Sedangkan secara terminologis menurut Imam al-Ghazali (1058-1111 M), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.[29] Ibnu Maskawaih (932-1030 M) mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

[28] Ibid., 2-3.
[29] Hamzah Tualeka et al., Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 1-2.

yang mendalam. Hal ini disebabkan karena seseorang telah membiasakan dirinya dengan perilaku tersebut.[30]

Dari dua definisi di atas, maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang disebabkan ia telah membiasakannya sehingga ketika ia akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.[31]

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas kepribadian dan menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itulah, jika ia berpredikat seorang Muslim yang baik maka harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu mamahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiyah. Pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan

PONOROGO

[30] Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1-2.
[31] Ibid., 2.

yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita.[32]

3. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia, sebagaimana firman Allah :

"Alif lām mim. Kitab (al-*Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"* (Q.S. al-Baqarah: 1-2)

Menurut Syeikh Abdurrahman Nashir al-Sa'di, al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk. Pertama, yakni berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perihal perbuatan yang baik menurut syariat atau *'urf* (kebiasaan) yang berdasarkan pada akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan pada manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bisa bermanfaat. Selain al-Qur'an, sumber akhlak yang lainnya adalah sunah Nabi Muhammad Saw.[33] Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an:

[32] Mohammad Muchlis Solichin dan Siti Athiyatul Mahfudzah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *'Izhah al-Nasyi'in*", Tadris, 1 (Juni, 2012), 95-96.

[33] Syafri, Pendidikan Karakter, 63-66.

*"Sesu*ngguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan d*ia banyak menyebut Allah."* (Q.S. al-Aḥzāb: 21)

Tentang akhlak pribadi rasulullah Saw dijelaskan oleh 'Aisyah r.a., yang berkata *"*Sesungguhnya akhlak rasulullah itu adalah al-*Qur'an."* (H.R. Muslim). Hadis rasulullah Saw meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah.[34]

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan al-Ghayah, dalam bahasa Inggris disebut the high goal, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat dengan cara yang halal. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan yang tertinggi. Kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan ini semuanya bersumber pada empat macam, yaitu sebagai berikut:

[34] Nasrul, Akhlak, 3.

a. Kebaikan jiwa, yaitu berupa pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan seperti ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
b. Kebaikan dan keutamaan badan, seperti sehat, kuat, dan usia panjang.
c. Kebaikan eksternal, seperti harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
d. Kebaikan bimbingan (taufik dan hidayah), yaitu berupa petunjuk dari Allah, bimbingan dari Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi, tujuan pendidikan akhlak bagi seseorang yaitu diharapkan dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Qur'an dan hadis.[35]

5. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep akhlak mulia atau terpuji ini merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.

Muhammad Abdullah Darraz menuturkan bahwa konsep-konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah Swt maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Kemudian Darraz membaginya lagi menjadi lima bagian, yaitu akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, dan akhlak beragama. Kemudian, dari kelima ruang lingkup tersebut, Yunahar Ilyas membaginya lagi menjadi enam bagian, yaitu akhlak

[35] Ibid., 3-4.

kepada Allah, akhlak kepada rasulullah Saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.[36] Sedangkan pada penelitian ini, penulis membagi ruang lingkup akhlak menjadi empat bagian besar, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak mulia kepada Allah Swt artinya meyakini bahwa manusia sangat mungkin berbuat kesalahan sehingga manusia itu perlu memohon ampun. Sebaliknya, segala sesuatu yang berasal dari Allah patut disyukuri. Jadi, manusia harus senantiasa bersyukur, memohon ampun, mendekatkan diri kepada Allah dan selalu introspeksi diri.[37] Ada empat alasan mengapa manusia mesti berakhlak kepada Allah.

1) Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (lihat Q.S. al-Ṭāriq ayat 5-7).
2) Allah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari manusia serta anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (lihat Q.S. al-Naḥl ayat 78).

[36] Syafri, Pendidikan Karakter, 79-80.
[37] M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 50.

3) Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya (lihat Q.S. al-Jāthiyah ayat 12-13).
4) Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (lihat Q.S. Banī Isrāīl ayat 70).[38]

Akhlak kepada Allah adalah pondasi dalam berakhlak kepada siapa saja di muka bumi ini. Apabila manusia itu sendiri sudah tidak memiliki akhlak yang baik kepada Allah, maka ia akan berperilaku dan bersikap buruk pada makhluk ciptaan Allah yang lain.[39]

Di antara akhlak mulia kepada Allah adalah sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah
2) Beriman kepada Allah
3) Bertakwa kepada Allah
4) Taat pada aturan Allah
5) Ridha terhadap ketentuan Allah
6) Tidak mempersekutukan Allah
7) Selalu bertobat kepada Allah
8) Selalu berzikir kepada Allah
9) Selalu berdoa kepada Allah

[38] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 149-150.
[39] Pamungkas, Akhlak Muslim, 51.

10) Cinta kepada Allah

11) Merendahkan diri di hadapan Allah

12) Bertawakal kepada Allah

13) Berbaik sangka kepada Allah

14) Bersyukur kepada Allah

15) Bersabar terhadap cobaan dari Allah

16) Ikhlas dalam beribadah kepada Allah.[40]

b. Akhlak kepada Rasulullah

Dalam hal pendidikan akhlak, manusia harus berupaya dan melatih diri untuk meneladani perilaku rasulullah. Mewujudkan hal itu bukanlah suatu hal yang mudah karena ini suatu proses tentu saja memerlukan waktu yang cukup lama dan bisa jadi seumur hidup.

Supaya bisa meneladani akhlak rasulullah Saw, perlu melakukan beberapa langkah berikut:

1) Membaca, mempelajari serta memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selain sebagai pedoman hidup dan berisi ajaran Islam, di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah dan risalah para nabi atau rasul.

2) Membaca, mempelajari serta memahami sunah rasul melalui hadis-hadis. Hadis-hadis ini berisi perkataan atau sabda-sabda serta perilaku

[40] Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan, 207; Nata, Akhlak, 150-151; Pamungkas, Akhlak Muslim, 51-54; Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 26-30 dan Humaidi Tatapangarsa, Akhlak yang Mulia (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 20-69.

rasulullah. Hal ini perlu dipelajari agar mendapat gambaran secara utuh mengenai rasulullah.

3) Membaca riwayat hidup para rasul Allah Swt. Hal ini bisa dilakukan dengan membaca sejarah atau tarikh para rasul Allah Swt, dari sejak dilahirkan sampai rasul-rasul tersebut wafat. Banyak buku atau kitab mengenai sejarah para rasul. Hal tersebut perlu dilakukan supaya pembaca mendapat gambaran yang utuh tentang para rasul dan bisa membandingkan dengan nabi dan rasul sebelumnya.[41]

Akhlak yang berhubungan dengan para rasul di antaranya:

1) Beriman kepada rasul-rasul Allah
2) Menaati semua risalah para asul
3) Patuh kepada rasul-rasul Allah
4) Cinta kepada para rasul Allah
5) Menjadikannya sebagai figur idaman
6) Senantiasa mendoakannya
7) Mencintai keluarga dan para sahabatnya.[42]

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak mulia kepada sesama manusia terangkum dalam dua hal, yaitu banyak mengulurkan tangan untuk amal kebajikan serta menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela. Hal ini mudah dilakukan jika

[41] Muchtar, Fikih, 24-25.
[42] Tatapangarsa, Akhlak, 85-93 dan Muchtar, Fikih, 30-34.

seseorang memiliki lima syarat, yaitu ilmu, kemurahan hati, kesabaran, kesehatan jasmani, dan pemahaman yang benar tentang Islam.[43]

Akhlak terpuji yang berhubungan dengan sesama manusia adalah sebagai berikut:

1) Memberi salam ketika bertemu
2) Saling mengingatkan kepada Allah
3) Saling mendoakan
4) Saling bertukar ide dan pemikiran yang berguna
5) Menyampaikan amanat kepada orang yang pantas menerimanya
6) Saling melontarkan senyuman yang sewajarnya
7) Saling meminta nasihat dalam masalah-masalah yang penting
8) Tidak berprasangka buruk
9) Tidak memfitnah
10) Mengajak dalam kebenaran
11) Mencegah dari berbuat dosa
12) Pandai mengendalikan nafsu amarah
13) Saling menjaga persaudaraan
14) Tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa
15) Adil
16) Pemurah
17) Penyantun

[43] Pamungkas, Akhlak Muslim, 54.

18) Bermusyawarah

19) Wasiat di dalam kebenaran

20) Saling memaafkan kesalahan dan kekurangan.[44]

d. Akhlak terhadap Alam

Terdapat dua fungsi utama diciptakannya manusia, yakni untuk beribadah seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Dhāriyāt ayat 56 dan sebagai khalifah di muka bumi seperti tertera dalam surat al-Baqarah ayat 30. Fungsi kedua dari manusia yakni sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia bertugas mengelola semua yang ada dan telah diciptakan Allah di muka bumi, ini erat kaitannya dengan alam sekitar.

Sehubungan dengan itu, ada empat hal yang harus dilakukan oleh manusia terhadap alam sekitar, yaitu:

1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 190 berikut:

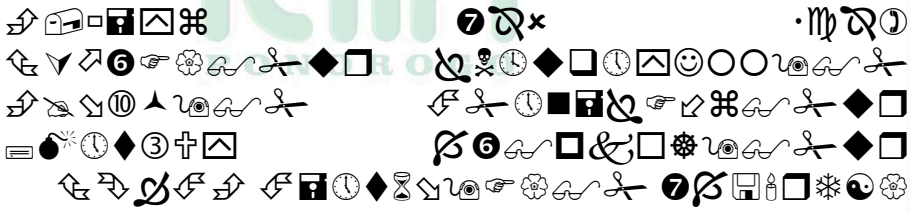

[44] Nata, Akhlak, 151-152; Pamungkas, Akhlak Muslim, 56-58; Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan, 210-214 dan Muchtar, Fikih, 37-41.

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih* bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang *yang berakal."* (Q.S. Āli 'Imrān: 190)

2) Mengelola sumber daya alam

Di alam semesta ini banyak terdapat sumber daya yang dapat diolah dan didayagunakan oleh manusia, baik yang terdapat di daratan maupun di lautan. Di antara sumber daya alam tersebut ada yang sudah ditemukan, diolah dan didayagunakan oleh manusia. Namun ada juga yang belum secara optimal terutama yang berada di lautan. Di lautan itu banyak terdapat sumber daya alam yang apabila dikelola dan didayagunakan dengan baik, maka dapat bermanfaat bagi kehidupan, namun memerlukan sarana, prasarana dan fasilitas yang lebih canggih.

3) Tidak merusak lingkungan

Manusia telah diserahi tugas oleh Allah untuk mengolah dan mengelola semua sumber daya yang ada di alam ini. Bukan hanya yang ada di muka bumi ini saja tetapi juga yang berada di planet-planet lain apabila ternyata ada. Dalam mengelola kekayaan sumber daya alam tersebut, manusia dipersilahkan untuk mengerahkan seluruh potensi serta peralatan yang dimilikinya secara maksimal. Namun ada satu syarat yang harus dipenuhi, yakni manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah berikut:

PONOROGO

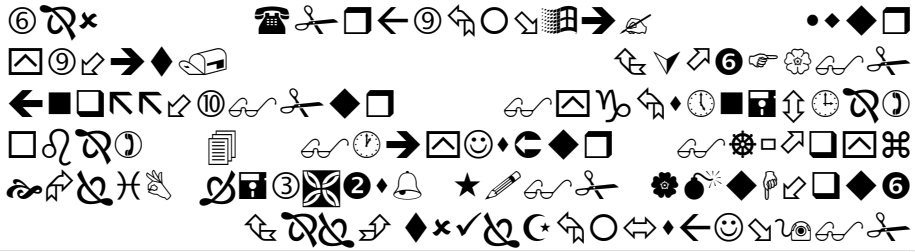

"dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-A'rāf: 56)

4) Memanfaatkan sumber daya alam

Manusia diberikan kebebasan untuk mengolah, mengelola dan mendayagunakan seluruh potensi serta sumber daya yang terdapat di alam semesta ini secara maksimal, namun juga harus diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. Dengan demikian, manusia itu tidak diperbolehkan berbuat tamak dalam memanfaatkan sumber daya alam hanya untuk kebutuhan sendiri atau kelompoknya saja, akan tetapi harus untuk kesejahteraan semua manusia. Tidak hanya untuk manusia yang hidup di masa sekarang, tetapi juga yang akan hidup di masa yang akan datang.[45]

6. Macam-Macam Akhlak

[45] Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan, 214-215 dan Muchtar, Fikih, 41-42.

Akhlak adalah suatu tingkah laku seseorang yang dilakukan secara langsung tanpa memerlukan suatu pemikiran dan pengertian. Allah Swt telah menciptakan perasaan dalam diri manusia sebagaimana firman Allah berikut:

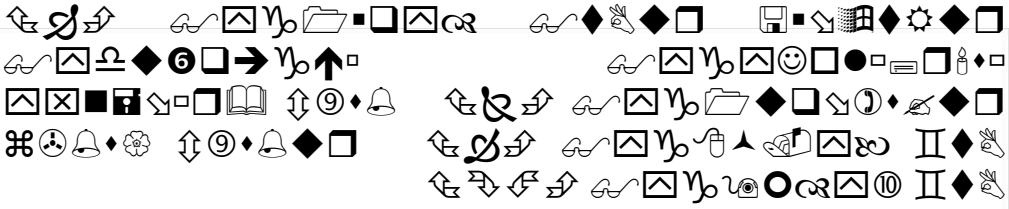

*"d*an jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah *orang yang mengotorinya."* (Q.S. al-Shams: 7-10)

Ayat ini telah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia unsur baik dan unsur buruk (fasik). Semua ini tergantung kepada seseorang itu untuk memilih salah satu dari kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, ulama membagi akhlak manusia kepada dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.[46]

a. Akhlak Terpuji (*Akhlāq Maḥmūdah*)

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara

[46] Nasrul, Akhlak, 36.

sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau kalaupun itu terjadi menurut ajaran Islam termasuk iman yang rendah.[47]

Akhlak terpuji atau *akhlāq maḥmūdah* merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.[48]

Adapun contoh akhlak terpuji atau *akhlāq maḥmūdah* sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

1) Dapat dipercaya
2) Benar
3) Adil
4) Pemaaf
5) Memelihara diri
6) Malu
7) Sabar

[47] Ahmadi, Dasar-Dasar Pendidikan, 206-207.
[48] Nasrul, Akhlak, 37-38.

8) Kasih sayang
9) Murah hati
10) Tolong-menolong
11) Damai
12) Persaudaraan
13) Hemat
14) Menghormati tamu
15) Merendahkan diri
16) Berbudi tinggi
17) Merasa cukup dengan apa yang ada
18) Lemah-lembut
19) Menahan diri dari berlaku maksiat
20) Berjiwa kuat.[49]

b. Akhlak Tercela (*Akhlāq Madhmūmah*)

Akhlak *madhmūmah* ialah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *madhmūmah* ini bukan sifat rasulullah dan bukan amalan utama seorang Muslim. Akhlak tercela atau akhlak buruk, dalam bahasa Arab dikenali sebagai sifat-sifat *madhmūmah*, merupakan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunah. Segala

[49] Mustofa, Akhlak, 198.

sifat dan akhlak yang tergolong dalam kategori akhlak tercela sangat dibenci dan keji dalam pandangan Islam.[50]

Akhlak tercela (*madhmūmah*) ini yang harus ditinggalkan. Akhlak ini bertentangan dengan *akhlāq maḥmūdah*, *madhmūmah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dapat menjatuhkan martabat, serta menyebabkan sipelakunya mendapat murka dari Allah dan dijauhkan dari kasih sayang Allah Swt. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.[51]

Segala sifat dan akhlak yang tergolong dalam kategori akhlak tercela di antaranya sebagai berikut:

1) Egois
2) Kikir
3) Dusta
4) Khianat
5) Aniaya
6) Pengecut
7) Dosa besar
8) Mengumpat

[50] Nasrul, Akhlak, 37.
[51] Ibid., 42.

9) Adu domba
10) Menipu atau memperdaya
11) Dengki
12) Sombong
13) Mengingkari nikmat
14) Makan riba
15) Berolok-olok
16) Mencuri
17) Mengikuti hawa nafsu
18) Boros
19) Membunuh
20) Berlebih-lebihan
21) Berbuat kerusakan
22) Dendam.[52]

IAIN PONOROGO

7. Model-Model Pendidikan Akhlak

a. Model Perintah (Imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan al-amr. Di dalam ajaran Islam, kajian dasar perintah itu datangnya dari Allah Swt sebagai sumber syariat. Muatan perintah tersebut ditujukan kepada umat manusia sebagai penerima syariat. Beberapa contoh model perintah ini yang

[52] Mustofa, Akhlak, 199-200 dan Nasrul, Akhlak, 43-47.

terdapat pada al-Qur'an di antaranya seperti perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong (lihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 153), perintah untuk mengingat nikmat-nikmat Allah (dalam Q.S. al-Māidah ayat 11). Dalam pendidikan akhlak, model ini dapat diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman saja, tetapi juga melalui model perintah.[53]

b. Model Larangan

Semua larangan yang datang dari Allah Swt adalah sesuatu yang memberi mudharat dan bahaya bagi manusia serta juga bisa berdampak negatif pada kehidupan manusia. Dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa juga dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur. Larangan mengikuti langkah-langkah setan (lihat Q.S. al-Baqarah ayat 153), larangan melakukan riba (lihat Q.S. Āli 'Imrān ayat 130), larangan beribadah dalam kondisi mabuk (lihat Q.S. al-Nisā' ayat 43) dan lain sebagainya.

Pelarangan di dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, akan tetapi metode ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasinya yaitu dapat berupa pembatasan dalam proses pendidikan dan pembatasan

[53] Syafri, Pendidikan Karakter, 99-106.

tersebut dapat dilakukan dengan cara memakai kalimat melarang atau mencegah yang di integralkan pada kurikulum.[54]

c. Model *Targhīb* (Motivasi)

Pada dasarnya model *targhīb* adalah janji-janji Allah yang pasti akan terealisasi. Wujud janji tersebut ada yang dalam lingkup kehidupan dunia jangka pendek atau kebutuhan jangka panjang, yaitu alam akhirat. Model ini selalu memberikan janji yang menyebabkan objek didikannya merasa dimotivasi untuk sampai pada suatu target amal tertentu. Seperti ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang bertakwa (lihat Q.S. Al-Tawbah ayat 28), sesungguhnya Allah Swt bersama orang-orang sabar (lihat Q.S. Al-Baqarah ayat 104) dan lain sebagainya. Model ini mencoba memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati seseorang dengan kalimat yang dapat membangkitkan untuk bergerak. Tidak hanya itu, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu dengan membedakan antara suatu hal yang positif dan suatu yang membahayakan.[55]

d. Model *Tarhīb*

Dalam kitab al-Qur'an, *tarhīb* adalah upaya untuk menakut-nakuti manusia agar bisa menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, dan sanksi. Kalimat-kalimat *tarhīb* yang biasa diungkapkan di dalam al-Qur'an antara lain: Allah Swt tidak

[54] Ibid., 106-112.
[55] Ibid., 112-118.

memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (lihat Q.S. al-Baqarah ayat 264) dan sesungguhnya Allah Swt amat berat siksa-Nya (lihat Q.S. al-Māidah ayat 2).

Model ini memanfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Model *tarhīb* yang digunakan dalam pendidikan akhlak dapat melahirkan rasa takut yang sering disebut dengan istilah al-khauf, yaitu takut kepada Allah. Orang yang takut kepada Allah Swt adalah mereka yang menjauhi akhlak tercela lantaran takut kepada siksaan dan ancaman-Nya.[56]

e. Model Kisah

Al-Qur'an pertama-tama adalah kitab dakwah keagamaan dan kisah merupakan salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Tugas kisah di dalam dakwah seperti tugas gambaran-gambaran yang dilukiskan oleh al-Qur'an untuk menceritakan hari kiamat, kenikmatan, siksaan, dan seperti dalil-dalil atau bukti-bukti yang dibawa oleh kitab al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan kekuasaan Allah, serta syariat-syariat yang dirincikan al-Qur'an atau seperti contoh-contoh yang dipaparkan al-Qur'an, dan seperti hal-hal lain yang ada di dalam al-Qur'an.[57]

1) Tujuan-Tujuan Kisah

[56] Ibid., 118-124.
[57] Quthb, Indahnya al-*Qur'an*, 157.

Kisah di dalam kitab al-Qur'an bertujuan semata-mata untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan. Tujuan-tujuan tersebut sangat banyak sekali hingga sulit untuk dihitung dengan jari.

Tujuan-tujuan kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a) Untuk menetapkan wahyu dan risalah.
b) Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah Swt sejak masa Nabi Nuh sampai masa Nabi Muhammad Saw, juga menerangkan bahwa kaum Mukminin seluruhnya adalah umat yang satu dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua makhluk.
c) Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar, apalagi agama itu sendiri semuanya datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan tujuan itu, ada beberapa kisah dalam al-Qur'an juga tentang para nabi dan dalam satu surat pula. Dalam kisah-kisah tersebut diulang-ulangi akidah dasar, yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa.
d) Menjelaskan bahwa cara-cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka itu hampir mirip semuanya apalagi agama itu dari Tuhan yang sama dan berdasarkan satu asas yang sama pula.
e) Menerangkan asal yang sama antara agama Nabi Muhammad dan agama Nabi Ibrahim, secara khusus, dan agama-agama bani Israil secara umum.

PONOROGO

f) Menerangkan bahwa Allah Swt yang pada akhirnya pasti akan menolong para nabi Allah dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka.

g) Untuk membenarkan kabar gembira, dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata dari pembenaran ini.

h) Menerangkan nikmat-nikmat Allah atas para nabi Allah dan orang-orang pilihan Allah, seperti kisah Nabi Sulaiman, Nabi Dawud, Nabi Ayyub, Nabi Ibrahim, Maryam, Nabi Isa, Nabi Zakaria, Nabi Yunus, dan Nabi Musa.

i) Memberikan peringatan kepada keturunan Nabi Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dan antara mereka yang berawal sejak bapak mereka, yaitu Adam.

j) Menerangkan kekuasaan Allah Swt atas hal-hal yang di luar adat kebiasaan, juga menjelaskan tentang akibat dari perbuatan baik dan akibat dari perbuatan jahat, serta menjelaskan perbedaan antara keputusan (kebijakan) yang berkenaan dengan manusia yang hanya melihat hal yang dekat juga terburu-buru dan antara keputusan atau kebijakan yang berkenaan dengan alam semesta yang perlu melihat lebih jauh dan tidak terburu-buru.[58]

2) Keistimewaan-Keistimewaan Artistik dalam Kisah

[58] Ibid., 158-171.

Maksud tujuan keagamaan dalam kisah dapat terwujud lewat keindahan artistik kisah, sebab keindahan ini bisa lebih memudahkan masuknya kisah ke dalam jiwa dan mampu memperdalam kesannya di dalam perasaan. Pembahasan tentang hal ini mencakup empat tampilan penuh artistik karena ini termasuk hal terpenting dalam pelajaran seni kisah di dunia seni.

a) Keistimewaan-keistimewaan artistik di dalam kisah yang pertama adalah keanekaragaman cara penyampaian.

Dalam kisah-kisah al-Qur'an, ada empat cara yang berbeda untuk memulai penyampaian kisah, yaitu:

(1) Menyebutkan sinopsis kisah, setelah itu memaparkan rincian-rinciannya dari awal sampai akhir, seperti kisah Ahlul Kahfi (penghuni gua).

(2) Menyebutkan kesimpulan dalam kisah dan maksudnya, baru kemudian dimulai kisah tersebut dari awal dan terus berlanjut dengan memaparkan rincian-rincian episodenya, seperti kisah Musa dalam surat al-Qaṣaṣ dan kisah Yusuf.

(3) Menyebutkan kisah langsung tanpa adanya pendahuluan juga tanpa sinopsis dan ketiba-tibaan ini memiliki keistimewaan tersendiri, seperti kisah Maryam saat melahirkan Isa.

PONOROGO

(4) Terkadang kisah itu berubah menjadi seperti sandiwara, seperti adegan dari kisah Ibrahim dan Ismail.[59]

b) Keistimewaan artistik kedua adalah keanekaragaman dengan cara tiba-tiba.

(1) Terkadang rahasia secara tiba-tiba disembunyikan dari pemain dan pemirsanya hingga akan dibukakan untuk mereka berdua dengan tiba-tiba secara bersamaan dan di waktu yang sama pula, seperti kisah Musa dan hamba yang saleh dan alim di dalam surat al-Kahfi.

(2) Terkadang rahasia dapat ditemukan oleh pemirsa dan para pemain di dalam kisah dengan dibiarkan tidak mengetahuinya. Mereka bertingkah laku tanpa mereka ketahui tentang apa saja rahasianya dan semua manusia langsung menyaksikan tingkah laku mereka tersebut. Contohnya dalam kisah pemilik kebun.

(3) Terkadang di satu tempat, beberapa rahasia akan terbuka untuk pemirsa namun masih menjadi misteri bagi pemainnya dan di tempat lain menjadi misteri bagi pemirsa juga bagi pemainnya di dalam satu kisah, seperti kisah singgasana Ratu Balqis yang didatangkan dalam sekejap mata.

(4) Terkadang tidak ada di sana rahasia tersembunyi, namun pada waktu yang sama kekagetan melanda pemirsa juga pemain,

[59] Ibid., 202-205.

padahal di saat itu keduanya telah mengetahui akan rahasianya, seperti kekagetan kisah Maryam, ketika dia membuat tabir (dinding) yang melindunginya. Di sana dia dikagetkan dengan munculnya Ruhul Amin (Jibril) dalam bentuk seorang laki-laki.

c) Keistimewaan artistik ketiga adalah dalam penyampaian kisah, yaitu celah-celah antara satu adegan dengan adegan yang lainnya mengakibatkan terjadinya pembagian dan pemotongan adegan-adegan, yang dimana dalam kisah sandiwara modern dilakukan dengan penurunan tirai dan dalam film modern dilakukan dengan perpindahan episode, yakni dengan meninggalkan antara setiap dua adegan atau dua episode celah atau jeda yang bisa diisi dengan khayalan dan dapat dinikmati dengan menebak-nebak apa saja yang akan terjadi, dalam waktu antara adegan yang sudah lewat dan adegan yang akan datang itu. Contohnya seperti kisah Yusuf. Kisah ini terbagi menjadi dua puluh delapan adegan.[60]

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia dan banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer di dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan di dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di antaranya adalah aspek akhlak.

[60] Ibid., 206-214.

Abdurrahman al-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah dalam al-Qur'an memiliki sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah ini dapat berefek positif pada perubahan sikap, perbaikan niat atau motivasi seseorang. Adapun sebab-sebabnya dapat memperbaiki yaitu:

a) Kisah di dalam al-Qur'an memberikan pengaruh dan nasihat dari sejak awal hingga akhir.
b) Dengan membaca kisah di dalam al-Qur'an secara tidak langsung melakukan interaksi atau komunikasi pada jiwa manusia.
c) Kisah di dalam al-Qur'an bukanlah suatu perihal yang asing dalam kehidupan manusia karena kehadiran kisah-kisah ini merupakan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi.
d) Kisah di dalam al-Qur'an tersebut juga bisa membangkitkan rasa religiusitas seseorang dikarenakan dapat mengantarkannya kepada kepercayaan terhadap Sang Pencipta.
e) Kisah di dalam al-Qur'an ini juga dapat berdialog dan menjawab langsung logika-logika manusia secara ilmiah karena kisah-kisah itu melibatkan akal manusia untuk selalu berpikir.[61]

f. Model Dialog dan Debat

Pendidikan dan pembinaan akhlak di dalam al-Qur'an ini juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah

[61] Syafri, Pendidikan Karakter, 125.

sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut. Contoh model dialog di dalam al-Qur'an antara lain model dialog yang berefek pada lahirnya akhlak rasa syukur.

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya? kalau kami kehendaki, benar-benar kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang (*sambil berkata): "*Sesungguhnya kami benar-benar me*nderita kerugian"*, bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa." (Q.S. al-Wāqi'ah: 63-67)

Pendidikan akhlak melalui model dialog dan debat semacam ini tentunya akan memberi didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang sangat dalam bagi diri seseorang. Betapa besarnya nikmat-nikmat Allah yang diberikan, yaitu agama dan ajaran Allah sehingga dari dialog-dialog yang terjadi akan melahirkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut. Kesemuanya ini akan melahirkan akhlak yang mulia, khususnya akhlak kepada Allah.[62]

g. Model Pembiasaan

Al-Qur'an banyak sekali memberikan dorongan kepada manusia agar selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*'amilū al-ṣalihāt*", sebagaimana ayat berikut ini:

[62] Ibid., 133-137.

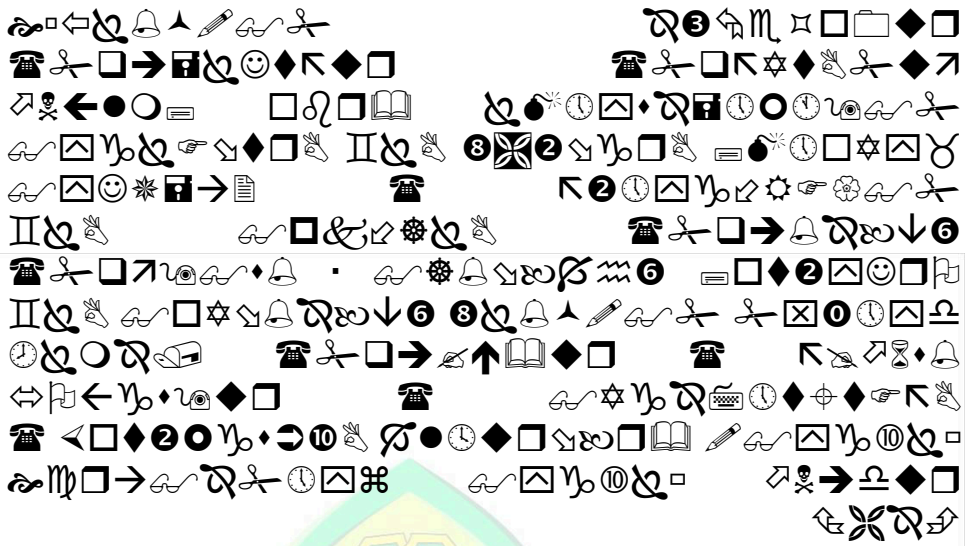

"dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu. Mereka mengatakan*: "*Inilah yang pernah diberikan kepada k*ami dahulu." M*ereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya*."* (Q.S. al-Baqarah: 25)

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan di dalam proses pendidikan sangatlah dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang yang lebih kepada peserta didik pada

teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi peserta didik bila sering dilaksanakan.[63]

h. Model Qudwah (Teladan)

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang akan hal tersebut. Sehingga, dapat dikatakan qudwah termasuk aspek penting dari proses pendidikan. Dalam al-Qur'an kata qudwah biasanya diungkapkan dengan istilah "uswah". Istilah ini terdapat tiga kali dalam al-Qur'an yaitu Q.S. al-Aḥzāb ayat 21 dan Q.S. al-Mumtaḥanah ayat 4 dan 6.

*"Sesu*ngguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan d*ia banyak menyebut Allah."* (Q.S. al-Aḥzāb: 21). "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-*orang yang bersama dengan dia,…"* (Q.S. al-Mumtaḥanah: 4). "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) *ada teladan yang baik bagimu…"* (Q.S. al-Mumtaḥanah: 6)

Keteladanan atau qudwah merupakan salah satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah.[64]

[63] Ibid., 137-140.
[64] Ibid., 140-146.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, pada umumnya kajian-kajian tentang Nabi Hud adalah berupa kumpulan-kumpulan kisah nabi atau bersifat naratif. Dengan kata lain, upaya menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam karyanya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* belum ada yang melakukan. Beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain :

1. Skripsi karya Amalia Khasanah dengan judul Studi Analisis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara tahun 2015.

   Rumusan masalah :

   a. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf?
   b. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf pada pendidikan Islam?

   Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :

   a. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah sabar, beriman kepada Allah, memelihara kesucian diri, bersyukur, tawakal, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap majikan, memelihara amanah, sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan

memanfaatkan alam, serta menjalin relasi yang baik pada sesama makhluk Allah.

b. Beberapa nilai tersebut relevan dengan pendidikan Islam antara lain beriman kepada Allah, bersyukur, tawakal, memelihara amanah, akhlak terhadap orang tua, dan lain-lain.

2. Skripsi karya Da'watus Sholikhah dengan judul Nilai-Nilai Keteladanan dalam K*isah Nabi Yusuf a.s. dalam Kitab Qasasul Anbiya' Karya Ibn Kathir* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2015.

   Rumusan masalah :

   a. Apa saja nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qasasul Anbiya'* karya Ibn Kathir?

   b. Bagaimana relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qasasul Anbiya'* karya Ibn Kathir dengan pendidikan akhlak?

   Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :

   a. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam kitab *Qasasul Anbiya'* ini adalah di antaranya: amanah, *ḥusn al-*

zann, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur.

b. Nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam kitab *Qasasul Anbiya'* relevan dengan pendidikan akhlak karena sama-sama menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Di antaranya adalah amanah, *ḥusn al-zann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur.

3. Skripsi karya Eskandhita Nur Inayah dengan judul Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

   Rumusan Masalah :

   a. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Luth?
   b. Bagaimana transformasi nilai moral dalam kisah Nabi Luth?
   c. Bagaimana relevansi pendidikan moral dalam kisah Nabi Luth terhadap Pendidikan Agama Islam?

   Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :

   a. Nilai moral yang terdapat dalam kisah Nabi Luth a.s. ada dua, yaitu nilai moral terpuji dan nilai moral tercela. Nilai moral terpuji ada tiga :

1) Nilai moral terpuji kepada Allah Swt berupa tawakal dan *amar ma'ruf* nahi munkar.
2) Nilai moral terpuji kepada sesama berupa memuliakan tamu, peduli terhadap sesama, dan tanggung jawab.
3) Nilai moral terpuji terhadap diri sendiri berupa menjaga kehormatan diri (iffah), sabar, dan berani.

Nilai moral tercela ada tiga :

1) Nilai moral tercela kepada Allah Swt berupa dusta dan fasik.
2) Nilai moral tercela kepada sesama berupa sombong dan khianat.
3) Nilai moral tercela terhadap diri sendiri berupa zalim dan mengikuti hawa nafsu.

b. Transformasi nilai moral dalam kisah Nabi Luth a.s. adalah :

1) Teladan sikap Nabi Luth dalam menyampaikan ajaran Allah berupa sikap sabar dan tawakal, berani, berulang-ulang, dan kasih sayang.
2) Penanaman nilai moral dalam kisah Nabi Luth berupa penanaman nilai moral yang dilakukan Nabi Luth terhadap kaumnya dengan cara mengajak dan menasihati, serta peringatan keras dan ancaman.

c. Nilai moral yang terdapat pada kisah Nabi Luth ada relevansinya dengan komponen dalam pendidikan Islam, yaitu berupa tujuan, pendidik, dan materi dalam pendidikan Islam.

4. Skripsi karya Lailatul Khoiriyah dengan judul Konsep Pendidikan Akhlaq Syeikh al-Zarnuji dan Syeikh Bisri Mustofa (Studi Relevansi dengan Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter Bangsa), Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2012.

Rumusan masalah :

a. Bagaimana konsep pendidikan akhlaq syeikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan syeikh Bisri Mustofa dalam kitab Mitro Sejati?
b. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlaq kedua tokoh tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :

a. Konsep pendidikan akhlaq perspektif syeikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan syeikh Bisri Mustofa dalam kitab Mitro Sejati dapat diketahui bahwa kedua kitab ini sama-sama membahas tentang akhlaq peserta didik terhadap guru dan akhlak peserta didik terhadap sesama teman, sebenarnya kedua kitab ini sama-sama menjelaskan tentang akhlak, sedangkan perbedaannya adalah pembahasan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* lebih luas, sedangkan pada kitab Mitro Sejati lebih ringkas.
b. Relevansi konsep pendidikan akhlaq kedua tokoh tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa adalah sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan akhlaq dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang berupa: disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli kepada lingkungan, bertanggung jawab, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, dan bersahabat atau komunikatif.

PONOROGO

5. Tesis karya Siti Imzanah, S.Ag. dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali Imran : 159-160, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

   Rumusan masalah :

   a. Nilai-nilai akhlak apa yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran : 159-160?
   b. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S. Ali Imran : 159-160?
   c. Apa implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah?

   Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:

   a. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran : 159-160 adalah lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakal, dan yakin akan pertolongan Allah Swt.
   b. Dalam konsep pendidikan akhlak, pada penelitian ini menunjukkan gaya dari kepemimpinan nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri.
   c. Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut Q.S. Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran yang berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus bisa mengajar dengan

melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.

Dari telaah hasil penelitian terdahulu tersebut di atas, terdapat persamaan pada penelitian yang akan penulis teliti, yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam sebuah kisah pada suatu literatur, akan tetapi belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang kisah Nabi Hud. Pada penelitian ini lebih diarahkan kepada bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kisah Nabi Hud dengan mengkaji karya tulisnya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Oleh karena itulah, penulis mengkaji tentang hal tersebut.

IAIN PONOROGO

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lainnya yang berisi

informasi tentang masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.[65] Melalui pendekatan historis tersebut, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya yang berkenaan dengan penerapan pada suatu peristiwa. Dari sini, seseorang tidak akan memahami suatu peristiwa dengan keluar dari konteks historisnya.[66] Peneliti mengambil kisah Nabi Hud dan kaumnya yang telah dihancurkan Allah Swt akibat kedurhakaan mereka. Peneliti mengambil ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Hud dan kaumnya, dengan merujuk pada buku *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu sebuah studi dengan cara mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.[67] Oleh karena itulah, peneliti menggunakan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, jurnal dan bahan dokumentasi lainnya.

3. Data dan Sumber Data

[65] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 332.
[66] Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 48.
[67] Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 23.

a. Data Penelitian

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan guna untuk menyusun suatu informasi. Dengan demikian data berbeda dengan informasi.[68] Data pada penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah hasil kajian dari buku Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an* karya Sayyid Quthb tentang kisah Nabi Hud dan kaumnya yang diceritakan di dalam al-Qur'an.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer adalah data yang didapatkan dan diolah secara langsung oleh objeknya.[69] Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Hud dan kaumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai dasar rujukan dalam proses analisis data.
2) Data sekunder adalah data yang didapatkan dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan dari pihak lain.[70] Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini antara lain :

[68] Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61-62.
[69] Ibid., 63.
[70] Ibid., 63.

a) Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

b) A. Mustofa, Akhlak-Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

c) Muhammad Ali al-Shabuni, Para Nabi dalam al-*Qur'an*. penyadur Muhammad Chirzin. Yogyakarta: Adi Wacana, 2001.

d) Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal. Solo: Era Intermedia, 2001.

e) Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, terj. Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari. Jakarta: Almahira, 2008.

f) Sayyid Quthb, Indahnya al-*Qur'an* Berkisah, terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

g) Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar dan lain-lain.[71] Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengetahui nilai-

[71] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Jadi, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal dan bahan dokumentasi lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis karena data akan terus bertambah dan berkembang. Artinya, jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera dilengkapi. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis guna untuk mencari, menemukan serta menyusun transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik pengumpulan data lainnya.[72]

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk melakukan observasi dan analisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator

[72] Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 171-172.

yang dipilih. Oleh karena itulah, dengan menggunakan metode analisis isi ini akan diperoleh hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan langsung oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan. Objektif bisa berarti hasil penelitian tergantung pada prosedur penelitian bukan kepada orangnya atau pendapat yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Sistematis berarti satu prosedur tertentu yang diterapkan secara sama pada semua isi yang dianalisis. Analisis dirancang untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian.[73]

Miles dan Huberman menuturkan bahwa tahap-tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan yang kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, langkah selanjutnya mengelompokkan atau mengorganisasi sesuai dengan tema-tema yang ada.

b. Menyajikan Data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk teks naratif. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul

[73] Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 175-177.

selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, untuk pengambilan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun kesimpulan sementara, tapi dengan bertambahnya data penelitian maka perlu dilakukannya verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada, agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian hasil kajian *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.[74]

PONOROGO

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan: meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian

[74] Arifin, Penelitian Pendidikan, 172-173.

dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini yang menjadi dasar bagi penulis untuk melangkah ke bab selanjutnya.

Bab II, menyajikan uraian tentang kisah Nabi Hud dalam Tafsir Fi *Zhilalil Qur'an*, yang mencakup sekilas tentang biografi Sayyid Quthb dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, serta kisah Nabi Hud. Bab ini berfungsi sebagai landasan umum tentang objek yang berguna bagi penulis untuk mengetahui secara detail tentang subjek dan objek penelitian.

Bab III, merupakan bagian inti dalam pembahasan penelitian ini dan sekaligus paparan hasil analisis data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud, yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

Bab IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KISAH NABI HUD DALAM *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*

A. Sekilas Tentang Biografi Sayyid Quthb dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

1. Kehidupan dan Kepribadian Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain lahir di kampung Musyah, kota Asyuth, di dataran tinggi Mesir.[75] Dia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906. Sayyid Quthb mempunyai lima saudara kandung. Saudara kandung pertama, yakni bernama Nafisah. Saudara perempuan Quthb ini lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudara yang lain sebagai penulis, Nafisah tidak. Ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Kedua, Aminah. Ia aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ketiga, Hamidah. Ia adalah adik perempuan Quthb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Keempat, Muhammad Quthb. Ia adalah adik Quthb dengan selisih umur sekitar 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya.[76]

Ayah Sayyid Quthb bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat dan dia menjadi anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas kegiatan politik partainya. Di situ rapat-rapat

---

[75] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 1-10, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406.

[76] Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 15-16.

penting diselenggarakan, baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayah Quthb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi dari para aktivis partai yang sering berkumpul di situ atau untuk tempat membaca koran.[77]

Quthb bersekolah di daerah tempat tinggalnya selama empat tahun dan mampu menghafal al-Qur'an ketika dia berusia sepuluh tahun.[78] Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an.[79] Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya.[80] Menyadari bakat yang dimiliki anaknya tersebut, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul *'Ulu*m. Pada tahun 1929, Quthb kuliah di Darul 'Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat dimana al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Quthb memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.[81]

[77] Ibid., 16-17.
[78] Ibid., 17.
[79] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 406.
[80] Hidayat, Sayyid Quthb, 15-16.
[81] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 406.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan karya sastra yang begitu tinggi dan bersih, dan tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam. Pada tahun 1949 sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, Sayyid Quthb mendapatkan tugas belajar ke Amerika Serikat dalam rangka untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun, yaitu di Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.[82]

Hasil studi dan pengalamannya selama tinggal di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai semua problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang dari paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, Quthb semakin yakin bahwa hanya Islam yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme ini sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.[83]

Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953 dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sayyid Quthb menjadi

[82] Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal (Solo: Era Intermedia, 2001), 31-32.

[83] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 406.

juru bicara utama Ikhwanul Muslimin Mesir setelah pembubaran jamaah mereka pada tahun 1954.[84] Selama tahun 1953, Sayyid Quthb juga menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, serta ia juga sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.[85]

Sayyid Quthb mencatat bahwa di dalam kehidupan masyarakat Mesir pada tahun 1954 tersebar berbagai ide mengerikan yang bertentangan dengan ajaran agama dan dekadensi moral, sebagai akibat dihancurkannya gerakan Ikhwanul Muslimin dan pembekuan kegiatan-kegiatannya yang mendidik. Quthb mengibaratkan gerakan tersebut tidak ubah-ubahnya seperti bendungan yang telah hancur, maka mengalirlah arus deras. Quthb menilai peristiwa itu erat hubungannya dengan rencana zionisme dan salibisme-imperialisme dalam menghancurkan nilai-nilai dasar manusiawi di kawasan ini. Bila ideologi dan akhlak masyarakat telah hancur, maka jutaan orang akan menjadi buih yang tak akan mampu menghadang arus.[86]

Quthb menilai zionisme dan salibisme-imperialisme sangat membenci gerakan Islam dan ingin menghancurkannya. Rencana-rencana mereka, baik dari buku-buku, langkah-langkah, tekad-tekad, dan tipu daya, semuanya itu berdiri atas dasar ingin melemahkan akidah Islamiyah, menghapuskan akhlak-akhlak Islam, dan menjauhkan Islam agar ini tidak menjadi asas perundang-undangan serta orientasi masyarakat Islam itu sendiri. Tujuannya ialah agar

[84] Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 33.
[85] Ibid., 36.
[86] Ibid., 36-37.

mereka dapat menghancurkan elemen-elemen dasar masyarakat, yang dengan kehancuran tersebut, mereka dapat melaksanakan rencana-rencananya.[87]

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964.[88] Quthb mengalami berbagai penyiksaan. Di antaranya adalah digigit anjing polisi, di rusak wajahnya, dan disakiti anggota tubuhnya. Selama periode penahanan ini Sayyid Quthb menulis beberapa buku yang membuatnya masyhur. Pada tahun itu Quthb dibebaskan atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi, setahun kemudian ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Bersama mereka ditahan pula kira-kira 20 ribu orang, termasuk di antaranya 700 wanita. Nasser menguatkan tuduhannya bahwa Sayyid Quthb berkomplot untuk membunuhnya.[89]

Sayyid Quthb diadili oleh Pengadilan Militer pada tanggal 12 April 1966. Tuduhannya ialah sebagian besar berdasarkan tulisannya, *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*, tetapi juga berdasarkan pada pengakuan orang lain, bahwa ia berupaya menumbangkan pemerintah Mesir dengan kekerasan. Pada 21 Agustus 1966,

[87] Ibid., 37-38.
[88] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 406-407.
[89] Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 39.

Sayyid Quthb bersama Abdul Fatah Ismail dan mantan teman satu selnya, Muhammad Yusuf Hawwasy, dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Quthb dihukum gantung bersama dua orang temannya itu pada tanggal 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak lagi menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan. Sejak saat itu Sayyid Quthb dikenal sebagai syuhada bagi kebangkitan Islam.[90]

Sayyid Quthb memiliki bentuk tubuh yang kecil, kulitnya hitam, dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dikenal sangat sensitif dan serius serta mengutamakan persoalan, tanpa rasa humor. Kesuraman dan kerumitan yang dihadapinya menjadikan faktor yang membuatnya lebih peka terhadap apa yang dialaminya. Ia seorang tokoh yang mempunyai bakat-bakat intuitif. Sayyid Quthb adalah salah seorang penulis kontemporer yang terus terang, apresiasi al-Qur'annya estetis, ramah dengan masyarakat sekelilingnya di Mesir, serta mempunyai pengalaman langsung atas apa yang dipandangnya sebagai sumber kerusakan selama dua tahun tinggal di Amerika Serikat. Quthb memulai kariernya sebagai seorang pengarang dan jurnalis sekuler. Selama tahun 1940-an hingga 1964 dia mulai berubah arah dan menulis sejumlah buku tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.[91]

PONOROGO

[90] Ibid., 39-40.
[91] Ibid., 28-30.

2. Fase-Fase Kehidupan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb banyak mengalami perkembangan pemikiran di dalam kehidupannya. Bermula dari seorang sastrawan ketika saat muda, kemudian ia menjadi seorang yang 'fanatik' terhadap Islam setelah pulang dari Amerika. Tokoh Islam dari India, Hasan al-Nadwi membagi fase kehidupan Sayyid Quthb dalam lima tahapan sebagai berikut.

a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya.
b. Quthb pindah ke Kairo sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhan yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah Islamiahnya menguap.
c. Sayyid Quthb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
d. Quthb menelaah al-Qur'an karena dorongan yang bersifat sastra.
e. Quthb memperoleh pengaruh dari al-Qur'an dan dengan al-Qur'an itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.[92]

Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, seorang pengamat Sayyid Quthb terkemuka, kehidupan Islami Sayyid Quthb dapat dibagi dalam empat fase berikut.

a. Fase keislaman yang bernuansa seni

Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Quthb mengkaji al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari

[92] Hidayat, Sayyid Quthb, 19.

aspek seni serta meresapi keindahannya. Quthb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru al-Qur'an yang bernuansa seni. Pada fase ini beliau menulis dua buah buku, yaitu *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Ilustrasi Artistik dalam al-Qur'an) dan *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* (Bukti-Bukti Kiamat dalam al-Qur'an).

b. Fase keislaman umum

Fase ini dimulai pada seperempat dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Sayyid Quthb mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Di sini Sayyid Quthb hendak memahami tentang dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan pada fase ini dengan sebenarnya adalah *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam).

c. Fase amal Islami yang terorganisasi

Fase ketika Quthb berkenalan dengan jamaah Ikhwanul Muslimin dan bergabung ke dalam barisannya, serta untuk memahami Islam secara menyeluruh, baik segi pemikiran dan amalan, akidah dan perilaku maupun wawasan dan jihad. Fase ini dimulai dari sekembalinya Sayyid Quthb dari Amerika Serikat sampai ia bersama-sama sahabat-sahabatnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang paling menonjol

pada fase ini adalah *Ma'rakah al-Islām wa'l-Ra'sumāliyah*, *al-Salām al-'Ālamī al-Islām* dan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* pada juz-juz dan edisi pertama.

d. Fase jihad dan gerakan

Fase ketika Quthb tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata dengan kejahiliahan dan ia lalui di dalamnya dengan praktik jihad yang nyata. Melalui hal ini, tersingkaplah metode pergerakan (*al-manhaj al-ḥaraki*) bagi agama ini dan realitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahiliahan, serta tersingkap pula rambu-rambu yang jelas di jalan menuju Allah. Fase ini bermula sejak Quthb dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954, dan terus mendarah daging ketika ia dipenjara hingga penghujung tahun 1950-an, kemudian menjadi matang dan memberikan buahnya pada tahun 1960-an. Buku pertama pada fase ini adalah *Hadhā al-Dīn*, dan yang paling pokok adalah *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* edisi revisi dan yang paling matang adalah *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*.[93]

3. Karya Tulis Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, dan Asia serta Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut dari Ikhwanul Muslimin, hampir bisa dipastikan di sana ada buku-buku Quthb, karena ia adalah tokoh Ikhwanul Muslimin terkemuka. Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buah buku, di samping tafsir al-Qur'an

[93] Ibid., 20-21.

dan artikel untuk majalah. Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quthb antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Muhimmah al-Syā'ir fī al-Ḥayah wa Shi'r al-Jail al-Ḥāḍir* atau Urgensi Penyair dalam Kehidupan, terbit tahun 1933.

b. *Al-Shāṭī' al-Majhūl*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.

c. *Nadqu Kitāb* "*Mustaqbal al-Tsaqāfah fī Miṣr*" *lī al-Duktūr Ṭaha Ḥusayn* atau Kritik terhadap Buku Masa Depan Peradaban di Mesir, terbit tahun 1939.

d. *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* atau Seni Penggambaran dalam al-*Qur'an*, terbit tahun 1945.

e. *Al-Aṭyāf al-Arba'ah*, di tulis bersama-sama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

f. *Ṭifl min al-Qaryah* atau Seorang Anak dari Desa, buku ini berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.

g. *Al-Madīnah al-Manṣūrah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.

h. *Kutub wa Shakhṣiyāt*, sebuah studi Sayyid Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

i. *Al-Ashiwāk* atau Duri-Duri, terbit tahun 1947.

PONOROGO

j. *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān* atau Hari Kebangkitan dalam al-*Qur'an*, terbit pada bulan April 1947.

k. *Rawḍah al-Ṭifl*, ditulis bersama Aminah al-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

l. *Al-Qaṣaṣ al-Dīnī*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah al-Sahhar.

m. *Al-Jadīd fī al-Lughah al-'Arabiyah*, bersama penulis lain.

n. *Al-Jadīd fī al-Maḥfūẓāt*, ditulis bersama penulis lain.

o. *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* atau Keadilan Sosial dalam Islam, buku pertama Sayyid Quthb dalam hal pemikiran Islam, terbit tahun 1949.

p. *Ma'rakah al-Islām wa'l-Ra'sumāliyah* atau Perbenturan Islam dan Kapitalisme, terbit pada bulan Februari 1951.

q. *al-Salām al-'Ālamī wa'l-Islām* atau Perdamaian Internasional dan Islam, terbit pada bulan Oktober 1951.

r. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* atau di Bawah Naungan al-*Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit pada bulan Oktober 1952.

s. *Dirāsāt Islāmiyah* atau Beberapa Studi tentang Islam, terbit tahun 1953.

t. *Al-Mustaqbal lī Hadhā al-Dīn* atau Inilah Islam, buku penyempurna dari buku *Hadhā al-Dīn*.

u. *Khaṣaiṣ al-Taṣawur al-Islāmī wa Muqawimātuhu* atau Ciri dan Nilai Visi Islam, terbit tahun 1960. Buku Quthb yang mendalam yang di khususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.

v. *Al-Islām wa Mushkilat al-Ḥaḍārah* atau Islam dan Problem-Problem Kebudayaan, terbit tahun 1962.

w. *Ma'ālim fī al-Ṭarīq* atau Petunjuk Jalan, terbit tahun 1964. Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Buku ini pula yang dijadikan sebagai barang bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser.[94]

4. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Pada mulanya penulisan tafsir oleh Quthb dituangkan di majalah al-Muslimun edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surat al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Sayyid Quthb menyatakan, "Dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam Majalah al-Muslimun. Sebab *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* akan dipublikasikan tersendiri ke dalam tiga puluh juz bersambung dan untuk masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa Halabi & Co.

[94] Ibid., 21-23; Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 39 dan Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 407.

Sedangkan untuk majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Naḥwa Mujtama' Islāmī* (Menuju Masyarakat Islami)."[95]

Juz pertama *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* terbit Oktober 1952. Sayyid Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya sehingga dia meluncurkan satu juz dari *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* setiap dua bulan. Bahkan kadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, Quthb meluncurkan enam belas juz dari kitab *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*.[96] *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* tersebut ditulis dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai tahun 1965. Sayyid Quthb sempat merevisi ketiga belas juz pertama dari tafsirnya semasa penahanannya yang panjang.[97]

Dalam kata pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengemukakan kesan-kesannya hidup di bawah naungan al-Qur'an. Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmat. Nikmat yang tidak bisa dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya. Quthb merasa mendengar Allah Yang Maha Suci berbicara dengannya dengan al-Qur'an tersebut. Dengan hidup di bawah naungan al-Qur'an, Quthb melihat kejahiliahan yang bergelombang di muka bumi dan ia juga melihat kepentingan-kepentingan penghuninya yang kecil tak berarti. Sayyid Quthb melihat kekaguman orang-orang jahiliah terhadap

[95] Hidayat, Sayyid Quthb, 25-26.
[96] Ibid., 26.
[97] Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 133-134.

apa yang mereka miliki bagaikan kanak-kanak, pikiran-pikiran, kepentingan, dan perhatiannya bagaikan anak-anak kecil.[98]

Hidup di bawah naungan al-Qur'an, dia merasakan keselarasan yang indah antara gerak kehidupan manusia yang kehendak Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan Allah. Ia melihat kejatuhan yang dialami manusia karena menyimpang dari sunnah kauniyah dan benturan antara ajaran-ajaran yang rusak serta jahat yang telah lama kemanusiaan bercokol di atasnya dan fitrah yang diciptakan Allah untuknya. Ia berkata dalam hati, "Setan keparat manakah gerangan yang telah membimbing langkah mereka ke neraka Jahim ini, betapa ruginya manusia ini".[99]

Di bawah bayang-bayang al-Qur'an, ia mendapatkan pelajaran bahwa di alam semesta ciptaan Allah ini tidak ada tempat bagi sesuatu untuk terjadi secara kebetulan dan ketidaktahuan, tidak ada tempat pula bagi sesuatu yang datang dengan tiba-tiba. Segala sesuatu terjadi karena ada hikmahnya. Akan tetapi, hikmah perkara gaib kadang-kadang tidak terungkap oleh pandangan manusia yang terbatas ini,

"...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan *yang banyak."* (Q.S. al-Nisā': 19)

PONOROGO

[98] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1-10, 13.
[99] Ibid., 13 dan Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 135-136.

*"...boleh j*adi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; *Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Q.S. al-Baqarah: 216)

Oleh karena itu, Quthb hidup di bawah naungan al-Qur'an, di bawah bayang-bayang al-Qur'an, dengan jiwa yang tenang, hati yang tenteram, dan nurani yang mantap. Quthb hidup dengan melihat tangan Allah dalam setiap peristiwa dan urusan. Dia hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah. Ia hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah.[100]

Akhirnya, sampailah Quthb dalam masa hidupnya di bawah naungan al-Qur'an tertuang kepada keyakinan yang pasti bahwa tidak ada kebaikan dan kedamaian bagi bumi ini, tidak ada kesenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketenangan bagi manusia, tidak ada ketinggian, keberkatan, dan kesucian, dan tidak ada keharmonisan antara undang-undang alam ini dengan fitrah kehidupan melainkan dengan kembali kepada Allah.

Kembali kepada Allah sebagaimana yang tampak di dalam bayang-bayang al-Qur'an memiliki satu bentuk dan satu jalan. Hanya satu, tidak ada yang lain, yaitu mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah yang telah ditulis di dalam kitab Allah yang mulia bagi kemanusiaan, yaitu dengan menjadikan kitab ini sebagai pengatur di dalam kehidupannya dan berhukum kepadanya dalam semua urusan. Kalau tidak begitu, maka kerusakanlah yang

[100] Ibid., 15.

akan terjadi di muka bumi ini, kesengsaraan bagi manusia, terbenam ke dalam lumpur dan kejahiliahan yang menyembah hawa nafsu selain Allah.[101]

Menurut Quthb, sejak semula al-Qur'an datang membentuk ketetapan-ketetapan yang benar dan dikehendaki Allah Swt, guna menjadi tumpuan bagi konsep-konsep manusia dan kehidupan mereka. Pesan-pesan al-Qur'an pantas mereka terima setelah mereka mengosongkan hati dan akal mereka dari segala bayangan yang kelam, agar konsep mereka yang baru itu bersih dari unsur-unsur jahiliah, baik yang lama maupun baru, dan hanya bersumber pada ajaran Allah sendiri, bukan dari asumsi-asumsi manusia. Dengan demikian, tidak ada ketetapan terdahulu yang dijadikan penimbang terhadap kitab Allah.[102]

Sejalan dengan hal itu, metode yang digunakan di dalam mengambil inspirasi dari al-Qur'an ialah bahwa Sayyid Quthb tidak menerima ketetapan-ketetapan yang ada sebelumnya, baik itu yang berupa ketetapan akal maupun rasa, berupa produk-produk peradaban yang tidak diambil secara langsung dari al-Qur'an itu sendiri untuk menafsirkan nash-nash. Quthb berkeyakinan bahwa jika al-Qur'an itu berisi pesan buat umat manusia, maka manusia harus mengimplementasikan pesan tersebut dalam kehidupannya.[103]

5. Struktur Tafsir dan Ciri-Ciri Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*

Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari surat al-Fātiḥah dan

[101] Ibid., 17.
[102] Chirzin, Jihad Menurut Sayyid, 140-141.
[103] Ibid., 141-142.

diakhiri dengan surat al-Nās. Tafsir yang disusun demikian disebut dengan Tafsir al-Tahlili. Sayyid Quthb memulai penafsiran pada suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci. Di dalam permulaan tafsir surat al-Fātiḥah misalnya, Quthb mengemukakan bahwa dalam surat ini tersimpul prinsip-prinsip akidah Islam, konsep-konsep Islam, dan pengarahannya yang mengidentifikasikan hikmah. Setelah itu ia memperinci penafsiran ayat demi ayat, begitu pula ketika ia menafsirkan surat-surat berikutnya.[104]

Dalam menafsirkan surat-surat yang panjang, Quthb mengelompokkan sejumlah ayat sebagai kesatuan, sesuai dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah misalnya, ia menetapkan ayat 1 hingga ayat 29 sebagai bagian pertama pembahasan. Selanjutnya, ia menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat 39, ayat 40 sampai dengan ayat 74, ayat 75 sampai dengan ayat 103, dan seterusnya. Jika dibandingkan dengan pengelompokan yang dilakukan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar, pengelompokan Sayyid Quthb relatif sangat besar. Dalam Tafsir al-Manar, sekelompok ayat rata-rata terdiri dari tiga atau empat ayat dan uraian setiap kelompok ayat diakhiri dengan kesimpulan.[105]

Dalam menafsirkan ayat, Sayyid Quthb menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjelas. Misalnya ketika Quthb menafsirkan ayat, *"māliki*

[104] Ibid., 143.
[105] Ibid., 143-144.

yawmiddīn", Quthb mengutip surat Luqmān ayat 25 dan Qāf ayat 2-3 yang artinya sebagai berikut:

*"d*an sesungguhnya jik*a kamu tanyakan kepada mereka: "*Siapakah yang *menciptakan langit dan bumi?"* tentu mereka akan m*enjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"*; tetapi kebanyakan mereka tidak *mengetahui."* (Q.S. Luqmān: 25)

"Mereka tidak menerimanya, bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-*orang kafir: "*Ini adalah *suatu yang amat ajaib"*. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, *itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* (Q.S. Qāf: 2-3)

Ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 26, yang mengandung perumpamaan yaitu berupa nyamuk, Quthb menghadirkan perumpamaan yang ditampilkan al-Qur'an yang serupa itu, yakni tentang laba-laba dalam surat al-'Ankabūt ayat 41 dan perumpamaan bagi tuhan-tuhan orang musyrik itu yang tidak sanggup membuat seekor lalat dalam surat al-Ḥaj ayat 73.[106]

Quthb menggunakan hadis-hadis Nabi Muhammad sebagai penjelas. Sebagian dengan menyebutkan perawi pertama dan perawi terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Quthb melengkapi tafsirnya dengan perkataan sahabat, misalnya perkataan Ibnu Abbas tentang syirik, dalam mengulas surat al-Baqarah ayat 22, kemudian perkataan Umar tentang

[106] Ibid., 144-145.

permohonan suaka penduduk Irak, berkenaan dengan surat al-Baqarah ayat 100 tentang menepati janji.[107]

Quthb juga mengutip pendapat-pendapat ulama terdahulu, baik dengan menyebutkan sumber pengambilannya maupun tidak. Misalnya, Sayyid Quthb mengutip dari Tafsir Ibnu Kathir mengenai peristiwa *Bai'ah Aqabah* dalam pendahuluan tafsirnya atas surat al-Tawbah. Ia juga mengutip tulisan Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah tentang lamanya nabi tinggal di Mekah selama 10 tahun, serta mengutip *Zādul al-Ma'ād* karya Ibnu Qayim al-Jawziyah tentang jihad dalam menafsirkan surat al-Tawbah.

Sayyid Quthb juga merujuk pada tulisan-tulisannya terdahulu dan dari tulisan-tulisan penulis lain yang relevan. Hal ini ditandai dengan saran untuk membaca lebih lanjut tulisan-tulisannya di tempat lain atau tulisan-tulisan dari penulis yang lain, misalnya tulisan Muhammad Quthb tentang manusia antara materialisme dan Islam, ketika mengomentari surat al-Baqarah ayat 28.[108]

Sayyid Quthb menggunakan sumber lain selain al-Qur'an dan hadis, dalam hal ini Perjanjian Lama, untuk melengkapi penafsirannya itu, ketika menggambarkan sifat Allah yang *raḥmān* dan *raḥīm*, dibandingkan dengan Tuhan Olympus yang kejam di dalam tradisi Yunani. Sayyid Quthb juga mengutip konsepsi agama lain sebagai bahan perbandingan dengan konsepsi Islam tertentu mengenai hal yang sama.

[107] Ibid., 146-147.
[108] Ibid., 147-148.

Quthb melengkapi tafsirnya dengan data tarikh mengenai situasi saat al-Qur'an diturunkan. Misalnya dalam pendahuluan tafsir surat al-Baqarah, Quthb mengemukakan latar belakang hijrah. Quthb juga melengkapi uraian tafsirnya dengan mengemukakan sebab-sebab nuzul ayat, misalnya saja ketika menjelaskan kandungan surat al-Anfāl ayat 5-8.[109]

Quthb menekankan analisis munasabah, keseimbangan dan keserasian dalam surat. Misalnya, uraian tentang Nabi Musa yang diikuti dengan uraian tentang bani Israil, persesuaian antarpembukaan surat dengan penutupnya seperti tampak dalam surat al-Baqarah, yang mengutarakan tentang sifat-sifat orang beriman dan karakteristik iman. Sayyid Quthb juga menekankan segi-segi artistik dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, tentang situasi yang meliputi orang-orang kafir dalam al-Baqarah ayat 17-20. Sayyid Quthb menggunakan analisis bahasa. Misalnya, dalam menjelaskan surat al-Baqarah ayat 34 tentang iblis yang berada di antara malaikat, tetapi bukan dari jenis malaikat. Kata *istithnā'* dalam ayat tersebut bukan berarti bahwa iblis sejenis dengan malaikat. Keberadaan iblis yang berkumpul dengan para malaikat membolehkan pemakaian *istithnā'* di sana.[110]

Sayyid Quthb juga menekankan pentingnya iman dan dakwah untuk menempuh jalan hidup orang-orang *muttaqīn*. Hal itu misalnya dikemukakan pada akhir pengantar al-Baqarah dan akhir pembahasan kelompok ayat 1-29.

[109] Ibid., 148-149.
[110] Ibid., 149-150.

Quthb berhenti dalam menafsirkan hal-hal gaib, tanpa lebih jauh berspekulasi mengenai hakikat sesuatu yang dinilai gaib tersebut, seperti ayat tentang surga tempat tinggal Adam sebelum turun ke bumi dalam surat al-Baqarah ayat 36. Quthb mengkritik mufasir terdahulu yang terjebak dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, misalnya tentang primakausa, *qadīm*, dan kekal, *istiwā'* pada surat al-Baqarah ayat 29, *"kun fayakūn"* pada surat al-Baqarah ayat 17. Quthb juga mengkritik kalangan *mutakalimīn* dan ahli filsafat yang berusaha menyelami dan mentakwilkan ayat-ayat tentang hal-hal gaib tersebut di atas.[111]

Sayyid Quthb menekankan analisis rasional, misalnya tentang sihir dalam surat al-Baqarah ayat 102-103. Sayyid Quthb menulis bahwa sihir yang mempunyai kekuatan dapat memisahkan suami dengan istrinya adalah dengan izin Allah. Sihir itu masih terjadi di setiap waktu di mana sebagian manusia memiliki spesialisasi yang substansinya belum dapat dijabarkan oleh ilmu. Ini menyerupai dengan hipnotis dan telepati.

Sayyid Quthb juga mengkaitkan penafsiran ayat dengan konteks masa sebelumnya dengan konteks masa kekinian. Misalnya, ketika mengkaji surat al-Baqarah ayat 116-117, ia menulis bahwa kesesatan pemikiran kaum Yahudi

[111] Ibid., 150-151.

dan Nasrani tentang ketuhanan dan penyelewengan mereka dari tauhid dahulu adalah sama dengan keyakinan kaum musyrikin Arab.[112]

B. Kisah Nabi Hud

1. Silsilah Nasab Nabi Hud

IAIN PONOROGO

[112] Ibid., 151-152.

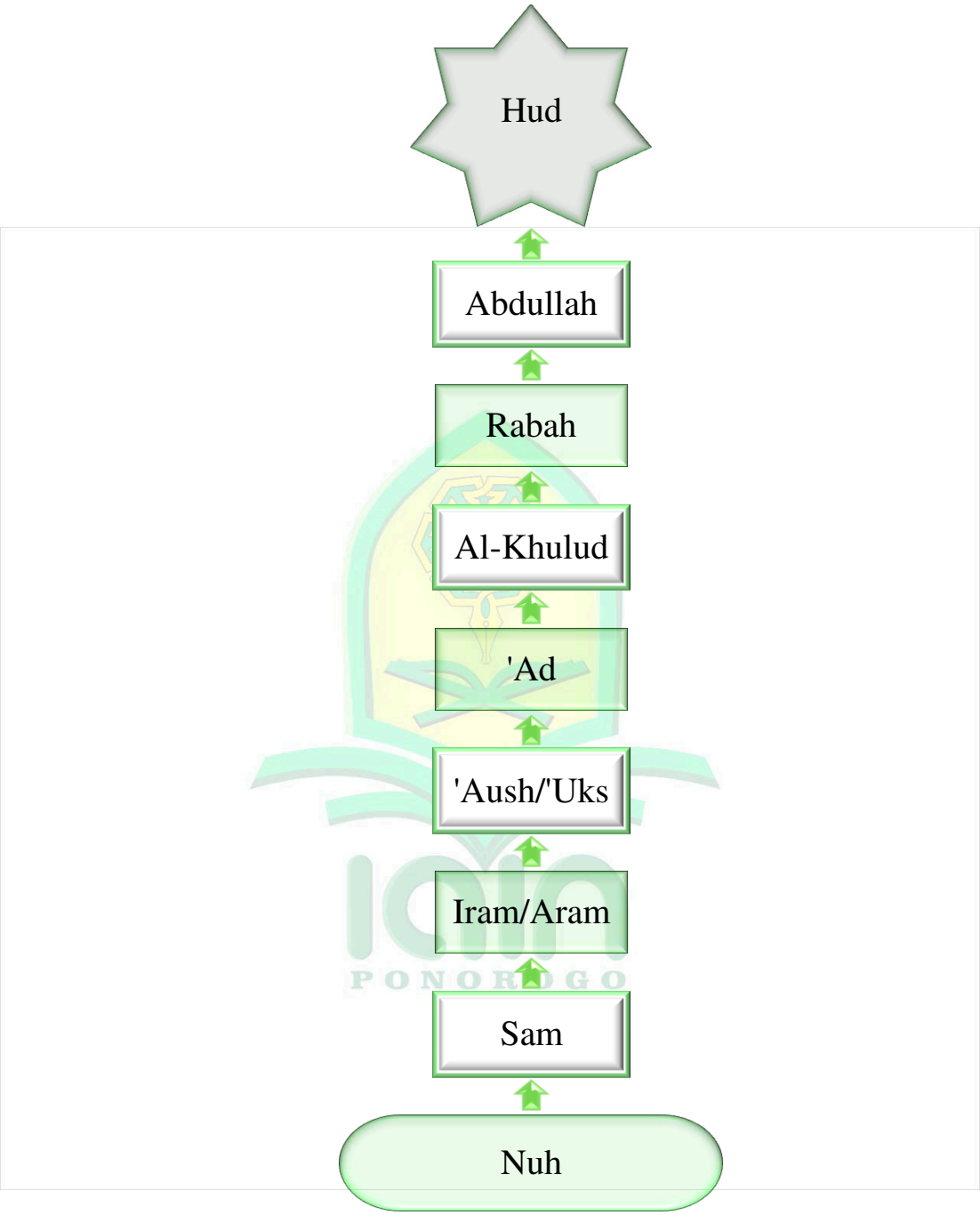

Tabel 2.1 Nabi Hud di dalam al-Qur'an

	Hud
Nama Nabi dan Nasabnya	Hud bin Abdullah bin Rabah bin al-Khulud bin 'Ad bin 'Aush bin Iram bin Sam bin Nuh
Perkiraan Periode Sejarah	2450-2320 SM
Perkiraan Tahun Diutus	2400 SM
Sebutan Kaumnya	Kaum 'Ad
Tempat Diutus	al-Ahqaf
Jumlah Penyebutan di dalam al-Qur'an	7 kali
Keturunannya	-
Peninggalan dan Bukti-Bukti Kenabian	Dia memiliki sifat banyak menyebut dan bersyukur terhadap nikmat Allah, mengajak kaumnya beribadah kepada Allah, dan meninggalkan berhala. Nabi Hud dihina kaumnya dan dianggap sebagai orang bodoh, pandir, dan pendusta. Dia pun menepis anggapan dan tuduhan itu hingga Allah menyelamatkannya dari bencana yang menimpa kaumnya yang ingkar
Tempat Wafat	Bagian timur Hadramaut[113]

Tabel 2.2 Surat dan ayat yang mengisahkan Nabi Hud dan kaumnya

[113] Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, terj. Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari (Jakarta: Almahira, 2008), 44.

No.	Nama Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat
1.	Al-A'rāf	7	65-72
2.	Al-Tawbah	9	70
3.	Hūd	11	50-60 dan 89
4.	Ibrāhīm	14	9
5.	Al-Mu'minūn	23	31-32
6.	Al-Furqān	25	38
7.	Al-Shu'arā'	26	123-140
8.	Al-'Ankabūt	29	38 dan 40
9.	Ṣād	38	12-14
10.	Al-Mu'min	40	30-31
11.	Al-Ḥāmīm al-Sajadah	41	13-16
12.	Al-Aḥqāf	46	21-28
13.	Qāf	50	12-14
14.	Al-Dhāriyāt	51	41-42
15.	Al-Najm	53	50
16.	Al-Qamar	54	18-22
17.	Al-Ḥāqah	69	6-8
18.	Al-Fajr	89	6-8[114]

2. Dakwah Nabi Hud

[114] M. Yusni Amru Ghazali et al., Ensiklopedia al-*Qur'an dan Hadis per Tema* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), 254-256 dan 551-552.

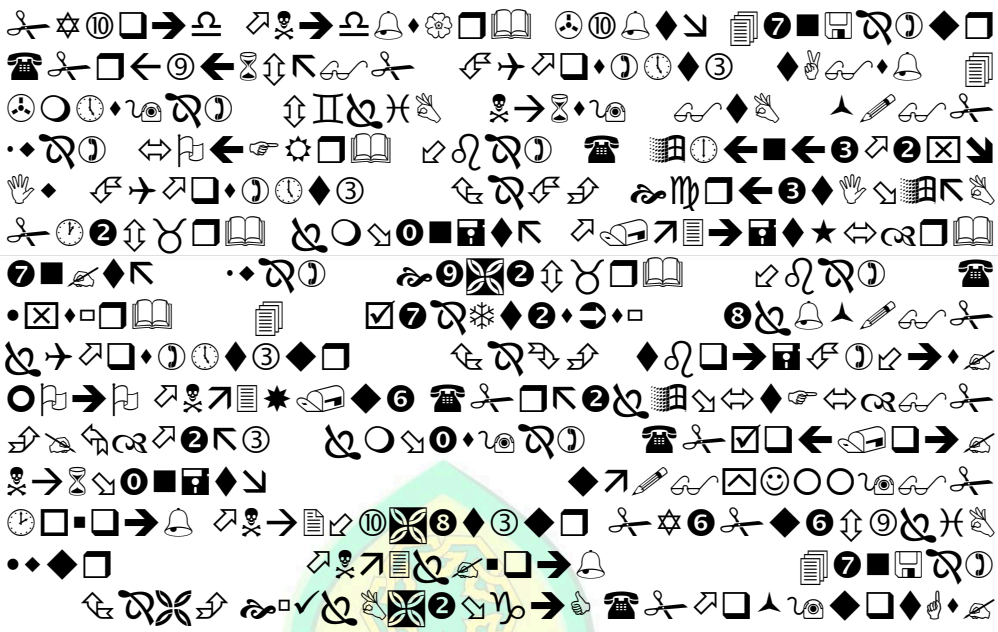

*“d*an kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. Ia *berkata: “*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kam*u memikirkan(nya)?” dan (dia berkata): “*Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.*”* (Q.S. Hūd: 50-52)

Nabi Hud adalah dari golongan kaum ‘Ad. Maka, dia adalah saudara mereka dan salah seorang dari mereka, yang telah dipersatukan oleh unsur kekerabatan umum antara orang-orang yang satu kabilah. Unsur kekerabatan ini sangat menonjol di sini karena dengannya akan timbul kepercayaan dan

saling mencintai serta dapat saling menasihati di antara mereka. Akan tetapi, kemudian sikap kaum itu terhadap saudara dan nabinya itu tampak sangat aneh dan buruk. Akhirnya, terjadilah pemisahan antara kaum tersebut dengan saudaranya karena perbedaan prinsip akidah.[115]

Supaya hubungan ini unik dan menonjol dalam hubungan-hubungan masyarakat Islam, kemudian supaya jelas karakter agama ini dan langkah geraknya, maka dimulailah dakwah itu. Sedangkan, rasul dan kaumnya itu adalah dari satu umat yang telah dipersatukan oleh unsur kekerabatan, darah, keturunan, kekeluargaan, dan ketanahairan. Akan tetapi, kemudian terjadilah pemisahan, dan terbentuklah dua umat yang berbeda dari satu kaum, yaitu umat Islam dan umat musyrik. Di antara mereka terdapat garis pembeda dan pemisah. Atas asas pemisahan inilah Allah menunaikan janji Allah dengan menolong orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang musyrik.[116]

Janji Allah tidak datang dan direalisasikan melainkan setelah terjadi pemisahan secara total, barisan sudah berbeda. Janji Allah ini direalisasikan setelah nabi bersama orang-orang yang beriman telah melepaskan hubungan dari kaumnya, melepaskan dari ikatan dan hubungan masa lalunya, lepas dari kesetiaan dan kepatuhan pimpinan terdahulu. Juga setelah nabi bersama kaum Mukminin memberikan seluruh loyalitas dan kesetiaannya secara total kepada Allah Swt, Tuhan mereka, dan kepada kepemimpinan Muslim yang menyeru

[115] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 240.
[116] Ibid., 240.

mereka ke jalan Allah Swt. Nah, pada saat demikian sajalah pertolongan Allah datang kepada mereka, *"dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Hud."* Nabi Hud diutus kepada mereka sebagaimana Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya dalam kisah yang lalu.

"Ia berkata, 'Hai kaumku....'"

Nabi Hud telah menyeru kepada mereka dengan penuh cinta kasih, dan mengingatkan mereka dengan unsur-unsur yang telah mempersatukan mereka (dengan menyebut "kuamku"). Barangkali hal ini akan dapat memberi kesan kepada hati mereka untuk menerima apa yang akan dikatakannya. Karena seorang pemandu tidak akan berdusta kepada keluarganya, dan tentu seorang juru nasihat tidak akan menipu kaumnya.

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain *Dia...."*

Sebuah perkataan yang dibawa oleh setiap rasul. Sedangkan, kaumnya telah menyimpang dari beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, ibadah yang dahulu dilakukan oleh orang-orang yang beriman bersama Nabi Nuh setelah mereka turun dari bahtera. Boleh jadi langkah pertama penyimpangan tersebut terjadi dikarenakan berlebih-lebihan di dalam mengenang golongan minoritas mukmin yang dimuat dalam bahtera bersama Nabi Nuh. Lantas pengagungan ini berkembang dari generasi ke generasi. Kemudian, roh-roh mereka yang suci digambarkan berada dalam pohon-pohon dan batu-batu yang bermanfaat, dan selanjutnya benda-benda ini dijadikan sembahan. Di balik hal itu terdapat

dukun-dukun dan pemuka-pemuka yang memperbudak manusia atas nama sembahan-sembahan yang mereka telah dakwakan tersebut, dalam salah satu bentuk dari bentuk-bentuk kejahiliahan yang banyak ragamnya.[117]

Bagaimanapun juga, kaum Nabi Hud adalah orang-orang musyrik yang tidak tunduk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, ia menyeru kepada mereka dengan seruan yang dibawa oleh setiap rasul, *"...Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali*-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-*adakan saja."* (Q.S. Hūd: 50)

Mereka mengada-ada dalam melakukan penyembahan kepada selain Allah, dan dalam mendakwakan adanya sekutu-sekutu bagi Allah. Kemudian Nabi Hud segera menjelaskan kepada kaumnya tersebut bahwa dakwah yang diserukannya itu adalah dakwah yang tulus dan nasihat yang murni. Maka, di balik itu tidak ada maksud-maksud tertentu. Di dalam memberikan nasihat dan petunjuk tersebut, dia sama sekali tidak meminta upah. Karena, upahnya hanyalah dari Allah yang telah menciptakannya dan memberinya jaminan.

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?.*"* (Q.S. Hūd: 51)

Kemudian, Nabi Hud segera memberikan arahan kepada mereka agar beristigfar (meminta ampun) dan bertobat kepada Allah Swt. Nabi Hud telah

[117] Ibid., 240-241.

menjanjikan dan menakut-nakuti kepada mereka dengan apa yang dijanjikan dan diancamkan oleh Nabi Muhammad Saw beberapa ribu tahun sesudah itu,

"...Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling *dengan berbuat dosa."* (Q.S. Hūd: 52)

"Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."

Mereka sangat memerlukan hujan untuk menyirami tanaman-tanaman dan lembah mereka di padang, dan menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun dilembah itu.

"...dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*",* yaitu kekuatan yang sudah mereka kenal dan mereka ketahui, *"...dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* (Q.S. Hūd: 52). Dengan melakukan kejahatan yang berupa tindakan untuk berpaling dan mendustakan. Janji akan diturunkan hujan yang sangat deras dan dilipatgandakannya kekuatan mereka. Hal ini merupakan perkara yang berlaku padanya sunnatullah sesuai dengan undang-undang yang sudah ditetapkan untuk alam ini.

Adapun masalah penurunan hujan yang deras, maka secara lahiriah ia terjadi sesuai dengan sunnatullah pada alam semesta (hukum alam). Akan tetapi, berlakunya hukum alam ini tidak menutup kemungkinan bahwa hujan dapat memberikan kehidupan (sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Allah)

di suatu tempat dan pada suatu waktu, menjadikan kehancuran dan kebinasaan pada tempat dan waktu yang lain. Dapat saja dengan kekuasaan Allah Swt terjadilah kehidupan dengan adanya hujan itu bagi suatu kaum dan terjadinya kehancuran bagi kaum yang lainnya. Mungkin pula Allah Swt melaksanakan kabar gembira dengan kebaikan dan ancaman Allah berupa kejelekan dengan cara mempergunakan faktor-faktor alam. Oleh karena itulah, Allah yang telah menciptakan faktor-faktor ini dan menjadikannya sebagai sebab-sebab untuk merealisasikan sunah Allah atas semua hal.[118]

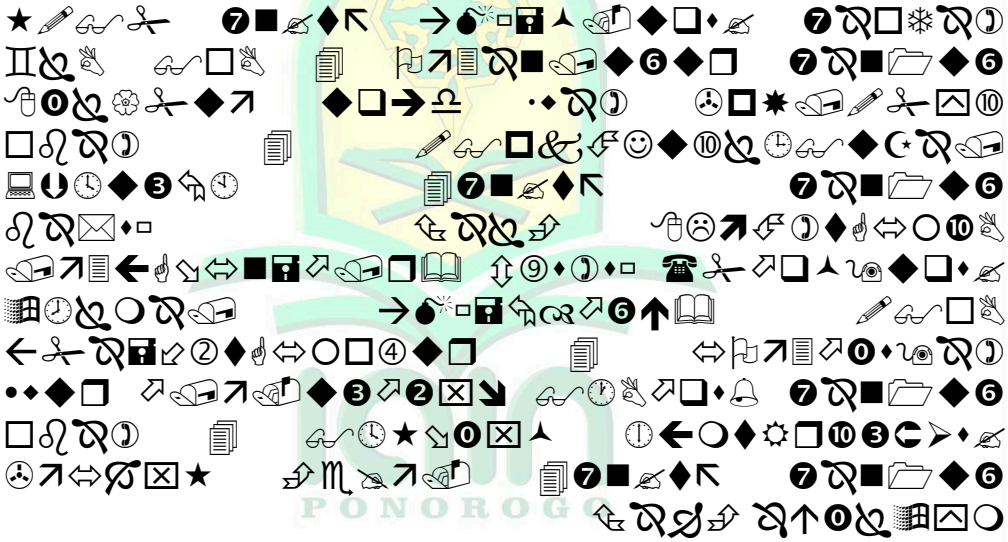

*"Sesungguhnya aku bertawa*kal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu dan Tuhanku

[118] Ibid., 241-242.

akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha P*emelihara segala sesuatu."* (Q.S. Hūd: 56-57)

Kaum 'Ad adalah anak cucu Nabi Nuh dan orang-orang yang telah diselamatkan Allah bersamanya di dalam bahtera dari banjir besar. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka yang selamat itu tiga belas orang. Tidak disangsikan lagi bahwa anak-anak dari orang-orang mukmin yang selamat di dalam bahtera itu adalah pengikut agama Nabi Nuh, yaitu agama Islam. Mereka hanya menyembah Allah saja, tidak ada sembahan lain bagi mereka selain Dia. Mereka ber-*i'tikad* bahwa Allah adalah Rabb bagi alam semesta.

Akan tetapi, setelah lama waktu berjalan dan mereka telah berpencar ke berbagai belahan bumi, mereka dipermainkan oleh setan untuk disesatkan. Dituntunlah mereka untuk mengikuti nafsu syahwat. Adapun yang pertama-tama ialah syahwat atau keinginan terhadap kekuasaan dan kekayaan, sesuai dengan nafsunya, bukan sesuai dengan syariat.[119]

Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud yang menolak mengikuti seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali,

[119] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 4, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 340.

*“d*an (kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa kepada-*Nya?”* (Q.S. al-A’rāf: 65)

Ini juga perkataan yang telah disampaikan Nabi Nuh kepada kaumnya sebelumnya, lantas mereka dustakan. Kemudian Allah menimpakan kepada mereka apa yang telah menimpa mereka itu. Lalu Allah Swt menggantikannya dengan kaum ‘Ad sesudah mereka, mereka berdomisili di bukit-bukit pasir, di dataran tinggi pada perbatasan Yaman antara Yamamah dan Hadramaut.[120]

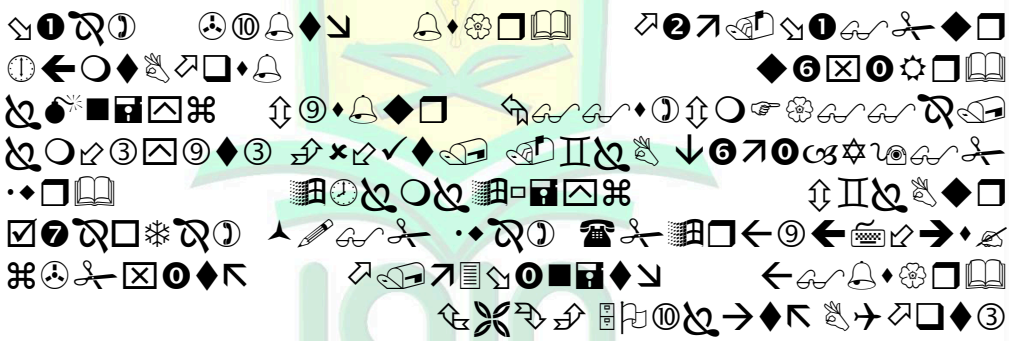

Artinya: *“d*an ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): *“*Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku *khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar”.”* (Q.S. al-Aḥqāf: 21)

[120] Ibid., 340.

Saudara ‘Ad adalah Nabi Hud tatkala ia memperingatkan kaumnya di al-Ahqaf. Di sini al-Qur’an menceritakan sifat Nabi Hud, sifat persaudaraan dengan kaumnya. Sehingga, tergambarlah hubungan kasih sayang antara dia dan mereka hubungan kekerabatan yang menjamin mereka untuk bersimpati dan berbaik sangka atas dakwahnya. Hubungan ini seperti hubungan antara Nabi Muhammad dan kaumnya yang bersikap garang dan memusuhinya.

Ahqaf merupakan jamak dari haqfun yang berarti pasir yang tinggi dan tebal. Tempat tinggal kaum ‘Ad berupa bukit-bukit pasir yang terpencar di selatan Jazirah Arab. Ada pula yang mengatakannya di Hadramaut. Allah Swt mengarahkan Nabi Muhammad Saw agar menceritakan tentang saudara ‘Ad dan peringatan yang disampaikan kepada kaumnya di al-Ahqaf agar beliau merasa terhibur oleh saudaranya sesama rasul yang menerima penyimpangan mereka, padahal Nabi Hud itu saudara mereka. Cerita ini dimaksudkan untuk memperingatkan kaum musyrikin Mekah dari kesudahan yang dialami kaum terdahulu yang setipe dengan mereka, yang posisinya dekat dan berada di sekitar wilayah mereka.[121]

Mereka telah menempuh jalan hidup sebagaimana kaum Nabi Nuh sebelumnya. Mereka tidak mau mengingat dan merenungkan apa yang telah menimpa kepada kaum yang telah menempuh jalan hidup seperti mereka. Oleh karena itulah, Nabi Hud menambahkan di dalam perkataanya itu, *“Maka*

[121] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 10, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 412.

mengapa kamu tidak bertakwa kepada-*Nya?"*, sebagai sikap penyanggahan terhadap sikap ketidaktakutan mereka kepada Allah dan akibat buruk yang menakutkan tersebut. Dijelaskannya pula kepada mereka itu bahwa Nabi Hud hanyalah memberikan nasihat dan menyampaikan amanat risalah. Ia katakan semua itu kepada mereka dengan kasih sayang seorang juru nasihat dan kejujuran orang yang terpercaya.[122]

Akan tetapi, kaumnya merasa heran sebagaimana kaum Nabi Nuh dulu menganggap aneh, terhadap dipilihnya Nabi Hud sebagai seorang rasul dan mereka merasa heran terhadap risalahnya itu. Maka, Nabi Hud mengulang kembali kepada mereka itu apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh sebelumnya, seakan-akan ruh keduanya adalah satu dalam dua jasad,

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu *untuk memberi peringatan kepadamu?..."* (Q.S. al-A'rāf: 69)

Kemudian ia mengingatkan pula kepada mereka mengenai kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada mereka dengan menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nabi Nuh. Diberikan oleh Allah kepada mereka fisik yang kuat dan besar sehingga dapat mendayagunakan tanah perbukitan. Diberikan Allah pula mereka kekuasaan dan keperkasaan,

[122] Ibid., Jilid 4, 340-341.

"dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat *keberuntungan."* (Q.S. al-A'rāf: 69)

Dengan diberinya kekuasaan dan kekuatan serta kelapangan ini, sudah tentu mereka wajib mensyukuri nikmat ini, jangan sombong. Juga supaya menjaga diri agar tidak mengalami seperti apa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan ketetapan Allah bahwa sunah Allah akan tetap berlaku tanpa pernah berganti, sesuai dengan undang-undang alam yang diciptakan Allah dan kadar yang telah ditentukan.[123]

Kemudian ada penjelasan tambahan secara khusus tentang kondisi dan perilaku kaum tersebut, yang mengingkari sifat berlebihan mereka itu dalam membangun dengan maksud membangga-banggakan akan kemampuan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki, membangun bangunan-bangunan yang banyak dan tinggi. Hal ini sebagaimana ia juga mengingkari sikap mereka yang tertipu dan lupa diri karena mampu berbuat berbagai hal di dunia ini, dan kekuatan yang ditundukkan kepada mereka di dalamnya. Semua perkara itu telah melalaikan mereka dari takwa dan dari merasakan kehadiran Allah.

[123] Ibid., 341.

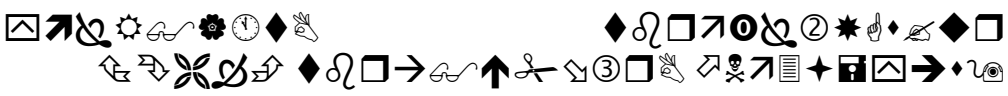

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya *kamu kekal (di dunia)?"* (Q.S. al-Shu'arā': 128-129)

"*Rī'in*" bermakna dataran yang tinggi dari bumi, yang dapat dipahami bahwa mereka membangun bangunan di tanah-tanah yang tinggi agar dapat dilihat oleh orang dari jauh sebagai tanda. Maksud dari bangunan itu adalah berbangga-bangga dengan kemampuan dan keahlian. Oleh karena itu, perilaku itu disebut main-main dan sia-sia. Seandainya bangunan itu dibangun untuk memberi petunjuk kepada para pengelana dan musafir sehingga mengetahui arah yang jelas, pasti Allah Swt tidak menggambarkannya dengan *ta'bats*un 'bermain-main dan sia-sia'. Itu merupakan arahan untuk mengeluarkan usaha dan keahlian serta harta benda untuk hal-hal yang bermanfaat dan penting, bukan mengeluarkannya untuk kesenangan, kegemerlapan, dan bukan hanya membangga-banggakan kepintaran dan keahlian.[124]

Jelas pula dari firman Allah Swt, "dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)", bahwa kaum 'Ad ini telah mencapai puncak kebudayaan dan industri yang pantas dibanggakan. Sehingga, mereka itu mampu membangun benteng-benteng dengan memahat gunung-gunung untuk dijadikan istana-istana. Mereka membangun menara-

[124] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 359-360.

menara di tempat-tempat yang tinggi sehingga tertanam dalam nurani kaum itu bahwa benteng-benteng itu dan semua bangunan yang mereka bangun telah cukup untuk menjaga mereka dari kematian, dan melindungi diri mereka dari pengaruh-pengaruh cuaca serta dari serangan-serangan musuh.

Lalu Nabi Hud terus berlanjut dalam mengingkari perilaku kaumnya,

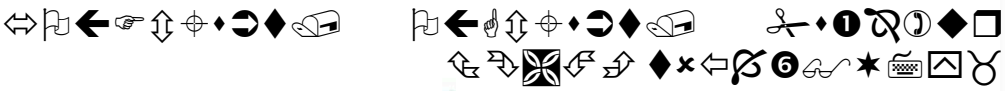

*"d*an apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang *kejam dan bengis."* (Q.S. al-Shu'arā': 130)

Kaum 'Ad adalah orang-orang yang kejam dan keras. Mereka sangat bengis ketika menyiksa, dan tidak merasa bersalah menyiksa orang dengan bengis. Demikianlah tabiat para diktator yang otoriter dan mereka ini hanya membanggakan kekuatan materi yang dimilikinya saja. Di sini, Nabi Hud berupaya mengembalikan kaumnya itu kepada takwa dan taat kepada rasul Allah, untuk menegurnya dari kebengisan, kekejaman, dan kekerasan mereka,

Artinya: *"Maka*, *bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (Q.S. al-Shu'arā': 131)

Nabi Hud mengingatkan kepada mereka tentang nikmat Allah Swt atas mereka, yang dengannya mereka menikmatinya dengan bangga dan sombong. Seharusnya mereka itu mengingat Allah Swt sehingga bersyukur dan khawatir

kepada Allah bila dirampas kembali apa yang dianugerahkan kepada mereka dan menghukumnya atas sikap yang berlebih-lebihan dalam menggunakan nikmat Allah pada hal yang sia-sia, kekejaman dan kesombongan yang hina.[125]

Artinya: *"d*an bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. S*esungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* (Q.S. al-Shu'arā': 132-135)

Demikianlah mereka itu diingatkan tentang Allah sang pemberi nikmat dan tentang nikmat-nikmat itu sendiri secara umum, sebagai peringatan yang pertama, *"yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui."* (Q.S. al-Shu'arā': 132)

Anugerah tersebut hadir di hadapan mereka. Mereka mengetahuinya, mengenalnya, dan hidup di dalamnya. Kemudian, ia merincikannya dengan perincian-perincian, *"Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-*

[125] Ibid., 360.

binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-*kebun dan mata air."* (Q.S. al-Shu'arā': 133-134)

Itulah nikmat yang dikenal luas dan familier dengan masyarakat pada zaman itu dan itu juga yang disenangi oleh setiap orang di setiap zaman.[126] Penyebutan nikmat-nikmat ini mengisyaratkan agar mereka mensyukurinya. Konsekuensinya adalah dengan cara memelihara sebab-sebabnya. Sehingga, mereka akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.[127]

Sesungguhnya syukur atas nikmat Allah adalah dalil bagi lurusnya barometer dalam jiwa manusia. Kebajikan itu (harus) disyukuri, sebab syukur adalah balasan alamiahnya dalam fitrah yang lurus. Inilah salah satu prinsip syukur. Prinsip lainnya adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat Allah akan selalu ber-muraqabah (mendekatkan diri) kepada Allah Swt dalam mendayagunakan semua kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai pengingkaran terhadap nikmat itu, perasaan menang dan unggul atas makhluk dan penyalahgunaan atas nikmat tersebut untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor, dan pengrusakan.

Pengingkaran terhadap nikmat Allah itu bisa terjadi dengan tiga sebab:

a. Tidak mau mensyukurinya.
b. Mengingkari keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan tersebut kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah

[126] Ibid., 360.
[127] Ibid., Jilid 4, 341.

pribadi, dan hasil berusaha. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian ini bukanlah termasuk nikmat Allah.

c. Menggunakannya dengan cara yang buruk, misalnya dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan (syahwat). Semua itu adalah bentuk-bentuk pengingkaran kepada nikmat Allah.

Kebaikan dan kemaslahatan hidup itu hanya bisa terwujud dengan bersyukur. Jiwa manusia itu hanya bisa bersih dengan mengorientasikan diri kepada Allah Swt, menjadi lurus dengan mensyukuri kebajikan, dan menjadi tenteram dengan berhubungan dengan sang pemberi nikmat. Dengan semua itu, ia tidak merasa khawatir dan takut akan lenyap dan hilangnya kenikmatan. Juga tidak merasa sedih dan menyesal di balik apa yang telah ia infakkan atau yang hilang dari kenikmatan tersebut. Sang pemberi nikmat itu jelas ada, dan dengan bersyukur kepada Allah, maka kenikmatan-kenikmatan tersebut akan menjadi lebih bersih dan semakin bertambah.[128]

PONOROGO

Akan tetapi, apabila fitrah sudah menyimpang, tidak berpikir normal, dan tidak mau merenungkan, serta tidak mau sadar, sebagaimana keadaan para petinggi kaum ‘Ad ini, maka bangkitlah kesombongan mereka untuk berbuat dosa. Sehingga, mereka putuskan dialog, dan mereka meminta agar segera didatangkan azab sebagai pelecehan terhadap orang yang memberi

[128] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 7, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 84.

nasihat dan pengabaian terhadap peringatan, *"Mereka berkata: "*Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?.*" M*aka, datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-*orang yang benar."* (Q.S. al-A'rāf: 70)

Seakan-akan Nabi Hud akan mengajak mereka kepada sesuatu yang mungkar yang mereka tidak sanggup mendengarnya dan tidak tahan untuk melihatnya, sehingga mereka berkata, *"Apakah kamu datang kepada kami,* agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-*bapak kami?"*

Sungguh hal ini merupakan pemandangan tentang kekerasan hati yang sangat jauh kemungkinannya untuk diluluhkan. Ini suatu sikap yang merusak unsur-unsur dasar manusia yang istimewa, kebebasan untuk merenungkan dan menimbang, dan kebebasan untuk berpikir dan berkepercayaan. Sikap yang menjadikan yang bersangkutan sebagai budak bagi adat dan tradisi. Juga budak bagi hawa nafsu manusia-manusia budak seperti dirinya. Ia menutup semua pintu pengetahuan dan jendela tempat masuknya cahaya kebenaran.[129]

Demikian pula kaum itu meminta disegerakan datangnya azab, karena mereka ingin segera lepas dari menghadapi kebenaran. Bahkan, mereka lari dari memikirkan amburadulnya kebatilan yang memperbudak mereka. Mereka berkata kepada nabi mereka yang telah memberi nasihat dan menyampaikan

[129] Ibid., Jilid 4, 341.

amanat itu, *"Maka, datangkanlah azab yang kamu* ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-*orang yang benar."*

Karena itu, datanglah jawaban yang pasti dan serta merta dari rasul Allah ini, *"*Ia berkata: Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yamg menunggu bersama kamu.*"* (Q.S. al-A'rāf: 71)

Nabi Hud menyampaikan kepada mereka akibat yang diberitahukan Allah kepadanya dan yang pasti akan menimpa mereka dengan tidak dapat dihindarkan lagi, yaitu azab yang tidak dapat ditolak, dan diiringi dengan kemurkaan Allah Swt. Kemudian, mereka nanti akan mendapatkan azab yang mereka minta disegerakan itu, untuk menyingkapkan kepada mereka tentang keburukan kepercayaan dan pandangan mereka,

*"*Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?*"*

Sesungguhnya apa yang mereka sembah bersama Allah tersebut bukan sesuatu yang memiliki hakikat. Itu hanya sekedar nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian ucapkan dan sebutkan saja, dari diri kalian sendiri, yang

sama sekali tidak disyariatkan dan diizinkan oleh Allah. Oleh karena itu, ia tidak memiliki hujjah dan kalian pun tidak mempunyai dasar pijakan yang akurat. Juga dengan penuh segala ketenangan dan kemantapan hati, Nabi Hud menghadapi kaumnya dengan mengajukan tantangan, "Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

Begitulah kepercayaan dan kemantapan hati yang dirasakan oleh orang yang menyeru ke jalan Allah Swt ini. Ia yakin bahwa kebatilan itu tidak ada bobotnya, walaupun ia disebarkan dan lama bercokol. Juru dakwah ini juga yakin terhadap kekuasaan kebenaran kekuatannya karena ia diiringi dengan kekuasaan Allah.[130] Itulah dakwah Nabi Hud dan kelihatannya, dakwahnya ini tidak diiringi dengan adanya mukjizat yang luar biasa. Barangkali karena masih dekat dengan masa terjadinya air bah dari mereka, yang masih sering diingat dan disebut-sebut oleh mereka.[131]

3. Tantangan Nabi Hud

Seakan-akan terasa sangat berat bagi para pembesar kaum 'Ad kalau ada salah seorang dari kaum itu yang menyeru mereka kepada petunjuk dan menganggap buruk ketidaktakwaan mereka. Mereka menempuh jalan hidup sebagaimana kaum Nabi Nuh sebelumnya. Mereka tidak mau mengingat dan merenungkan kembali atas apa yang telah menimpa kepada kaum yang telah

[130] Ibid., 341-342.
[131] Ibid., Jilid 6, 242.

menempuh jalan hidup seperti mereka. Mereka lantas menuduh nabi mereka ini sebagai orang yang bodoh dan pembohong serta tidak punya rasa malu,

Artinya: *"Pemuka*-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang *berdusta.'"* (Q.S. al-A'rāf: 66)

Inilah ucapan ceplas-ceplos dari mereka yang tanpa dipikirkan, tanpa direnungkan, dan tanpa argumentasi. Nabi Hud menyangkal kalau dirinya dikatakan bodoh. Penyangkalan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dan jujur, sebagaimana ia menyangkal dirinya dikatakan sesat. Dijelaskan pula olehnya kepada mereka, sebagaimana nabi dahulu telah menjelaskannya, sumber risalah dan tujuannya.[132]

"Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini *adalah utusan dari Tuhan semesta alam.'"* (Q.S. al-A'rāf: 67)

Mereka melontarkan tuduhan yang macam-macam kepada Nabi Hud,

[132] Ibid., Jilid 4, 340-341.

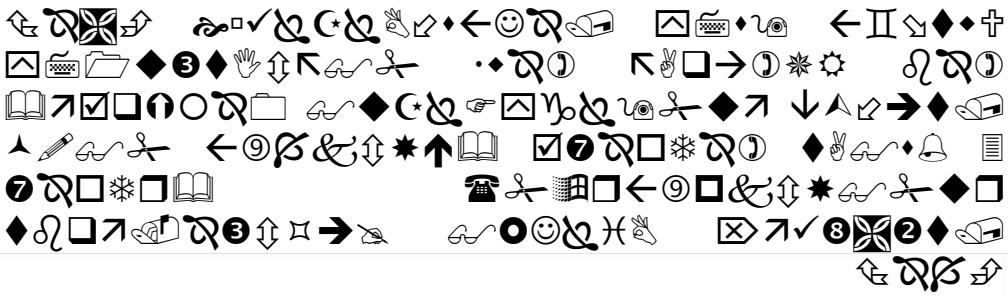

Artinya: *"Kaum 'Ad berkata:* Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian *sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu...."* (Q.S. Hūd: 53-54)

Hingga sejauh inilah penyimpangan di dalam diri mereka itu, sampai-sampai mereka menuduh Nabi Hud terkena penyakit gila karena ditimpakan kegilaan oleh berhala-berhala sembahan palsu mereka itu. Mereka tidak akan menerima Nabi Hud dan membenarkannya. Seruan yang Nabi Hud lakukan itu tidak lain hanyalah igauannya saja karena Nabi Hud telah ditimpakan penyakit gila oleh sebagian sembahan mereka.

Di sini, tidak ada yang dihadapi Nabi Hud melainkan tantangan. Tidak mungkin ada jalan lagi baginya kecuali menghadapkan diri kepada Allah dan berlindung kepada Allah Swt. Lalu menyampaikan ancaman dan peringatan terakhir kepada orang-orang yang mendustakan tersebut. Juga menyampaikan pemisahan dan pelepasan tanggung jawab jika mereka masih mendustakan,

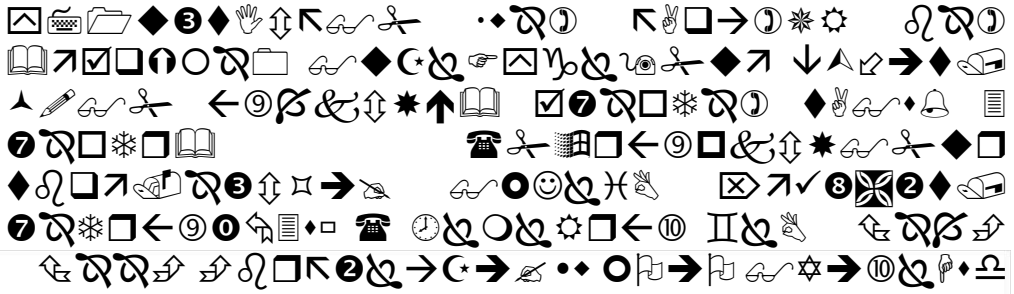

“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. Hu*d menjawab: ‘Sesungguhnya aku* bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu *memberi tangguh kepadaku.’”* (Q.S. Hūd: 54-55)

Itulah pemberontakan berupa pelepasan diri dari kaumnya itu, padahal Nabi Hud sendiri termasuk dari kalangan mereka dan saudara mereka. Itulah pemberontakan karena takut bahwa Nabi Hud masih tinggal bersama mereka sedangkan mereka itu telah mengambil jalan hidup selain jalan Allah Swt. Pemberontakan yang telah memisahkan antara kedua kelompok yang tidak mungkin bertemu dalam satu ikatan, yaitu ikatan akidah.

Nabi Hud telah menjadikan Allah, Tuhannya, dan sebagai saksi atas keterlepasannya dari kaumnya yang sesat. Nabi Hud memisahkan diri dan menjauhkan diri dari mereka itu dan dipersaksikannya pula pelepasan dan perpisahan tersebut kepada kaumnya itu secara langsung di hadapan mereka, supaya tidak ada kesamaran lagi di dalam hati mereka itu bahwa ia sudah

menjauhkan diri dari mereka dan bukan termasuk golongan mereka lagi. Semuanya ini ia lakukan karena kuat dan tingginya imannya, yang disertai kemantapan dan ketenangan.

Sesungguhnya manusia akan tercengang-cengang dan terheran-heran terhadap seorang manusia yang berjalan sendirian menghadapi kaum yang keras, kejam, dan bodoh. Juga kaum yang kebodohannya sudah sampai pada mempercayai bahwa sembahan-sembahan palsu mereka itu telah menimpakan penyakit gila kepada seseorang sehingga yang bersangkutan telah mengigau. Mereka memandang atau beranggapan bahwa seruan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa itu sebagai igauan yang disebabkan oleh kegilaan tersebut.[133]

Sungguh manusia akan terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani menghadapi kaum yang begitu percaya kepada tuhan-tuhan palsu itu. Kemudian, Nabi Hud membodoh-bodohkan akidah mereka dan mencela serta menegurnya dengan keras. Setelah itu dia menyampaikan tantangan kepada mereka dengan tidak meminta tempo untuk mempersiapkan segala sesuatunya labih dahulu, dan tanpa menunggu redanya kemarahan mereka itu. Sungguh seseorang akan merasa terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani mendobrak kaum yang kasar dan keras kepala itu. Tetapi, keheranan mereka itu akan hilang apabila mereka itu mau merenungkan faktor-faktor dan sebab-sebab yang menjadikannya berani berbuat begitu.

[133] Ibid., Jilid 6, 242-244.

Faktor tersebut adalah iman, kepercayaan, dan kemantapan. Beriman kepada Allah Swt, percaya akan janji Allah, dan mantap terhadap pertolongan Allah. Iman yang telah meresap dan merasuk ke dalam hati manusia. Apabila Allah menjanjikan pertolongan yang sebenarnya ke dalam hati yang demikian ini, maka hati tersebut sama sekali tidak pernah menyangsikannya. Karena ia sudah percaya lahir batin, sepenuh hati dan janji itu bukan untuk masa ke depan yang masih dalam kandungan kegaiban, tetapi ia sudah datang dan menjadi kenyataan dalam pandangannya dan dalam mata hatinya.

*"*H*ud menjawab: 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah* olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya.... *'"* (Q.S. Hūd: 54-55)

Nabi Hud menjadikan Allah sebagai saksi atas keberpisahan dirinya dari apa yang mereka persekutukan selain Allah. Disaksikanlah oleh mereka semua keterlepasan dirinya dan akan menjadi hujjah untuk mempersalahkan mereka bahwa ia telah menyatakan kepada mereka akan keterlepasannya dari apa yang mereka persekutukan dari selain Allah. Kemudian, berkumpullah mereka bersama sembahan-sembahan yang mereka anggap salah satunya telah menimpakan penyakit gila kepadanya. Kemudian, Nabi Hud menyuruh pada mereka untuk melakukan segala daya upaya terhadapnya dan jangan memberi

tangguh kepadanya. Nabi Hud saat itu tidak menghiraukan mereka semua dan ia sama sekali tidak takut kepada mereka semua.[134]

Nabi Hud memperingatkan dan menakutkan mereka dengan azab hari yang dahsyat, dalam gambaran ketakutan dan kekhawatirannya dari azab yang pasti menimpa mereka pada hari itu. Nabi Hud adalah saudara mereka, dia salah satu di antara mereka dan dia sangat prihatin dan penuh perhatian agar azab pada hari yang dahsyat dan pasti itu tidak menimpa mereka.

Namun, peringatan akan ancaman itu tidak sampai kepada hati yang keras dan membatu. Kemudian yang ada hanyalah sikap membangkang, keras kepala, dan memperolok-olok[135],

"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka, datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-*orang yang benar.'"* (Q.S. al-Aḥqāf: 22)

Tanggapan mereka adalah berburuk sangka, tidak mau memahami, menentang pemberi peringatan, meminta agar disegerakan turunnya azab yang

[134] Ibid., 244.
[135] Ibid., Jilid 8, 360-361.

diancamkan, mengolok-olok, mendustakan, dan mereka tetap bercokol dalam kebatilan dan keangkuhan.[136]

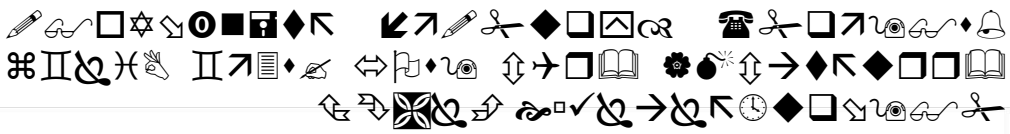

"Mereka menjawab: Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat.*"* (Q.S. al-Shu'arā': 136)

Mereka tidak peduli apakah Nabi Hud menasihati mereka atau tidak sama sekali. Ungkapan yang mengandung penghinaan, dan olok-olokan, yang diikuti dengan sikap jumud, kekerasan, dan bersandar pada taklid.

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan diazab.*"* (Q.S. al-Shu'arā': 137-138)

Argumentasi dari mereka ini ketika menjawab tentang keyakinan dan pengingkaran Nabi Hud atas mereka, bahwa keyakinan yang mereka pegang itu merupakan adat kebiasaan orang dahulu dan merupakan manhaj ibadah mereka. Juga mereka mengikuti manhaj orang-orang yang terdahulu itu. Lalu, mereka membuang jauh-jauh kemungkinan diazab hanya karena mengikuti orang-orang yang terdahulu, "dan kami sekali-kali tidak akan diazab.*"*[137]

[136] Ibid., Jilid 10, 327.
[137] Ibid., Jilid 8, 361.

4. Kehancuran Kaum ‘Ad

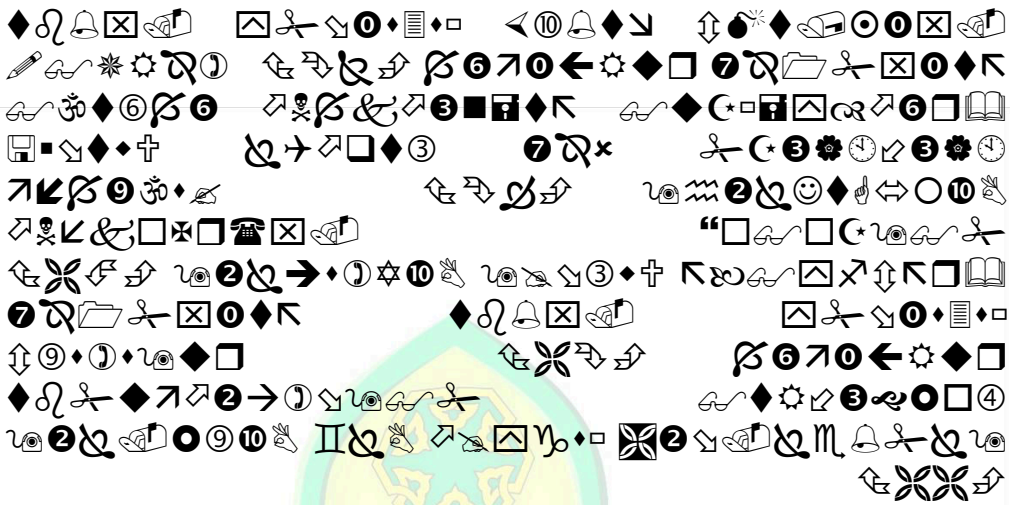

*“Kaum 'A*d pun mendustakan(pula). Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku, dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-*Qur’an* untuk pelajaran, maka *adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (Q.S. al-Qamar: 18-22)

Inilah pemandangan kedua dari sekian pemandangan azab yang keras dan reruntuhan yang disinggahi setelah sebelumnya reruntuhan kaum Nabi Nuh sebagai kaum yang pertama kali dibinasakan. Mula-mula diinformasikan pendustaan mereka terhadap ‘Ad. Sebelum tuntas menyampaikan informasi, diajukanlah pertanyaan yang mengungkapkan keheranan dan kengerian.

Rīḥun ṣarṣarun berarti angin yang sangat dingin. Denting kata ini menggambarkan sejenis angin. *Al-Nuḥas* berarti kesialan. Angin itu mencerai-beraikan, merenggut, dan melumat kaum ‘Ad. Angin meninggalkan mereka bagaikan pokok pohon kurma yang tercabut dari tanah beserta bonggolnya.

Pemandangan itu sungguh mengejutkan dan menakutkan. Angin itu demikian keras. Angin yang dikirimkan kepada kaum ‘Ad merupakan salah satu tentara Allah. Ia merupakan salah satu dari kekuatan alam semesta yang merupakan makhluk Allah. Ia berembus selaras dengan hukum alam yang dipilih Allah. Dia mengirimkannya kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah dengan melalui embusan yang sejalan dengan hukum tersebut tanpa terjadi kontradiksi antara alur perjalanannya yang alamiah dengan tugas-tugas yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan kehendak Allah Swt sebagai pemilik urusan dan hukum alam.[138]

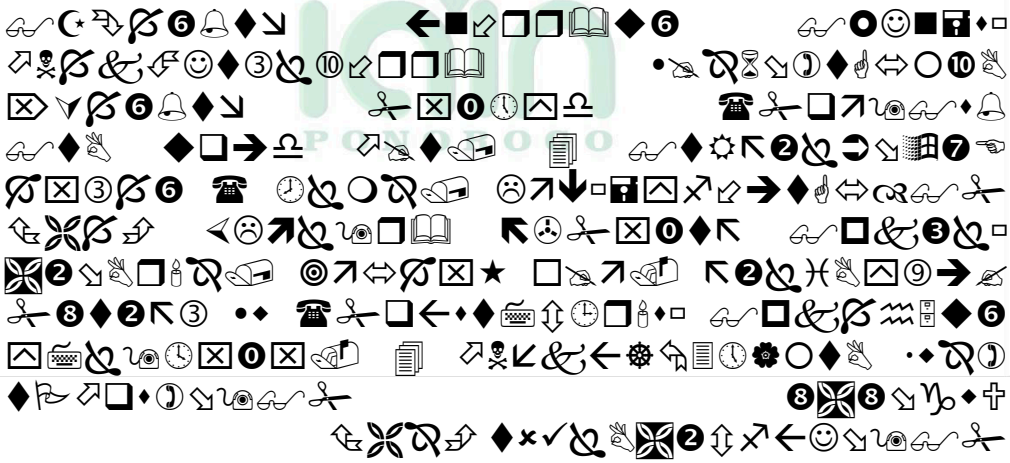

[138] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 11, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 102.

"Maka, tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-*lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu* minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah kami memberi balasan kepada kaum *yang berdosa."* (Q.S. al-Aḥqāf: 24-25)

Beberapa riwayat mengatakan bahwa mereka diterpa panas yang hebat dan tidak kunjung turun hujan, sementara itu asap yang panas dan kering menggulung diangkasa. Kemudian Allah menggiring awan, sehingga mereka bersukacita, lalu keluar rumah menyambutnya ke lembah-lembah. Pada saat itu mereka mengira bahwa awan tersebut membawa air. "Berkatalah mereka, *'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'"*

Datanglah bantahan atas dugaan mereka itu dengan realitas. "(Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala *sesuatu dengan perintah Tuhannya."* Teks al-Qur'an menggambarkan angin itu hidup, dapat memahami, dan diperintah menghancurkan. Itulah fakta alam semesta yang banyak dikemukakan oleh al-Qur'an kepada individu. Wujud ini

hidup dan setiap kekuatannya dapat untuk menyadari. Semuanya memahami perintah Rabbnya dan mengacu ke tujuan yang diperintahkan Allah.[139]

Manusia itu merupakan salah satu kekuatan alam. Tatkala dia beriman dengan sungguh-gungguh dan membuka pintu hatinya untuk dapat menerima pengetahuan tentang Allah Swt, maka dia dapat memahami aneka kekuatan alam yang ada disekitarnya dan meresponnya. Juga merespon Allah bersama alam semesta layaknya makhluk hidup yang dapat memahami. Akan tetapi, tidak memiliki penampilan fisik layaknya kehidupan dan pemahaman yang dikenal manusia. Alam semesta di sekitar manusia kaya akan aneka rahasia, tetapi terselubung dengan tirai. Ia dapat dipahami oleh manusia dengan mata hati yang terbuka, bukan dengan mata lahir.[140]

Angin telah menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Maka, ia dapat menghancurkan segala sesuatu. "Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah *kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* Adapun diri mereka, binatang-binatang ternak, benda-benda, dan harta mereka tidak lagi tampak.[141] Dibinasakanlah kaum 'Ad yang zalim tersebut, dihancurkanlah istana-istana mereka, dan dihancurkanlah pula segala kenikmatan yang mereka senangi (seperti binatang-binatang, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air-mata air).[142]

PONOROGO

[139] Ibid., Jilid 10, 327-328.
[140] Ibid., 328.
[141] Ibid., 328.
[142] Ibid., Jilid 8, 361.

Kini tinggallah puing-puing yang lengang dan sunyi serta tiada lagi rumah dan kepulan-kepulan asap dari dapur. Itulah sunah yang berlaku, ditetapkan, dan dialami kaum yang berdosa.[143]

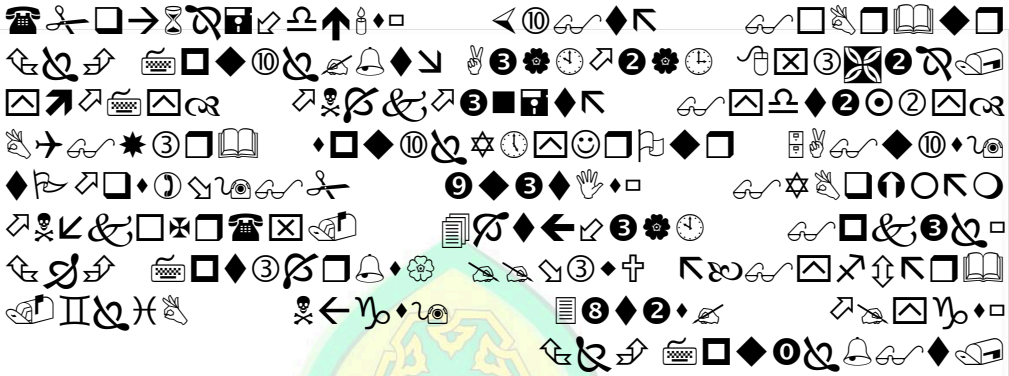

*"Adapun kaum 'A*d maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka, kamu tidak melihat *seorangpun yang tinggal di antara mereka."* (Q.S. al-Ḥāqah: 6-8)

Persoalan bencana kaum 'Ad diperinci dan diberlakukan dalam masa yang panjang, dan peristiwanya terjadi selama tujuh malam delapan hari nahas (sial). *"Al-rīḥ al-ṣarṣar"* artinya angin yang sangat dingin, dan lafal itu sendiri sudah menunjukkan sangat dinginnya angin tersebut, dan ini menjadi semakin bertambah dingin dengan diberinya sifat *"'ātiyah"* 'amat kencang', sesuai dengan kesombongan dan kekejaman mereka sebagaimana diceritakan dalam

[143] Ibid., Jilid 10, 328.

al-Qur'an. Mereka tinggal di kawasan bukit pasir selatan Jazirah Arab antara Yaman dan Hadramaut. Mereka adalah kaum yang keras, kejam, dan bengis.[144]

Angin yang sangat dingin dan amat kencang itu "Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus" dan kata *"al-ḥusūm"* tersebut artinya yang memotong dan terus-menerus memotong. Penggunaan pada kata ini menggambarkan pemandangan angin sangat kencang yang meraung-raung dan dapat menghancurkan serta berlangsung secara terus-menerus dalam waktu panjang yang dibatasi dengan ungkapan yang halus, *"Selama tujuh malam dan delapan hari*."

Kemudian dibentangkanlah pemandangan dengan jelas, "Maka, kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." Pemandangan tersebut dibeberkan dan dapat dilihat. Pengungkapan kalimat ini terus menyeruak ke perasaan hingga memenuhinya. Mereka mati bergelimpangan dan berserakan, "Seakan-akan mereka tunggul pohon kurma" dengan akar dan batangnya "yang telah kosong (lapuk)", kosong tengahnya, keropos, dan roboh ke bumi. Ya, ini adalah pemandangan yang tampak di depan mata dengan sangat jelas. Pemandangan yang tenang dan bisu, setelah angin ribut yang meraung-raung

[144] Ibid., Jilid 11, 411-412.

dan memporakporandakan. “Maka, apakah kamu melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka?*”*. Tidak, mereka tidak tersisa lagi.[145]

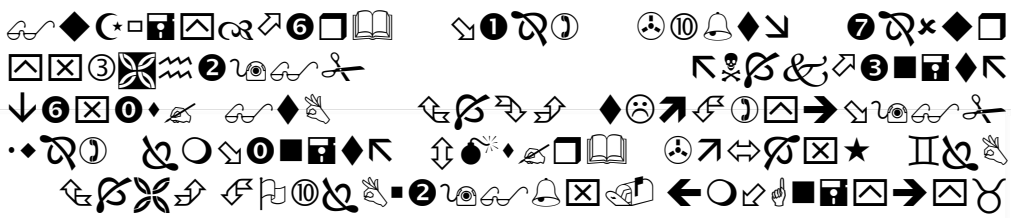

*“dan juga pada (kisah) ‘A*d ketika kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.*”* (Q.S. al-Dhāriyāt: 41-42)

Angin yang dikirimkan kepada kaum ‘Ad disebut *‘aqīm* sebab ia tidak mengandung air dan kehidupan seperti yang mereka harapkan, akan tetapi ia membawa kematian dan kehancuran. Angin itu meninggalkan segala sesuatu yang diterpanya sebagai bangkai yang hancur dan berubah menjadi serbuk-serbuk. Angin adalah salah satu kekuatan alam semesta dan salah satu tentara Allah. Tidak pernah ada yang mengetahui tentang tentara Tuhan selain Dia. Allah mengirimkannya, sesuai dengan kehendak dan sunah Allah dalam salah satu bentuknya, pada waktu yang ditakdirkan kepada orang yang dikehendaki Allah untuk dibinasakan dan dihancurkan atau untuk dihidupkan. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan angin seperti yang dikehendaki Allah menurut

[145] Ibid., 412.

karangka aturan yang telah ditetapkan Allah dan faktor-faktor yang diciptakan Allah. Semua itu tidak dapat ditentang, diperdebatkan, dan diperselisihkan.[146]

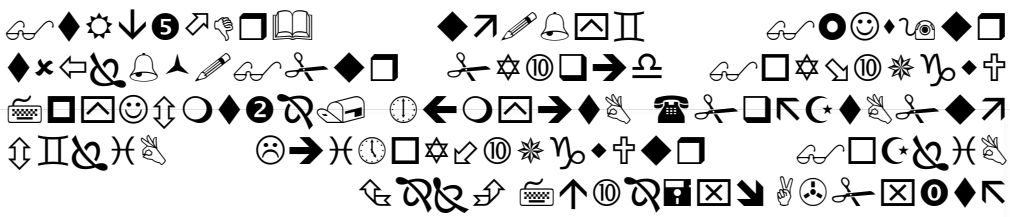

*"d*an tatkala datang azab kami, kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami, dan kami selamatkan (pula) *mereka (di akhirat) dari azab yang berat."* (Q.S. Hūd: 58)

Tatkala telah datang azab Allah sebagai realisasi ancaman Allah dan dibinasakannya kaum Nabi Hud, maka Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat secara langsung dari Allah. Rahmat Allah yang menyelamatkan mereka dari siksaan umum yang menimpa kaum 'Ad itu, dan dikecualikanlah mereka dari timpaan bencana. Diselamatkan pula mereka dari azab yang sangat berat yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Disifatinya azab ini dengan berat dalam gambaran ini sesuai dengan kondisinya, yaitu terhadap kaum yang keras dan sombong.[147]

Sekarang kaum 'Ad telah binasa. Kejatuhan mereka itu diisyaratkan dengan isyarat yang jauh, dan dicatatlah dosa yang mereka lakukan. Lantas

[146] Ibid., 45-46.
[147] Ibid., Jilid 6, 245.

dipublikasikan dengan kutukan dan pengusiran, serta dalam bentuk penetapan, diulang-ulang, dan dikukuhkan[148],

Artinya: *"d*an itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang *(kebenaran)."* (Q.S. Hūd: 59)

Pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka tampak dalam kedurhakaan mereka terhadap rasul dan menuruti perintah para penguasa yang sewenang-wenang. Inilah inti persoalannya, yang cuma satu, tidak banyak. Karena apabila suatu kaum telah mendurhakai perintah-perintah Allah yang tertuang di dalam syariat Allah yang disampaikan lewat rasul-rasul Allah agar mereka tidak beragama (tunduk total) kepada selain Allah Swt, lantas mereka justru tunduk patuh kepada tagut-tagut sebagai pengganti dari ketundukannya kepada Allah Swt, maka sesungguhnya mereka telah mengingkari ayat-ayat Allah dan mendurhakai rasul-rasul Allah. Dengan demikian, mereka itu telah keluar dari Islam kepada kemusyrikan.[149]

[148] Ibid., 245.
[149] Ibid., 248.

Sudah jelas bagi kaum Muslim bahwa Islam merupakan ajaran dasar dimulainya kehidupan manusia di muka bumi, yaitu yang dibawa turun oleh Nabi Adam dari surga dan menjadi khalifah di muka bumi. Islam itu pula yang dibawa turun oleh Nabi Nuh dari bahtera dan menjadi khalifah di muka bumi. Tetapi manusialah yang keluar dari Islam menuju kepada kejahiliahan. Sehingga, datanglah berupa seruan dakwah dari rasul-rasul Allah Swt kepada mereka untuk mengembalikan mereka itu dari kejahiliahan kepada Islam dan demikian pulalah yang terjadi hingga zaman sekarang ini.[150]

Yah, pelanggaran terhadap perintah rasul, dan mau mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang. Sedangkan Islam adalah menaati perintah para rasul Allah dan melanggar perintah penguasa yang sewenang-wenang. Inilah persimpangan jalan antara jahiliah dengan Islam, dan antara kekafiran dengan iman, pada setiap risalah dan di tangan setiap rasul.

Jadi, nyatalah bahwa dakwah tauhid itu tujuannya yang pertama adalah untuk membebaskan diri manusia dari keberagaman dan ketundukan kepada selain Allah, menentang penguasa zalim yang merampas kepribadian dan kemerdekaan. Juga mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang dan sombong adalah suatu kejahatan, syirik, dan kufur, yang para pelakunya layak mendapatkan kehancuran di dunia dan azab di akhirat.[151]

PONOROGO

[150] Ibid., 248.
[151] Ibid., 245.

Sesungguhnya kaum ‘Ad telah binasa karena mereka telah mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Mereka binasa dengan diiringi oleh kutukan di dunia dan di akhirat,

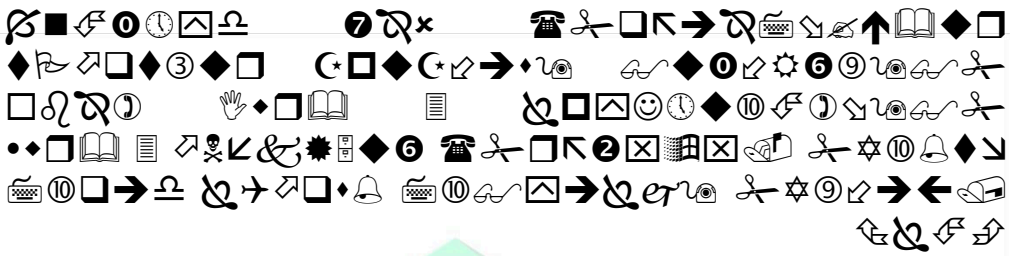

*“d*an mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat, ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka, ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum H*ud itu.”* (Q.S. Hūd: 60)

Kemudian mereka tidak dibiarkan sebelum direkam keadaan mereka dan hal-hal yang menyebabkan mereka mendapatkan nasib seperti itu, yang di umumkan lewat pernyataan umum dan peringatan yang keras. Kemudian mereka didoakan dengan pengusiran dari rahmat dan kebinasaan. Dengan pembatasan, penjelasan, dan penegasan tersebut, seakan-akan dibatasi alamat mereka untuk mendapatkan kutukan yang dikirimkan itu, sehingga merekalah yang benar-benar dituju oleh kutukan itu.[152]

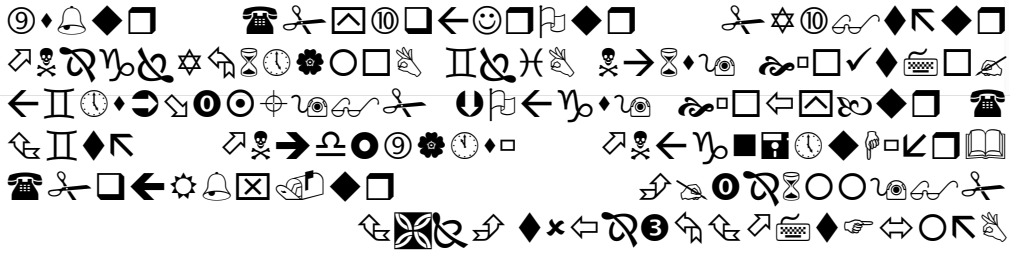

[152] Ibid., 246.

*"dan (juga) kaum 'A*d dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka, dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-*orang berpandangan tajam."* (Q.S. al-'Ankabūt: 38)

Kaum 'Ad itu tinggal di al-Ahqaf bagian selatan Jazirah Arab dekat Hadramaut. Kaum 'Ad telah binasa dengan angin topan yang membinasakan. Tempat tinggal mereka masih tersisa dan dapat dilihat oleh orang-orang Arab dalam perjalanan saat musim dingin dan musim panas. Di situ mereka dapat melihat bekas-bekas kehancuran dari kaum 'Ad, padahal sebelumnya mereka adalah masyarakat yang mempunyai kehormatan dan kedudukan yang kuat.

Mereka mempunyai akal, dan dihadapan mereka itu terdapat dalil-dalil petunjuk. Tetapi, setan telah menyimpangkan mereka dan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka. Setanpun masuk dari celah yang terbuka ini yaitu ketertipuan mereka dengan diri mereka, kekaguman mereka terhadap perbuatan yang telah mereka kerjakan itu, dan ketertipuan mereka dengan kekuatan, harta, dan benda yang mereka miliki. *"Lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah)"*, yaitu jalan petunjuk yang satu yang mengantarkan kepada keimanan. Maka, setan membuat mereka ini kehilangan

kesempatan. *"Sedangkan, mereka adalah orang*-orang yang berpandangan tajam." Mereka memiliki pandangan, mempunyai daya tangkap dan akal.[153]

Jiwa yang menyeleweng dan menyombongkan kekuatan dan kekayaan itu tidak mau sadar dan memperhatikan. Tidak bermanfaat pengalaman masa lalu kecuali bagi orang yang mata hatinya terbuka melihat sunnatullah yang tidak pernah berganti dan bersikap pilih kasih kepada seseorang di antara manusia. Banyak orang diuji Allah dengan diberi kekuatan dan kenikmatan atau kekayaan, tapi mata hatinya tertutup. Sehingga, tidak dapat memandang puing-puing kehancuran kaum terdahulu sebelum mereka dan tidak menyadari akibat yang menimpa kaum durhaka dan semena-mena di masa lalu.

Pada saat itu berlakulah ketentuan Allah Swt atas mereka. Berlakulah sunah Allah dan menyiksa mereka itu dengan siksaan Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Mereka berbolak-balik di dalam kesenangan, berkhayal tentang kekuatan mereka, padahal Allah meliputi dari belakang mereka. Itulah kelalaian, kebutaan, dan kejahilan menyertai kaum yang memiliki kekuatan, kekayaan, dan kemewahan. Orang demikian ini, pada setiap masa dan setiap lokasi, kecuali bagi orang-orang yang dirahmati oleh Allah Swt dari hamba-hamba Allah yang tulus.[154]

PONOROGO

[153] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 9, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 104.

[154] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 5, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 104.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI HUD

A. Akhlak kepada Allah

1. Mentauhidkan Allah

Kaum ‘Ad adalah orang-orang musyrik yang tidak tunduk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, Nabi Hud menyeru mereka dengan seruan yang dibawa oleh setiap rasul,

“dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-*adakan saja.”* (Q.S. Hūd: 50)

Mereka mengada-ada dalam melakukan penyembahan kepada selain Allah dan dalam menuduhkan adanya sekutu-sekutu bagi Allah. Kaum ‘Ad tidak mengesakan Allah dalam beribadah. Mereka tidak mau memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata. Nabi Hud telah datang dengan membawa akidah tauhid yang murni, mengajarkan rububiyah bagi Tuhan semesta alam dan mengajarkan kepercayaan akan datangnya hisab (perhitungan amal) pada

hari pembalasan. Tetapi, kaumnya menyimpang di garis akidah ini bersama kejahiliahan yang mengiringi datangnya setiap risalah.

Allah telah mengutus Nabi Hud dari kalangan kaum ‘Ad. Kemudian, Nabi Hud mengatakan pada kaumnya, *“S*ekali-kali tidak ada bagimu Tuhan *selain Dia”*. Sebuah perkataan yang dapat mengandung arti, bahwa Tuhan itu tunggal, Tuhan itu Esa. Dia tidak berbilang. Hanya Allah sajalah yang berhak untuk disembah, tidak ada Tuhan selain Dia. Allah berfirman:

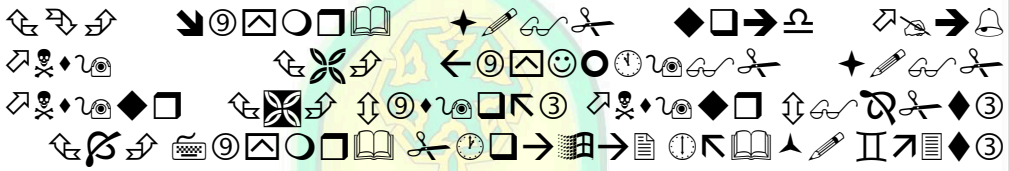

Artinya: *“Katakanlah: Dia*-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak *pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”* (Q.S. al-Ikhlāṣ: 1-4)

Oleh karena itu, semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah Swt semata dan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah sedikitpun. Inilah sebuah bentuk dari sekian banyak bentuk kemusyrikan yang Nabi Hud datang untuk membebaskan kaumnya itu darinya menuju ibadah (ketundukan total) hanya kepada Allah Yang Maha Esa saja.[155]

[155] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 6, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 247-248.

2. Beriman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan suatu keyakinan yang amat mendasar. Tanpa adanya iman kepada Allah seseorang tidak akan beriman kepada yang lain, seperti beriman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul Allah dan hari kiamat. Beriman kepada Allah Swt bisa berarti mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah itu ada.[156]

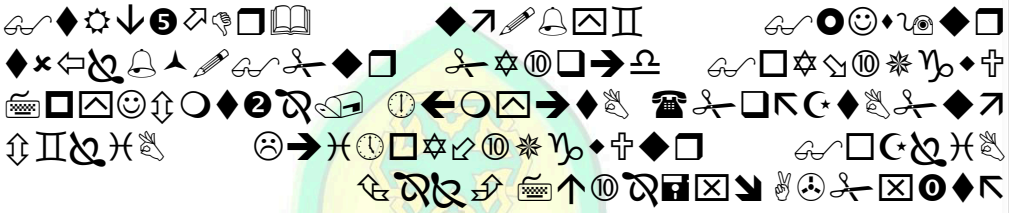

"dan tatkala datang azab kami, kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan kami selamatkan (pula) *mereka (di akhirat) dari azab yang berat."* (Q.S. Hūd: 58)

Tatkala telah datang azab Allah sebagai realisasi ancaman Allah dan dibinasakannya kaum Nabi Hud, maka pada waktu itu Allah menyelamatkan Nabi Hud dan beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat secara langsung dari Allah. Rahmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari siksaan yang menimpa kaum itu dan dikecualikanlah mereka dari timpaan bencana. Diselamatkan pula mereka dari azab yang amat berat yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Nabi Hud segera menghadapi kaumnya yang mendustakan itu dengan penuh rasa keberanian seorang yang beriman, dengan

[156] Humaidi Tatapangarsa, Akhlak yang Mulia (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 20.

keluhuran imannya serta dengan kuat dan tinginya imannya yang juga disertai dengan penuh kepercayaan, kemantapan dan ketenangan.[157]

Orang atheis atau orang yang tidak beriman kepada Allah, ia berarti tidak sopan kepada Allah.[158] Orang yang demikian ini berarti dia tidak akan percaya tentang adanya malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat serta qada' dan qadar Allah. Berapa banyak umat setelah 'Ad yang berpikir sama seperti kaum 'Ad ini, yakni terlena dan tertipu dengan tipuan-tipuan. Semakin menjauh dari Allah setiap kebudayaannya maju dan menyangka bahwa manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan. Kemudian, tiba-tiba datanglah azab kepadanya dari atas dan dari bawah serta dari mana saja,

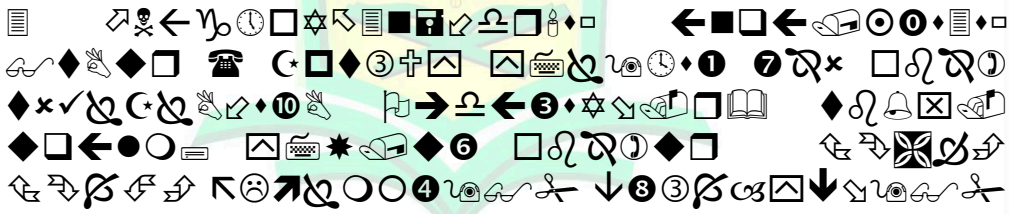

Artinya: *"Maka mereka mendustakan Hud, lalu kami binasakan mereka.* Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman, dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*"* (Q.S. al-Shu'arā': 139-140)[159]

---

[157] Quthb, Tafs*ir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, 245.
[158] Tatapangarsa, Akhlak, 20.
[159] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 361.

3. Beribadah kepada Allah

Beriman kepada Allah itu tidak cukup hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah Swt saja, melainkan sekaligus juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdi kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasi atau manifestasinya berupa diamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah serta semuanya ini dikerjakan dengan tulus ikhlas semata-mata hanya karena Allah saja.[160]

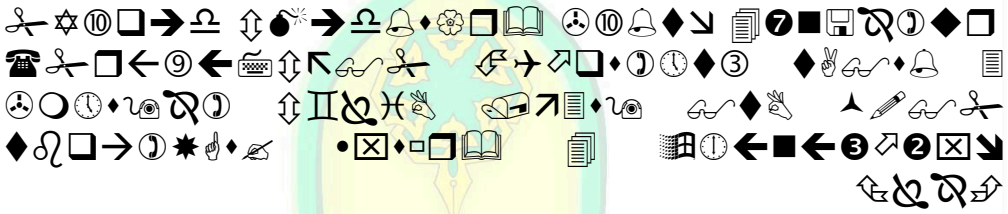

"dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia *berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah,…"* (Q.S. al-A'rāf: 65)

Sayyid Quthb dalam menafsirkan kata "beribadah" kepada Allah saja itu dengan "beragama secara total" hanya untuk Allah Swt semata baik itu di dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Karena demikianlah makna yang ditunjuki oleh makna bahasanya yang asli, karena kata *'Abd* (عبد) berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri.[161]

Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud yang menolak mengikuti seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali. Mereka telah menyimpang dari beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, ibadah yang dahulu dilakukan oleh

[160] Tatapangarsa, Akhlak, 20-21.
[161] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, 246-247.

orang-orang beriman bersama Nabi Nuh setelah mereka turun dari bahtera.[162] Mereka itu lebih memilih untuk menyembah berhala dari pada menyembah kepada Allah Swt. Nabi Hud tak henti-hentinya untuk memperingatkan dan menasihati mereka agar mereka mau kembali beribadah atau mengabdi hanya kepada Allah saja bukan kepada tuhan-tuhan palsu buatan mereka itu.

Ada suatu dialog tentang ibadah kepada Allah, yang pernah terjadi antara Nabi Muhammad Saw dengan seorang sahabatnya yang bernama Muaz bin Jabal. Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Muaz duduk di belakang Nabi Muhammad di atas keledainya. Nabi berkata: "Hai Muaz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah?". Lalu, Muaz menjawab: "Allah dan rasulullah yang lebih mengetahui". Nabi Muhammad menjelaskan: "Hak Allah atas hamba adalah hendaknya hamba beribadah kepada Allah Swt semata-mata dan jangan sekali-kali menyekutukan Allah Swt dengan suatu apapun, sedang hak hamba atas Allah ialah, bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu".

Atas dasar dialog Nabi Muhammad dengan Muaz bin Jabal ini, ibadah adalah hak Allah yang wajib ditunaikan oleh manusia. Maka beribadah berarti memenuhi apa yang menjadi hak Allah, dan sebaliknya tidak beribadah sama artinya dengan mengkorup hak Allah, suatu perbuatan tidak berakhlak yang sangat tercela dan tidak dapat dibenarkan.

[162] Ibid., 240-241.

Selain itu, perlu diingat pula bahwa tujuan dari diciptakannya manusia ialah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah berikut:

❝▪♎💣❝✍✂◆❒ ♏♊↖♑↘💻✍✂ →💣↘◑■🔒🖂⌘ ✍♦✌◆❒
↖♋✍ ✍♌❒←⑨🡐⌨↙➔◆⓪♋☜ ··♋◑

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-*Ku."* (Q.S. al-Dhāriyāt: 56)

Oleh karena itu, apabila tidak beribadah maka tidak saja merupakan perbuatan yang tidak bermoral sekaligus yang tidak dapat dibenarkan, tetapi juga berarti tidak memenuhi tujuan dijadikannya manusia oleh Tuhan.[163]

4. Larangan Mempersekutukan Allah

Mempersekutukan Allah ialah membuat serikat atau sekutu bagi Allah dalam kemutlakan kedudukannya sebagai Tuhan semesta alam. Tegasnya, perbuatan mempersekutukan Allah itu maksudnya ialah mempertuhan sesuatu yang bukan Tuhan sehingga selain Tuhan yang sejati (Allah) dianggap ada lagi Tuhan semesta alam yang lain. Perbuatan demikian disebut dengan syirik, dan orang yang melakukannya disebut musyrik.[164]

Syirik merupakan dosa besar, bahkan sebenarnya derajat kebesarannya terletak di atas dosa besar yang lain. Oleh karena itu, syirik adalah yang paling berbahaya dan paling dikutuk oleh Allah Swt. Sampai-sampai bagi Allah dosa syirik merupakan satu-satunya dosa tak berampun.

---

[163] Tatapangarsa, Akhlak, 21.
[164] Ibid., 22.

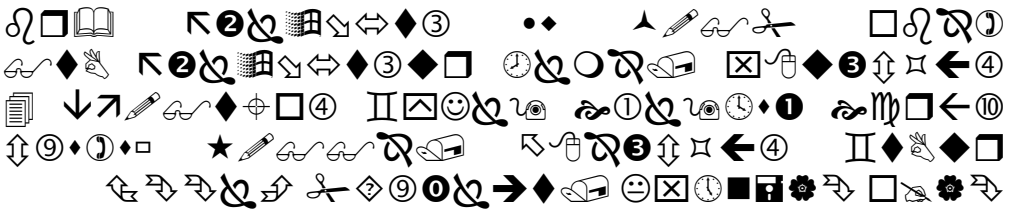

*"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempe*rsekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-*jauhnya."* (Q.S. al-Nisā': 116)

Sebab syirik sangat dikutuk oleh Allah adalah karena syirik melanggar ajaran tauhid yang menjadi ruh agama Islam dan pokok ajaran semua nabi. Selain itu, syirik berbeda dengan dosa-dosa yang lainnya. Misalnya, durhaka, memfitnah, berdusta, khianat dan lainnya. Syirik adalah dosa yang secara langsung menyentuh diri pribadi Tuhan.[165]

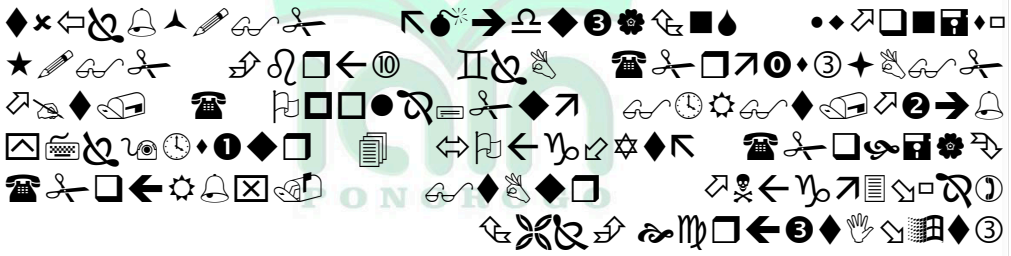

"Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-*adakan."* (Q.S. al-Aḥqāf: 28)

[165] Ibid., 22-24.

Tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tersebut tidak dapat menyelamatkan mereka. Padahal, kaum ‘Ad ini mengira tuhan-tuhan itu akan mendekatkannya kepada Allah. Akan tetapi, justru tuhan-tuhan itulah yang menyebabkan turunnya murka dan siksa Allah. Lalu meninggalkan mereka sendirian tanpa mengetahui jalan pulang sedikitpun, apalagi menuntun dan menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Itulah kebohongan dan perbuatan mengada-ada. Itulah dari kesudahan dan kenyataannya yaitu kebinasaan dan kehancuran kaum ‘Ad.

“... Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.*”* (Q.S. al-Aḥqāf: 21)

Menyembah Allah merupakan keyakinan hati dan manhaj kehidupan. Menyalahi keyakinan itu akan berakhir dengan azab yang besar di dunia dan di akhirat.[166] Kaum ‘Ad mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang diciptakannya sendiri dan mereka sembah. Nabi Hud sebagai saudara mereka, ia sangat khawatir pada kaumnya itu bahwa mereka nantinya akan ditimpakan azab pada hari kiamat yang sangat dahsyat dan besar.

[166] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil *Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 10, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 327.

"...Hud menjawab: Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya.... *"* (Q.S. Hūd: 54-55)

Nabi Hud menjadikan Allah sebagai saksi atas keberpisahan dirinya dari apa yang mereka persekutukan selain Allah. Disaksikanlah oleh mereka semua keterlepasan dirinya dan akan menjadi hujjah untuk mempersalahkan mereka bahwa ia telah menyatakan kepada mereka akan keterlepasannya dari apa yang mereka persekutukan dari selain Allah.[167]

5. Bertakwa kepada Allah

Takwa berarti melaksanakan semua perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan Allah. Takwa berarti juga takut kapada Allah karena dosa-dosa yang telah dikerjakan baik itu yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Takwa juga bisa diartikan memelihara diri dari segala macam dosa yang mungkin terjadi. Apa yang telah terjadi pada kaum Nabi Hud itu adalah sebuah pelajaran bagi umat Muslim di zaman sekarang ini. Mereka tidak mau bertakwa atau takut kepada Allah sedikitpun. Lantas, kaum Nabi Hud yang bernama 'Ad itu dibinasakan oleh Tuhan dengan angin yang amat dingin dan amat kencang yang terjadi selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus tanpa henti. Kaum tersebut binasa dan hancur beserta tempat tinggal mereka, kebun-kebun, sumber mata air, anak-anak mereka.

[167] Ibid., Jilid 6, 244.

Sesungguhnya Nabi Hud berupaya mengembalikan mereka itu untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada rasulullah, untuk menegurnya dari kebengisan, kekejaman dan kekerasan mereka,

"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. Sesungguhnya aku takut kamu *akan ditimpa azab hari yang besar."* (Q.S. al-Shu'arā': 131-135)

Nabi Hud mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah atas mereka, yang dengannya mereka itu menikmatinya dengan rasa bangga dan sombong. Seharusnya mereka itu mengingat Allah sehingga bersyukur dan khawatir kepada Allah bila dirampas kembali apa yang dianugerahkan kepada mereka dan menghukum mereka itu atas sikap yang berlebih-lebihan dalam menggunakan nikmat-nikmat Allah itu pada hal-hal yang sia-sia.

Namun apa daya, peringatan yang Nabi Hud serukan sudah tidak dapat menyadarkan kembali pikiran dan nurani mereka. Kaum 'Ad telah lalai dan

tertipu dengan banyaknya kenikmatan duniawi yang sangat mereka bangga-banggakan. Mereka itu adalah satu-satunya kaum yang hidup makmur pada zamannya. Tapi mereka telah menjadi budak-budak setan dan meninggalkan seruan Nabi Hud untuk bertakwa kepada Allah. Lantas, Allah menimpakan mereka dengan azab yang pedih di dunia dan kutukan di akhirat kelak.[168]

6. Bertawakal kepada Allah

Tawakal artinya menyerahkan keputusan kepada Allah atau berserah diri kepada kehendak Allah, setelah berupaya atau berikhtiar semaksimalnya. Dengan bertawakal maka beban hidup akan terkurangi dan tidak menjadikan seseorang stress. Manusia menganggap apapun keputusan yang dikehendaki Allah, itulah yang terbaik bagi dirinya.[169] Allah sangat tidak suka dengan orang yang tidak bertawakal kepada Allah.

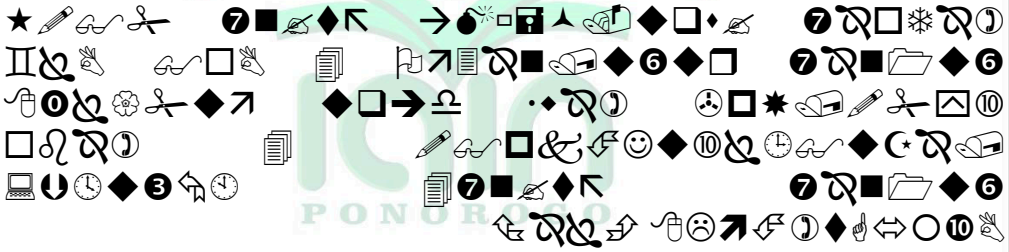

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-*ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* (Q.S. Hūd: 56)

[168] Ibid., Jilid 8, 360.
[169] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 28.

Hanya Allah sajalah Tuhan Nabi Hud dan Tuhan kaumnya itu, karena Dia adalah Tuhan bagi semuanya, tanpa berbilang dan tanpa bersekutu. Bagi Nabi Hud hanya Allah yang berkuasa atas keberhasilan usahanya di dalam melakukan dakwah kepada kaumnya itu, karena Allah mengetahui niat Nabi Hud dan membalas jerih payahnya dalam menyampaikan nasihat dan risalah Allah. Kemudian, Nabi Hud berserah diri kepada kehendak Allah setelah dia menyampaikan peringatan dan nasihatnya kepada kaumnya itu.

"dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus *bertawakal."* (Q.S. al-Māidah: 11)[170]

7. Bertobat kepada Allah

Orang yang bertobat kepada Allah berarti dia sedang kembali kepada jalan yang benar. Dia selalu menyadari dan menyesali dosa-dosa yang telah ia lakukan dan dalam hati nuraninya itu ia kemudian berniat untuk memperbaiki dan tidak melakukan atau mengulanginya kembali perbuatan-perbuatan yang tercela dan tidak dibenarkan menurut Allah dan rasulullah. Dosa-dosa yang pernah dilakukan seseorang selama hidupnya ibarat seperti noda-noda hitam dalam hatinya dan akan menjadi semakin hitam dan bertambah besar apabila orang tersebut tidak mau bertobat dan terus melakukan dosa-dosa yang baru.

[170] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, 244.

Noda hitam inilah yang menjadi penutup hati, yang menyebabkan hati nurani seseorang tidak dapat menerima petunjuk kebenaran dari Allah.[171]

Noda-noda hitam yang sangat pekat di dalam hati seorang hamba ini dapat di hilangkan dan di hapus secara total dengan cara bertobat kepada Allah Swt. Hati tersebut akan menjadi bersih dan suci kembali sebagaimana bayi yang baru dilahirkan di dunia. Kemudian, dia juga akan lebih sadar dan sangat peka untuk menangkap setiap rangsangan kebenaran yang datang berasal dari Allah dan rasul-rasul Allah.

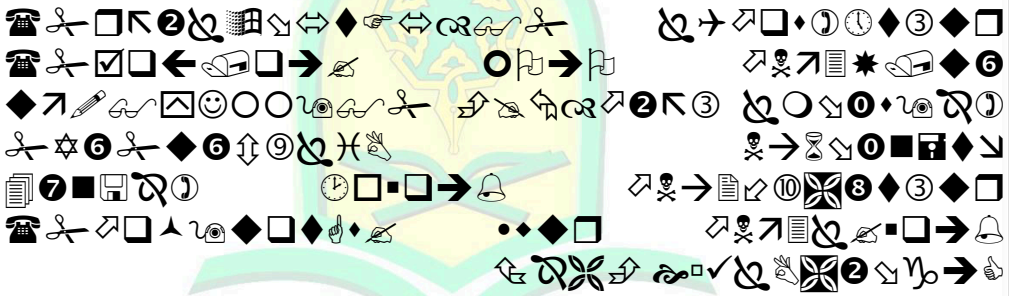

"dan (dia berkata): Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan *janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* (Q.S. Hūd: 52)

Nabi Hud terus-menerus mengingatkan kaumnya tersebut dan dia tak henti-hentinya memberikan arahan atau petunjuk kepada mereka itu agar mau beristighfar (meminta ampun) dan bertobat kepada Allah. Nabi Hud berharap agar kaumnya itu mau sadar dan menyesali atas perbuatan dosa-dosa yang

[171] Tatapangarsa, Akhlak, 43-68.

telah mereka lakukan dan segera memohon ampunan kepada Allah Tuhannya dan Tuhan mereka serta segera bertobat kepada Allah. Kemudian Nabi Hud memberi arahan kepada mereka agar memulai jalan baru untuk merealisasikan atau mewujudkan niat mereka itu dan mengimplementasikannya dalam bentuk amal sebagi bukti kebenaran niat mereka.[172]

8. Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah

Allah adalah Tuhan semua makhluk. Dialah yang telah memberi rizki kepada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, ikan dan lain sebagainya. Dialah yang mengatur siang dan malam. Dialah yang membuat udara, air, angin, api, tanah untuk kepentingan hidup manusia di bumi ini dan Dia memberi petunjuk kepada manusia untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Ini merupakan segelintir nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. Memang tidak semua manusia diberi kadar rizki yang sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Ini mengisyaratkan bahwa manusia hidup di dunia ini sudah ada yang mengatur dan di alam ini ada satu kekuatan tersembunyi yang mampu menggerakkan seluruh alam. Dia adalah Allah Tuhan semesta alam.

[172] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, 241.

Penyebutan tentang nikmat-nikmat Allah pernah terjadi dan tercatat di dalam al-Qur'an. Ketika Nabi Hud mengingatkan kepada kaumnya mengenai kelebihan-kelebihan yang telah diberikan oleh Allah kepada kaumnya dengan menjadikan mereka itu sebagai pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nabi Nuh. Diberikan oleh Allah Swt kepada mereka fisik yang kuat dan besar sehingga mereka itu mampu mendayagunakan tanah perbukitan. Diberikan Allah pula kepada mereka kekuasaan dan keperkasaan.

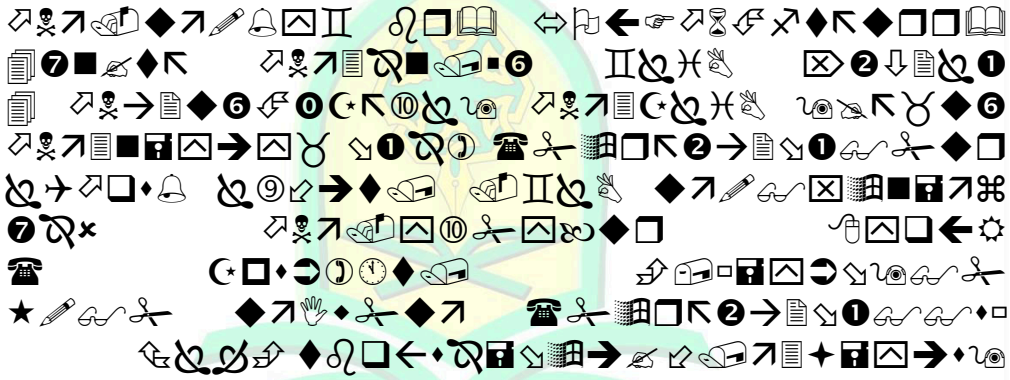

"...dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat *keberuntungan."* (Q.S. al-A'rāf: 69)

Dengan diberi kekuasaan dan kekuatan ini, maka mereka wajib untuk mnsyukuri nikmat ini, jangan sombong. Sekaligus supaya menjaga diri agar tidak mengalami seperti apa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Akan tetapi, yang terjadi adalah kaum 'Ad tidak mau menghiraukan ketetapan dan

peringatan Allah. Inilah yang dilakukan oleh kaum ‘Ad, mereka telah lalai, lengah, dan melupakan nikmat-nikmat Allah. Setan berhasil membuat kaum ‘Ad melupakan Allah yang telah memberikan kepada mereka itu kenikmatan hidup yang tidak diberikan kepada kaum yang lain pada zamannya.

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-*Ku.”* (Q.S. al-Baqarah: 152)

Ada pelajaran satu lagi yang dapat diambil dari kisah Nabi Hud, yaitu saling mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah. Itulah yang dilakukan Nabi Hud kepada saudara-saudaranya atau kaumnya ini, bahwa penyebutan nikmat-nikmat ini mengisyaratkan agar setiap orang mau mensyukurinya. Bersyukur merupakan suatu kewajiban dan suatu perbuatan yang disukai Allah. Dengan saling mengingatkan kepada sesama manusia tentang nikmat-nikmat Allah ini seseorang secara langsung telah menunjukkan jalan yang benar kepada orang lain. Bersyukur adalah satu hal yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-rasul Allah.[173]

9. Larangan Mendustakan Ayat-Ayat Allah

[173] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 4, terj. As’ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 341.

Kaum Nabi Hud adalah kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah. Pendengaran, penglihatan, dan hati mereka sudah tidak berguna sedikitpun bagi mereka. Hati mereka itu sudah tertutup seluruhnya dengan noda-noda hitam pekat oleh dosa-dosa mereka dan tidak mau untuk membersihkan hatinya itu dengan bertobat kepada Allah Swt. Lalu, tidak lama kemudian datanglah azab yang pedih yang dikirimkan oleh Allah melalui salah satu tentaranya, yaitu angin topan. Ini adalah balasan dari Allah kepada kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari tanda-tanda kekuasan Allah.

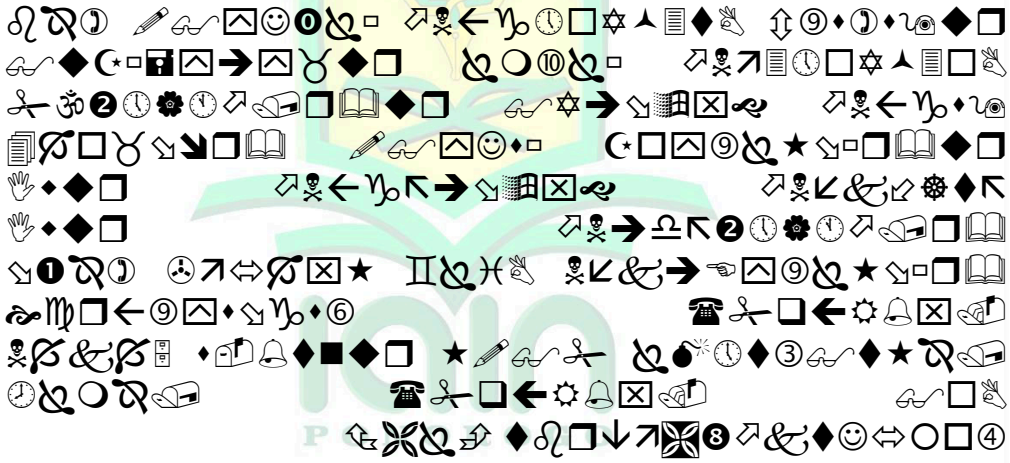

"dan sesungguhnya kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka

telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-*olokkannya."* (Q.S. al-Aḥqāf: 26)

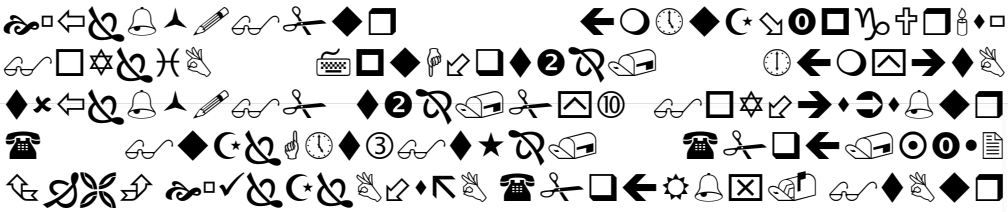

"... dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan tiadalah mereka orang-*orang yang beriman."* (Q.S. al-A'rāf: 72)

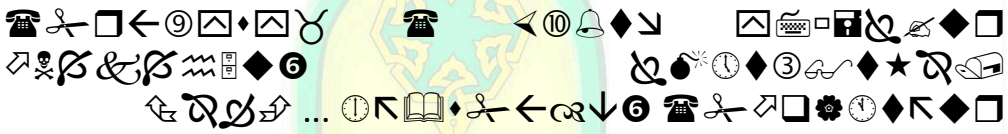

"dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-*rasul Allah..."* (Q.S. Hūd: 59)

Kaum 'Ad telah mendurhakai perintah-perintah Allah yang tertuang di dalam syariat Allah yang disampaikan lewat rasul-rasul Allah agar mereka tidak beragama kepada selain Allah, lantas mereka itu tunduk kepada berhala dan kepada penguasa yang sewenang-senang. Pada waktu itu kaum 'Ad telah mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah. Dengan demikian, mereka ini telah keluar dari Islam menuju kemusyrikan. Kaum 'Ad sudah tidak mau membenarkan dan menyangkal keberadaan Allah dan rasulullah.[174]

B. Akhlak kepada Rasulullah

[174] Ibid., Jilid 10, 328; Jilid 4, 342 dan Jilid 6, 245-246.

1. Beriman kepada Rasulullah

Setiap Muslim harus mengimani atau mempercayai bahwa setiap rasul diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini untuk membawa risalah mereka bagi setiap kaumnya dan bagi semua manusia. Bahkan menjadi rahmat dan dapat memperoleh petunjuk hidup darinya bagi semua makhluk di alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

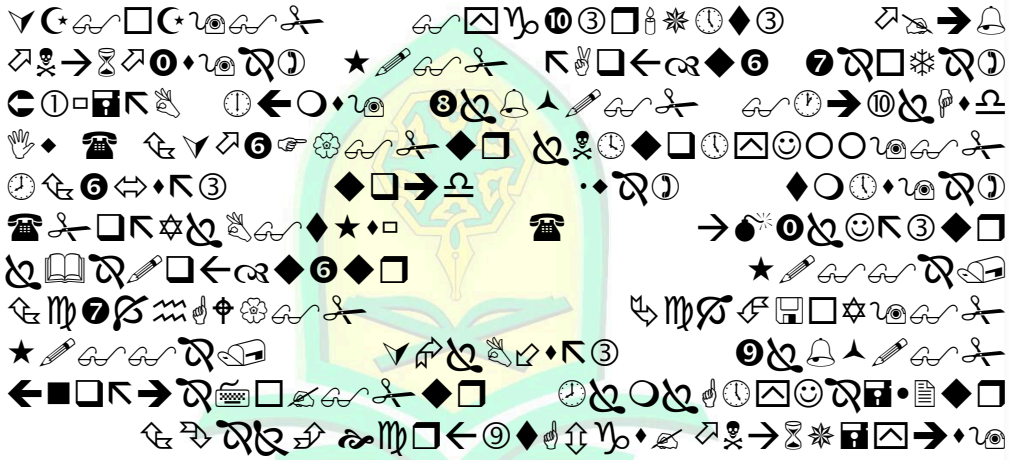

Artinya: *"Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah* kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah *dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* (Q.S. al-A'rāf: 158)

Seperti juga akhlak kepada Allah, maka akhlak manusia kepada nabi dan rasul Allah dengan beriman kepadanya, yaitu percaya dan yakin bahwa mereka itu adalah benar-benar nabi dan rasul utusan Allah kepada seluruh

manusia. Iman kepada nabi dan rasul Allah adalah modal utama di samping iman kepada Allah. Orang tidak mungkin menjadi Muslim dan tidak akan sah kemuslimannya itu apabila hanya beriman kepada salah satunya saja dengan mengingkari kepada yang lain. Hal ini persis seperti yang pernah dilakukan oleh kaum ‘Ad. Mereka tidak percaya sedikitpun bahwa Nabi Hud adalah utusan Allah. Kaum ‘Ad mendustai, mendurhakai dan mengingkari ayat ayat Allah dan rasul-rasul Allah. Mereka terus menentang kebenaran risalah dan peringatan yang sebenarnya yang dibawa oleh Nabi Hud kepada mereka.

“Kaum 'Ad berkata: Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan *mempercayai kamu.”* (Q.S. Hūd: 53)

Hingga sejauh inilah penyimpangan di dalam diri mereka itu. Dakwah tauhid itu tidak membutuhkan atau memerlukan bukti yang nyata. Tauhid itu hanya membutuhkan sebuah pengarahan dan pengingatan serta memerlukan dibangkitkannya logika fitrah manusia dan kesadaran nurani setiap orang. Mereka tidak pernah menerima dan membenarkan seruan Nabi Hud. Mereka sama sekali tidak membenarkan ayat-ayat Allah, nasihat-nasihat Nabi Hud,

dan akan datangnya azab yang amat berat dari Allah Swt.[175] Kaum ‘Ad merasa heran, tidak dapat dipahami akal dan menganggap aneh terhadap dipilihnya Nabi Hud sebagai seorang rasul utusan Allah yang notabene Nabi Hud adalah saudara mereka sendiri dan mereka juga merasa heran terhadap risalahnya itu.

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu *untuk memberi peringatan kepadamu?.”* (Q.S. al-A’rāf: 69)

Mengimani rasulullah berarti juga mengimani Allah karena rasulullah diutus oleh Allah. Begitu juga apabila seseorang tidak mengimani nabi-nabi dan rasul-rasul Allah berarti orang tersebut tidak beriman kepada Allah yang telah mengutus mereka. Inilah yang dilakukan oleh kaum Nabi Hud, mereka tidak mempercayai Nabi Hud sebagai utusan dari Allah dan mereka juga tidak beriman kepada Allah. Dengan demikian, beriman kepada rasulullah adalah mutlak dan tidak dapat dipilih-pilih baik itu Allah atau rasul utusan Allah.[176]

2. Menaati Rasulullah

Risalah adalah ajaran yang dibawa oleh setiap rasulullah. Inti ajaran tiap nabi dan rasul adalah sama, yaitu mentauhidkan atau mengesakan Allah.

[175] Ibid., Jilid 6, 243.
[176] Ibid., Jilid 4, 341.

Pokok-pokok ajaran yang dibawa setiap rasul terdapat di dalam al-Qur'an. Orang yang beriman kepada Allah membawa konsekuensi untuk taat kepada Allah Swt dan orang yang beriman kepada rasulullah berarti juga membawa konsekuensi untuk taat kepadanya. Barang siapa yang taat kepada rasulullah berarti ia juga menaati Allah, barang siapa yang mendurhakai rasulullah maka berarti dia juga mendurhakai Allah.[177] Oleh karena itulah, setiap Muslim harus berupaya untuk menaati rasulullah. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

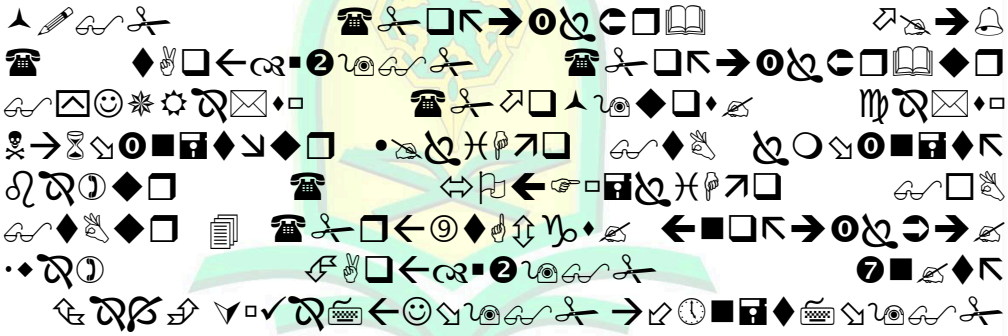

"Katakanlah: Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan *menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* (Q.S. al-Nūr: 54)

Taat kepada rasulullah adalah suatu keharusan. Rasul-rasul Allah itu membawa risalah Allah masing-masing pada setiap masa dan di setiap waktu.

[177] Tatapangarsa, Akhlak, 87-88.

Mereka memiliki kewajiban yang berat untuk menyampaikan risalah tersebut kepada semua manusia agar mereka mau menerimanya. Rasulullah datang kepada kaumnya setelah mereka tidak mau beriman dan taat kepada Allah dan rasul Allah. Setiap rasul-rasul Allah berdakwah, mereka dihadapkan dengan tantangan yang sangat sulit dan juga dapat mengancam keselamatan dirinya. Tantangan tersebut tidak lain adalah pemberontakan dan pembangkangan dari kaumnya itu sendiri. Inilah yang terjadi dalam kisah Nabi Hud dan kaumnya yang bernama ‘Ad. Mereka sangat memusuhi Nabi Hud setelah mengajaknya untuk bertakwa kepada Allah dan menaati rasul Allah ini.

*“B*ertakwalah kepada Allah *dan taatlah kepadaku.”* (Q.S. al-Shu’arā’: 126)

Nabi Hud berharap kepada kaumnya agar mereka mau taat kepadanya. Ia menginginkan agar mereka mau untuk tunduk patuh kepadanya. Mentaati semua nasihat darinya, menerima risalahnya, dan ikut bersama-sama dengan nabinya tersebut agar mau tunduk patuh kepada Allah Swt, beribadah kepada Allah, mengabdi kepada Allah Swt dan tidak mendurhakai atau menentang kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Hud itu. Namun, mereka malah menyombongkan diri dan tidak mau menati perintah rasul Allah itu.

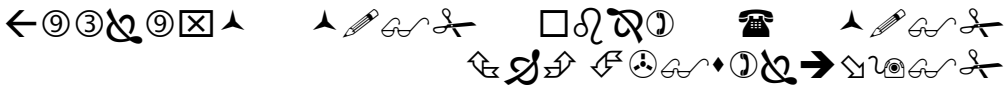

*"Apa yang diberikan r*asul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. *Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."* (Q.S. al-Ḥashr: 7)

Apa yang dilakukan oleh kaum 'Ad bertentangan dengan ayat diatas. Mereka tidak menuruti apa yang di perintahkan Allah dan rasul Allah. Mereka tidak suka menuruti aturan Allah. Inilah sikap kaum 'Ad kepada Allah dan Nabi Hud. Mereka tidak taat pada rasulullah sekaligus tidak tunduk kepada Allah Swt. Taat kepada rasulullah merupakan perintah langsung dari Allah yang seharusnya mereka taati dan patuhi. Taat kepada Allah dan rasulullah ini pula yang harus tetap terus dijaga dan dilakukan oleh semua umat Muslim yang masih hidup di dunia ini hingga akhir zaman. Hal ini dilakukan agar umat Muslim sekarang tidak di azab oleh Allah seperti azab yang menimpa kaum Nabi Hud yang telah diceritakan di dalam kitab al-Qur'an.[178]

3. Larangan Mendustakan Rasulullah

Orang yang mendustakan seorang rasul utusan Allah, berarti dia juga telah mendustakan atau menganggap bohong adanya rasul-rasul Allah. Kaum Nabi Hud ini sama halnya dengan umat Nabi Nuh sebelumnya mereka telah bersekutu menentang rasul-rasul Allah. Mereka berkata bohong kepada Nabi Hud sebagai utusan Allah dan tidak membenarkan risalah yang dibawanya itu.

[178] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, 359-360.

Kaum ‘Ad, kaum Fir’aun, kaum Nabi Luth, dan penduduk Aikah serta kaum-kaum yang lain, mereka adalah golongan yang mendustakan rasul-rasul Allah dan bersekutu menetang rasul Allah. Pada waktu itu, ditimpakanlah kepada mereka azab yang tak dapat dihindari dan dielakkan oleh mereka.

Artinya: *“Telah mendustakan (rasul*-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Mereka itu semua tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-*Ku.”* (Q.S. Ṣād: 12-14)

Kaum ‘Ad adalah kaum kedua setelah kaum Nabi Nuh dibinasakan dan dihancurkan oleh Allah Swt. Setelah mereka, banyak sekali kaum yang berpikir dan berpandangan tajam seperti kaum ‘Ad ini. Mereka semua binasa setelah mendapatkan azab dari Allah. Mereka itu semua telah mendustakan rasul-rasul Allah Swt. Mereka mengalami nasib seperti yang tercatat di dalam sejarah. Mereka semua telah binasa tanpa meninggalkan suatu bekas kecuali tanda-tanda yang menunjukkan kekalahan mereka.

Seperti inilah keadaan golongan yang mendustai rasul-rasul Allah dan bersekutu untuk menentang rasul-rasul Allah. Inilah akibat dari perbuatan yang mendustai rasul-rasul Allah. Jelaslah bahwa ayat diatas bukan bertujuan untuk menerangkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum ‘Ad, tetapi untuk menyentuh hati nurani pembaca dengan disuguhkan pemandangan dari puing-puing umat masa lalu yang telah mendustakan para rasul Allah.[179]

4. Larangan Menentang Peringatan Rasulullah

Sebagai manusia biasa, seseorang tidak pernah luput dari kesalahan, lalai, lengah dan lupa. Ini adalah karakter atau tabiat manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak abadi. Dengan demikian, manusia tidak akan pernah berhenti melakukan tindakan yang tidak benar sebelum dia mendapat sebuah peringatan atau ancaman yang berasal dari Allah dan rasul Allah. Peringatan merupakan sebuah tindakan pencegahan dini untuk manusia yang telah lalai, melupakan nikmat-nikmat Allah dan ia telah berpaling dari beribadah kepada Allah. Manusia seperti ini segera diperingatkan kepadanya akan datangnya azab Allah yang segera menimpanya.

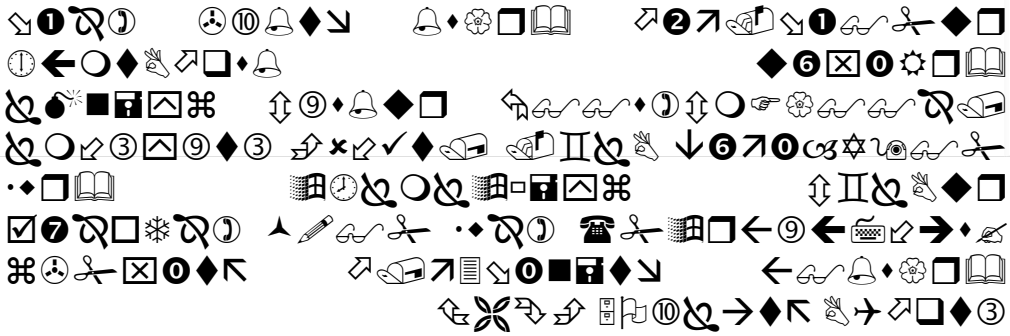

[179] Ibid., Jilid 10, 37.

Artinya: *"dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi* peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku *khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* (Q.S. al-Aḥqāf: 21)

Nabi Hud telah memperingatkan dan menakut-nakuti kaumnya, bahwa mereka akan ditimpa azab baik di dunia dan azab pada hari kiamat. Nabi Hud sebagai saudara mereka, dia takut dan khawatir mereka pasti akan di azab pada hari kiamat. Nabi Hud adalah kerabat mereka, keluarga mereka, salah seorang di antara mereka dan dia sangat prihatin dan penuh perhatian agar azab pada hari kiamat tidak akan menimpa mereka. Nabi Hud telah memberi peringatkan yang sebenarnya kepada mereka. Peringatan tersebut berasal dari Allah Tuhannya dan Tuhan mereka. Namun, peringatan dari Nabi Hud tidak sampai kepada hati yang keras dan membatu serta penuh noda-noda hitam. Lalu, mereka bersikap membangkang dan keras kepala.

Dalam hubungan sesama manusia sebagai makhluk Allah hendaklah saling memberi peringatan tentang adanya azab Allah yang akan diberikan kepada manusia yang berani menentang kebenaran dan mendustakan Allah beserta para rasul Allah. Peringatan ini sebagai tanda bahwa manusia tersebut telah keluar dan menyimpang dari jalan Allah. Dengan demikian, setiap orang

yang telah lengah dan lupa akan segera kembali kepada Allah dan bertobat kepada Allah. Peringatan ini yang menjadikan seseorang selalu ingat Allah.[180]

5. Larangan Mengolok-olok Rasulullah

Mengolok-olok adalah sebuah perkataan seseorang yang mengandung sindiran dan ejekan. Orang yang mengolok-olok berarti dia bermain-main dan bersenda gurau tanpa diikuti dengan pemahaman dan keseriusan tentang apa yang telah dia katakan itu. Orang seperti ini sangat suka menyindir orang lain tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain yang ia olok-olok. Setiap kata yang diucapkan mengandung lelucon dan membuat orang merasa jengkel dan tidak dihargai. Tindakan mengolok-olok orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu ini sama seperti perkataan dan tanggapan yang dilontarkan oleh kaum 'Ad kepada Nabi Hud terhadap pengarahan dari Allah dan peringatan akan datangnya azab Allah yang akan menimpa kaumnya itu.

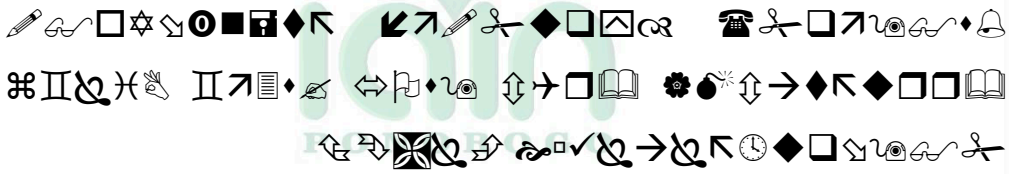

"Mereka menjawab: Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasi*hat."* (Q.S. al-Shu'arā': 136)

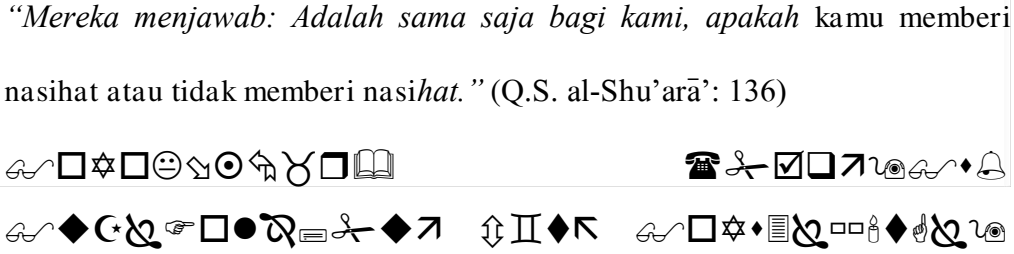

[180] Ibid., 326-327.

♌♐◑ ✐♋♦☼←⑨♎➔⬧✍ ♋⌂☺♐☜ ♋◆☪♎✍▫🕯⬧▫

⇫✠✠⇫ ♦×✓♎🔔♎⑨🕔○🕔♑♋✁ ⌘♊♎✌ ✿💣✡↗☝

"Mereka menjawab: Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka, datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-*orang yang benar."* (Q.S. al-Aḥqāf: 22)

Kaum ‘Ad tidak peduli apakah Nabi Hud menasihati mereka atau tidak menasihati mereka sama sekali. Ini adalah suatu ungkapan yang mengandung penghinaan, olok-olokan yang diikuti dengan sikap jumud atau tidak mau berubah, kekerasan dan bersandar pada taklid atau kepercayaan pada agama nenek moyang mereka tanpa mengetahui dasar, bukti, dalil, dan alasannya. Mereka itu lebih mengikuti dan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang. Kaum ‘Ad lebih mempercayai dan tunduk patuh kepada selain Allah. Dakwah yang ditujukan kepada mereka ditanggapi dengan berburuk sangka, tidak mau memahami, menentang pemberi peringatan, meminta disegerakan turunnya azab yang diancamkan, mengolok-olok, mendustakan, dan mereka memilih hidup dalam kebatilan dan keangkuhan.

Sebagai umat Muslim yang dirahmati oleh Allah, hendaklah sekiranya dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat jangan bertindak dengan saling mengolok-olok, menghina, dan berburuk sangka terhadap nasihat orang lain sebelum dirinya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan kebenaran yang sesungguhnya. Dengan melakukan tindakan ini, seseorang tidak saja melukai

perasaan orang lain melainkan juga melukai dirinya sendiri. Inilah perbuatan yang sangat disukai oleh setan sebagai musuh abadi umat manusia.[181]

6. Larangan Memfitnah Rasulullah

Fitnah berarti perkataan bohong tanpa berdasarkan atau berlandaskan kebenaran yang disebarluaskan dengan maksud untuk menjelek-jelekan orang yang difitnahnya itu. Fitnah termasuk perbuatan yang tercela dan tidak terpuji. Orang yang suka memfitnah secara tidak langsung dia telah menjelekkan dan merugikan orang lain, baik itu kedudukan, kehormatan, maupun reputasinya. Memfitnah orang tanpa didasarkan kebenaran, maka ia telah menodai dan merusak nama baik orang lain dengan sengaja. Kehormatan dan kedudukan seseorang di masyarakat secara langsung akan tercoreng dan terhapus dengan seketika apabila saling fitnah memfitnah dan tuduh-menuduh dengan tanpa dilandaskan keadaan yang sebenarnya atau sesungguhnya. Fitnah merupakan perkataan seseorang yang mengandung kebencian serta sangat tidak disukai oleh Allah dan rasulullah. Fitnah juga bisa membuat perasaan seseorang akan terasa sangat tersakiti dan di hina di hadapan orang banyak. Sama seperti yang telah dilakukan oleh kaum Nabi Hud. Kaum ‘Ad menuduh nabi mereka ini sebagai orang yang bodoh dan sesat.

[181] Ibid., Jilid 8, 360-361 dan Jilid 10, 327.

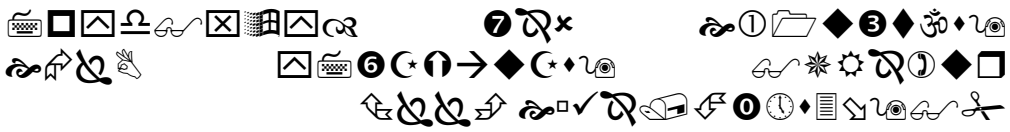

Artinya: *"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya* kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang *berdusta"."* (Q.S. al-A'rāf: 66)

Mereka memandang Nabi Hud itu sebagai orang yang bodoh, tolol, melampaui batas, pembohong dan hina serta tidak punya rasa malu. Tidak hanya tuduhan-tuduhan ini saja, mereka malah terus menuduh nabi mereka ini terkena penyakit gila karena telah ditimpakan kegilaan oleh berhala-berhala sembahan palsu mereka.

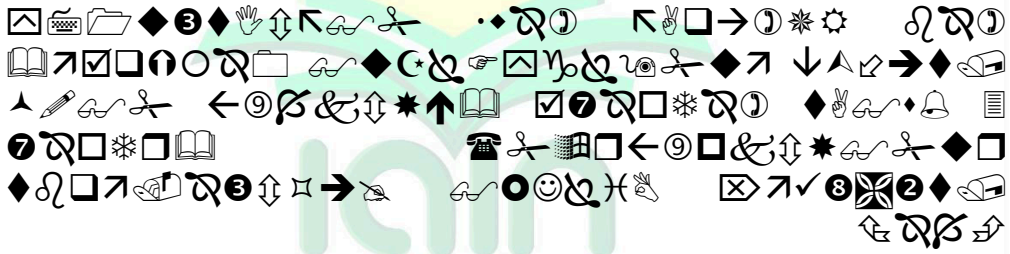

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila *atas dirimu. Hud menjawab: "Sesungguhnya aku* bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya *aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."* (Q.S. Hūd: 54)

Seruan yang dilakukan oleh Nabi Hud dianggap oleh mereka sebagai igauan Nabi Hud saja. Menurut kaum 'Ad Nabi Hud telah berkata omong kosong dan seruannya itu hanyalah ocehannya saja. Mereka ini menganggap

seruan Nabi Hud sebagai perkataan yang buka-bukan. Berbicara pada saat tidak sadar seperti pada waktu sedang tidur atau dalam keadaan bermimpi. Hingga sejauh inilah kaum ‘Ad memfitnah dan menuduh nabi mereka sebagai orang yang bodoh, sesat dan gila.

Allah sangatlah murka dengan orang yang suka berbuat fitnah. Dia menuduh orang seolah-olah dia tahu segalanya. Orang yang seperti ini pantas mendapatkan murka Allah dan ia tergolong manusia yang suka berbuat dosa. Allah mengatakan orang yang suka memfitnah satu sama lain, maka orang tersebut dosanya jauh lebih besar dari pada membunuh orang.

⌘♊♌👌 🡐❸♦♋⇩🗎❒🕮 🡒◘◆♑✍☝♌🗏♋♋✍✂◆❒ ...

♎♈♐♑ ... 🗎 ✍✍✍☞♦☽♋♋✍✂

“... dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh ...*”* (Q.S. al-Baqarah: 217)

Dengan demikian, hendaknya sesama manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini dan dalam menjalani kehidupan ini alangkah indahnya untuk saling menghargai, menghormati, tidak memfitnah dan menuduh orang lain tanpa berdasarkan kebenaran yang ada. Dengan begitu maka hidup akan jauh lebih mulia, tenteram, damai dan tidak ada perselisihan maupun permusuhan serta kebencian dalam hidup. Maka Allah Swt akan senang dan memberikan rahmat yang melimpah kepada orang-orang yang berakhlak mulia ini.[182]

[182] Ibid., Jilid 4, 340-342 dan Jilid 6, 242-245.

C. Akhlak kepada Sesama Manusia

1. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu perasaan cinta, perasaan suka kepada seseorang. Kasih sayang adalah sebuah pertumbuhan dari cinta. Dakwah yang dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang maka akan timbullah rasa saling mengerti, menerima dan saling mendengarkan. Dalam hubungan kasih sayang dituntut untuk jujur, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka sehingga antara satu dengan lainnya atau antara rasul utusan Allah dengan kaumnya ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hubungan kasih sayang ini juga pernah terjadi antara Nabi Hud dengan kaumnya. Dia merupakan utusan Allah yang berasal dari golongan kaum ‘Ad. Dia adalah saudara mereka dan salah seorang dari mereka. Nabi Hud dan kaumnya itu telah dipersatukan oleh unsur kekerabatan dan ketanahairan dalam satu kabilah. Allah berfirman:

"dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-*adakan saja."* (Q.S. Hūd: 50)

"Dia berkata, hai kaumku...." Nabi Hud menyeru kepada kaumnya itu dengan penuh cinta kasih dan mengingatkan mereka dengan unsur-unsur yang mempersatukan mereka dengan menyebut "kaumku". Barangkali sebutan ini akan dapat memberikan kesan kepada hati mereka dan dapat menimbulkan ketenangan hati mereka untuk menerima apa yang akan dikatakan oleh Nabi Hud. Dengan adanya unsur kekerabatan antara Nabi Hud dengan kaum 'Ad ini, maka akan timbul saling percaya, saling mencintai, saling mengasihi, bersimpati, berbaik sangka dan saling menasihati di antara mereka. Karena, seorang pemandu atau juru dakwah tidak mungkin ia berdusta atau berbohong kepada keluarganya sendiri dan seorang utusan Allah Swt tidak akan pernah menipu kaumnya apalagi memusuhi mereka.[183]

2. Menyampaikan Amanat

Akhlak yang harus ditunjukkan kepada sesama manusia adalah dapat menyampaikan amanat kepada orang yang pantas menerimanya. Orang yang bisa menyampaikan amanat berarti orang tersebut sudah melakukan perbuatan yang baik dan mulia. Beramanat bisa diartikan dengan memberi pesan. Itulah yang telah dilakukan oleh Nabi Hud kepada kaumnya. Dia menyampaikan amanat kepada kaumnya agar mereka semua mau mengerti dan menerima

[183] Ibid., Jilid 6, 240 dan Jilid 10, 326.

pesan-pesan dari dakwanya itu. Nabi Hud menginginkan kaumnya itu dapat menerima semua apa yang dikatakan oleh Nabi Hud. Karena amanat tersebut adalah pesan yang secara langsung berasal dari Allah Swt yang disampaikan melalui Nabi Hud untuk kaumnya tersebut.

Nabi Hud berharap kepada kaumnya itu agar mau mendengarkan dan melaksanakan perintah-perintah Allah yang disampaikan lewat rasul Allah ini. Dia hanyalah seorang pemberi nasihat yang terpercaya dan tidak mungkin ia akan menipu kaumnya karena Nabi Hud adalah saudara mereka, salah seorang dari mereka dan dia tak pernah mengharap upah atau balas budi dari mereka.

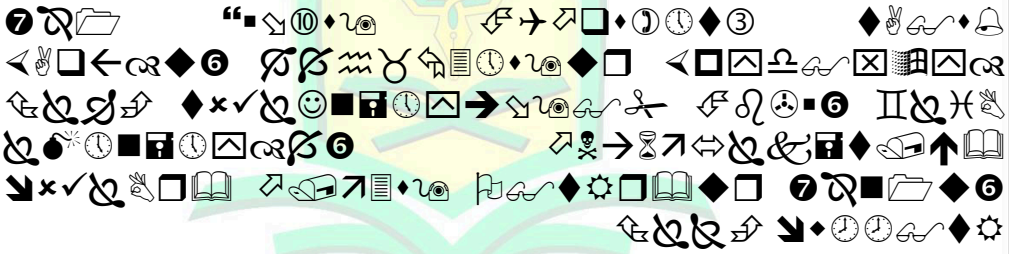

*"Hud b*erkata: 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*'"* (Q.S. al-A'rāf: 67-68)

Dapat diambil pelajaran bagi kaum Muslim zaman sekarang, bahwa menyampaikan amanat atau pesan itu sangatlah penting. Boleh jadi pesan yang akan disampaikan kepada seseorang tersebut mengandung perihal yang penting dan rahasia atau pesan yang amat genting dan darurat. Bila pesan

tidak disampaikan kepada orang yang pantas untuk menerimanya maka pesan tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak berguna.

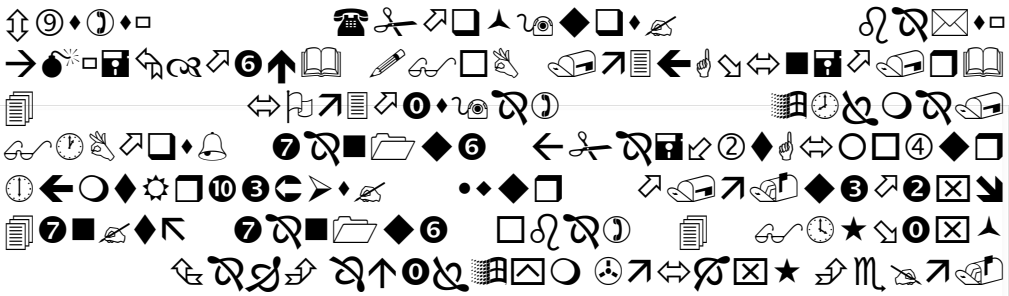

Artinya: *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan* kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha P*emelihara segala sesuatu."* (Q.S. Hūd: 57)

Dengan meneladani perilaku Nabi Hud dalam ayat diatas yang telah berhasil menyampaikan amanat Allah kepada kaumnya dan sebagai ungkapan rasa tanggung jawabnya yang amat berat dan rasa kekhawatirannya terhadap kaumnya itu apabila mereka tetap hidup di dalam kejahiliahan. Dari kisah ini, hendaknya kaum Muslim juga ikut mencontohnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan amanat-amanat secara langsung kepada orang lain yang pantas menerimanya.[184]

3. Larangan Menuruti Perintah Penguasa yang Sewenang-wenang

[184] Ibid., Jilid 6, 243-245 dan Jilid 4, 340-341.

Islam adalah seruan untuk menaati perintah Allah dan rasulullah serta tidak akan pernah menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Melanggar perintah rasul Allah dan mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang merupakan tindakan yang tidak terpuji dan tidak sepantasnya kaum Muslimin melakukannya. Sebab, dengan mengikuti perintah penguasa-penguasa yang sewenang-wenang dan sombong itu adalah suatu kejahatan, syirik, dan kufur yang para pelakunya itu layak mendapatkan kehancuran di dunia dan di akhirat.

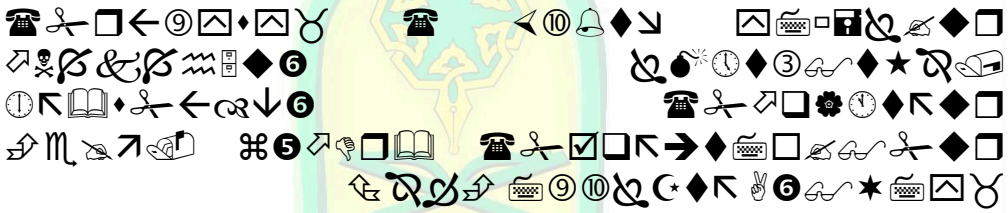

Artinya: *"dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda*-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang *(kebenaran)."* (Q.S. Hūd: 59)

Allah menciptakan manusia supaya mereka menjadi makhluk yang merdeka. Tidak tunduk patuh melakukan perintah penguasa yang sewenang-wenang. Karena disinilah letak kemuliaaan seseorang. Apabila tidak dijaga maka tidak ada kemuliaan bagi seseorang disisi Allah Swt dan tidak ada keselamatan baginya. Kaum 'Ad binasa karena mereka mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Pelajaran lagi

bagi kaum Muslim, bahwa hendaknya tidak mengikuti, membela, menuruti apalagi dengan membenarkan perintah dari para penguasa yang tidak adil, yang sewenang-wenang, menentang kebenaran serta merampas kepribadian dan kemerdekaan umat. Dengan mengikuti perintah penguasa yang demikian ini, berarti ia juga menetang Allah dan rasulullah.[185]

4. Larangan Menjadi Orang yang Kejam

Orang yang kejam disebut juga dengan orang yang bengis. Bengis merupakan tindakan menganiaya sesuatu baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau makhluk Allah yang lain. Orang yang demikian tidak memiliki sifat rasa belas kasihan sedikitpun kepada makhluk Allah Swt yang bernyawa. Mereka sangat suka menganiaya orang lain tanpa sebab-sebab yang telah ia lakukan. Perbuatannya dapat menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan yang berat. Perkataan yang mereka ucapkan itu sangat tajam dan pedas sehingga dapat menimbulkan dendam yang berkepanjangan. Inilah sifat yang tertanam kuat dalam diri kaum ‘Ad dan terekam di dalam al-Qur’an.

[185] Ibid., Jilid 6, 245-246.

*"dan apabila kamu menyiksa, ma*ka kamu menyiksa sebagai orang-orang *kejam dan bengis."* (Q.S. al-Shu'arā': 130)

Kaum 'Ad adalah orang-orang yang kejam dan terkenal cukup keras. Mereka sangat bengis atau kejam ketika menyiksa dan mereka tidak merasa bersalah ketika menyiksa orang dengan kejam tanpa belas kasihan. Mereka adalah para penguasa atau diktator yang otoriter dan sewenang-wenang serta mereka itu hanya membangga-banggakan kekuatan materi yang dimilikinya. Inilah gambaran kaum 'Ad yang hidup pada zaman Nabi Hud, mereka adalah orang yang kejam, zalim dan tidak manusiawi.

Sifat yang dimiliki oleh orang-orang seperti kaum 'Ad ini, sangatlah bertentangan dengan karakter dan moral bangsa ini. Sebagaimana pembaca ketahui, negara ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan akhlak terpuji atau mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia yang memiliki sifat seperti ini pasti dia akan membuat kerusakan, kerusuhan dan membuat tatanan sosial masyarakat menjadi kacau balau dan berantakan yang pada akhirnya akan di timpakan azab oleh Allah baik di dunia dan di akhirat sama persis seperti azab menimpa kaum Nabi Hud ini.[186]

5. Larangan Berbuat Sombong

Sombong merupakan akhlak tercela. Orang yang sombong berarti dia telah melakukan perbuatan yang tercela dan tidak boleh ditiru. Orang yang demikian ini biasa disebut dengan orang yang angkuh, congkak, pongah atau

[186] Ibid., Jilid 8, 360-361.

takabur dalam setiap perkataan, perbuatan maupun tingkah lakunya. Mereka menghargai, meninggikan atau memegahkan dirinya secara berlebih-lebihan. Orang seperti ini pada akhirnya akan dibenci orang dan tidak akan memiliki teman maupun sahabat. Bukan hanya itu, mereka juga tidak akan disukai oleh Allah dan bisa saja orang yang sombong itu akan ditimpakan azab Allah.

Sifat angkuh inilah yang dimiliki kaum ‘Ad. Mereka tidak percaya dan taat kepada perintah Allah dan rasul Allah. Mereka semua congkak dihadapan Allah dan rasul Allah itu. Mereka merasa dirinya tidak tertandingi dan sangat kuat sehingga di dalam benak pikiran dan hati nurani kaum itu mereka tidak membutuhkan Tuhan dan rasul utusan Allah. Kaum Nabi Hud tidak mengakui keagungan dan kemahakuasaan Allah sebagai sang pencipta alam semesta dan mereka tidak mau mengikuti apa yang diserukan oleh Nabi Hud.

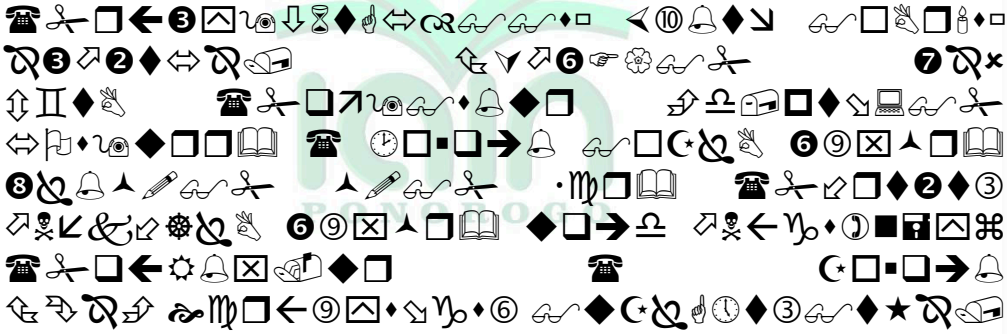

“Adapun kaum 'Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: “Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?” dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan

adalah mereka mengingkari tanda-*tanda (kekuatan) kami."* (Q.S. Ḥāmīm al-Sajadah: 15)

Sudah sepantasnya seluruh hamba untuk tunduk patuh kepada Allah dan tidak menyombongkan dirinya di muka bumi ini. Kaum 'Ad tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keagungan ciptaan Allah. Setiap orang yang congkak, pongah, dan angkuh di muka bumi ini, berarti dia berbuat tidak sepatutnya, tidak berakhlak mulia. Kaum 'Ad telah menyombongkan dirinya dan mereka telah tertipu. Mereka berkata kepada Nabi Hud, bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar seperti apa yang mereka miliki. Inilah perasaan palsu yang dimiliki kaum tiran. Mereka memilih penguasa yang zalim dan sewenang-wenang dari pada mengagungkan dan menyembah Allah. Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi mereka kekuatan yang mereka bangga-banggakan itu.

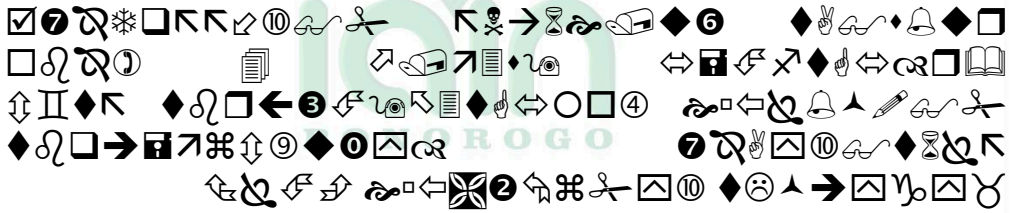

Artinya: *"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada*-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina *dina"."* (Q.S. al-Mu'min: 60)

Orang seperti kaum ‘Ad inilah yang akan ditimpakan azab oleh Allah. Manusia yang sombong, angkuh, pongah dan congkak adalah orang yang lupa atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Orang yang demikian ini suatu saat akan ditimpa azab yang pedih dari Allah. Azab yang berat dan pedih ini akan ditimpakan kepada orang yang sombong baik di dunia maupun di akhirat dan pasti orang yang seperti ini tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah sedikitpun.[187]

D. Akhlak kepada Alam

1. Mengelola Sumber Daya Alam

Ada dua fungsi utama diciptakannya manusia, yakni untuk beribadah dalam firman Allah surat al-Dhāriyāt ayat 56 dan sebagai khalifah di muka bumi seperti yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 30. Fungsi kedua dari manusia yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi, artinya manusia bertugas mengelola semua yang ada dan yang telah diciptakan Allah di muka bumi, ini erat kaitannya dengan alam sekitar. Allah telah menciptakan kaum Nabi Hud dengan diberikannya kekuatan yang besar. Mereka dapat membangun rumah,

[187] Ibid., Jilid 10, 158-159.

perindustrian, dan mereka ini memiliki peradaban sangat maju yang belum pernah ada sebelumnya. Allah melukiskan kota mereka dalam firman Allah:

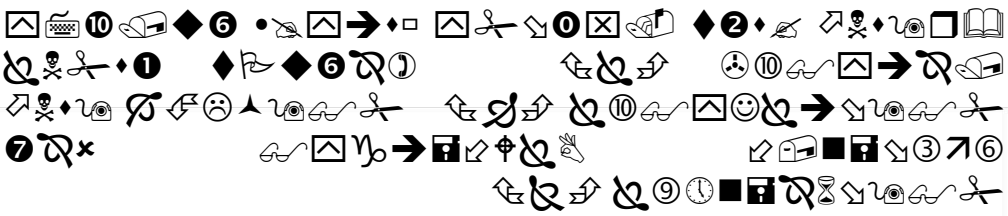

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri *lain."* (Q.S. al-Fajr: 6-8)

Para sejarawan menggambarkan secara detail kota kaum Nabi Hud ini dengan menyebutkan berbagai istana-istana mereka yang begitu besar, megah, mewah dengan dihiasi batu-batu permata, memiliki tiang-tiang yang besar yang dilapisi emas dan perak serta dikelilingi oleh pagar-pagar atau benteng-benteng yang tinggi. Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa kaum 'Ad membangun kota besar yang bernama Iram yang banyak istana dan benteng besar. Diwilayah al-Ahqaf tempat tinggal kaum 'Ad tersebut, terjadi sebuah perubahan iklim dari tanah subur menjadi gurun sahara. Sebelumnya, daerah tersebut merupakan tanah yang produktif dengan wilayahnya yang luas dan

membentang hijau. Kaum Nabi Hud ini, dapat membuat sistem saluran dan bendungan kuno yang pernah digunakan oleh mereka untuk irigasi.[188]

✍↗③♌❻ ✍♏✍↗▤♌✍ ♦♌❑↖☪✍⌛♦✍❒🕮

✍✍✍✍ ♦♌❑➔⌖♦⌛✍➔♦✍ ☪◻♦③✂◆↗

⌂↗✍☼✍✿🕐♦✍ ♦♌❒↗⓪✍②✸☝♦✍◆❒

✍✍✍✍ ♦♌❒➔✍↑✂♘③❒✍ ✍☠↗▤✦⌂⌂➔♦✍

Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya *kamu kekal (di dunia)?."* (Q.S. al-Shu'arā': 128-129)

Kaum 'Ad ini telah mencapai puncak kebudayaan dan industri yang pantas dibanggakan. Mereka mampu membangun benteng-benteng yang besar dan mewah dengan cara memahat gunung-gunung untuk dijadikannya istana-istana yang megah di selatan jazirah Arab lebih tepatnya di al-Ahqaf. Mereka mampu membangun menara-menara di tempat yang tinggi sehingga tertanam dalam nurani kaum itu bahwa benteng-benteng ini mampu melindungi mereka dari segala ancaman musuh dan dari pengaruh cuaca yang buruk.

Allah menjadikan kaum 'Ad sebagai kaum yang sangat bahagia dan masyarakatnya mendapatkan limpahan serta guyuran keuntungan yang amat banyak. Kaum 'Ad mendapatkan rahmat dari Allah sebelum mereka lupa diri dan masih mentauhidkan Allah setelah bencana banjir besar menimpa mereka.

---

[188] Hisham Thalbah et al., Ensiklopedia Mukjizat al-*Qur'an dan Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah et al. (Bekasi: PT Sapta Sentosa, 2008), 42-45 dan Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, terj. Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari (Jakarta: Almahira, 2008), 86-89.

Di Indonesia ini banyak sekali terdapat sumber daya alam yang dapat diolah dan didayagunakan oleh masyarakat. Baik yang ada di daratan maupun di lautan. Semuanya itu kembali kepada manusianya sendiri, ingin memiliki peradaban dan industri yang maju seperti kaum 'Ad ini atau tetap menjadi negara yang tidak mau berkembang dan biasa-biasa saja. Apabila ingin negara ini maju dan berkembang peradabannya seperti kaum 'Ad ini, maka sudah saatnya untuk menyadari dan mencari tahu atau mengeksplorasi apa saja kekayaan alam di bumi pertiwi ini tentu dengan menggunakan akal pikiran, sarana, prasarana dan fasilitas yang mendukung serta dengan tidak melupakan perintah maupun larangan Allah dan rasulullah.[189]

2. Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk mengolah, mengelola dan mendayagunakan semua potensi serta sumber daya yang terdapat di alam ini secara maksimal. Namun, itu semua harus diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam kisah Nabi Hud ini, meskipun kaumnya itu berbuat tidak baik dan menentang Allah dan rasul Allah, tetapi dalam diri mereka masih ada rasa untuk saling membantu dan bekerja sama satu sama lain di dalam memanfaatkan kekayaan dan semua potensi sumber daya alam yang terdapat di tempat tinggal mereka demi kesejahteraan bersama. Semuanya ini mereka lakukan karena fisik yang kuat dan kecerdasan yang mereka miliki.

[189] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, 359-360.

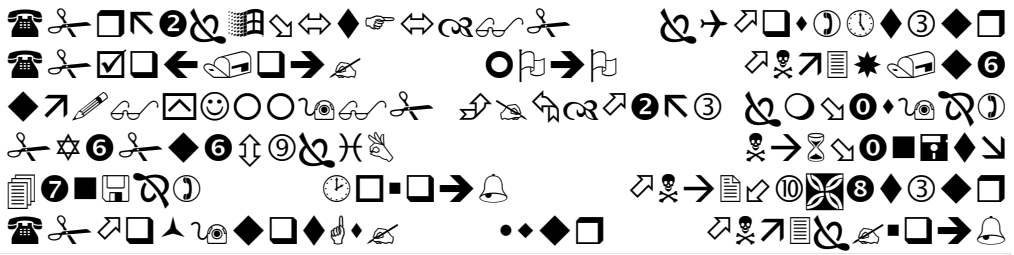

"dan (dia berkata): Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan *janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."* (Q.S. Hūd: 52)

Kaum 'Ad sangat membutuhkan air hujan untuk menyirami tanaman-tanaman dan lembah mereka dipadang yang sebelumnya telah mereka kelola itu dan untuk menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun di lembah itu. Mereka sangat membutuhkan air hujan, jika air hujan tersebut tidak segera turun dan menyirami tanaman dan kebun-kebun mereka maka tanaman dan kebun-kebun mereka itu akan mati dan bukan hanya itu mereka juga akan kehilangan mata pencaharian mereka yang selama ini telah membuat bangsa mereka ini dikenal paling kaya dan makmur oleh bangsa lain.

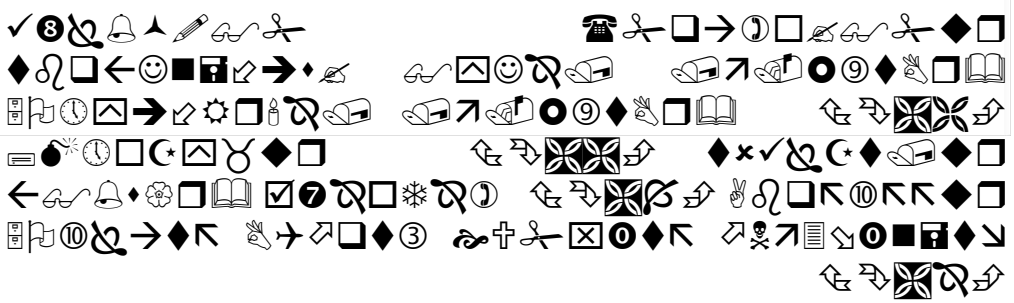

Artinya: *"dan bertakwalah kepada Allah* yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air. *Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* (Q.S. al-Shu'arā': 132-135)

Sistem pengairan dan bendungan untuk irigasi mereka ini sangatlah memiliki manfaat yang besar. Dengan air hujan dan irigasi ini mereka dapat membuat tanah di sekitar tempat tinggal mereka ini menjadi subur sehingga dapat dipergunakan oleh mereka untuk bercocok tanam. Kemudian, dengan adanya irigasi ini membuat gunung-gunung disekitar mereka diselimuti oleh hutan yang lebat dan sungai-sungai juga mengalir deras di bawahnya. Selain itu, dengan adanya bendungan kuno yang dipergunakan untuk irigasi ini dapat untuk memenuhi kebutuhan pasokan air bersih orang-orang yang tinggal di kota Iram tersebut. Antara Yaman dan Oman terdapat perkebunan yang sangat panjang dan luas yang telah dikelola dan dimanfaatkan hasilnya oleh kaum 'Ad untuk kesejahteraan mereka bersama.

Itulah nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kaum 'Ad. Kaum ini dikenal sebagai kaum yang maju peradaban dan perindustriannya. Tapi, mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan menentang Nabi Hud sebagai utusan Allah Swt untuk memperingatkan mereka agar mau menyembah dan tunduk patuh hanya kepada Allah tidak kepada para penguasa yang sewenang-

wenang dan berhala-berhala. Azab menanti mereka dan membinasakan serta menghancurkan semua istana, binatang ternak, anak-anak, perkebunan, mata air dan seluruh harta benda mereka. Itulah azab yang masih berlaku sampai zaman sekarang dan dialami oleh kaum yang berdosa.[190]

Tabel 3.1 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah dalam Kisah Nabi Hud

Nomor	Akhlak kepada Allah	Bukti-Bukti Sejarah
1.	Mentauhidkan Allah	Nabi Hud mengajak kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa saja.[191]
2.	Beriman kepada Allah	Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Allah. Diselamatkan pula mereka di akhirat dari azab yang berat.[192]
3.	Beribadah kepada Allah	Hendaknya seorang hamba beribadah kepada Allah semata dan beragama secara total hanya untuk Allah saja, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.[193]

lanjutan tabel 3.1 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah dalam Kisah Nabi Hud

[190] Ibid., Jilid 6, 241 dan Jilid 8, 360.
[191] Ibid., Jilid 6, 247-248.
[192] Ibid., 245 dan Jilid 8, 361.
[193] Ibid., Jilid 6, 240-247.

Nomor	Akhlak kepada Allah	Bukti-Bukti Sejarah
4.	Larangan Mempersekutukan Allah	Kaum 'Ad mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang diciptakannya sendiri dan mereka sembah. Tuhan-tuhan itulah yang menyebabkan turunnya murka dan siksa Allah.[194]
5.	Bertakwa kepada Allah	Nabi Hud berupaya mengembalikan kaumnya untuk bertakwa kepada Allah. Nabi Hud takut mereka akan ditimpa azab pada hari kiamat.[195]
6.	Bertawakal kepada Allah	Nabi Hud berserah diri kepada kehendak Allah setelah menyampaikan peringatan dan nasihatnya kepada kaumnya. Hanya Allah yang berkuasa atas keberhasilan usahanya dalam melakukan dakwah kepada kaumnya.[196]
7.	Bertobat kepada Allah	Nabi Hud memberikan arahan kepada kaumnya agar meminta ampun dan bertobat kepada Allah.[197]
8.	Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah	Nabi Hud mengingatkan kepada kaumnya agar mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan menjadikan mereka sebagai pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nabi Nuh.[198]
9.	Larangan Mendustakan Ayat-Ayat Allah	Penghancuran total kaum 'Ad akibat mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah.[199]

Tabel 3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah dalam Kisah Nabi Hud

[194] Ibid., Jilid 10, 327 dan Jilid 6, 244.
[195] Ibid., Jilid 8, 360.
[196] Ibid., Jilid 6, 244.
[197] Ibid., 241.
[198] Ibid., Jilid 4, 341.
[199] Ibid., Jilid 10, 328; Jilid 4, 342 dan Jilid 6, 245-246.

Nomor	Akhlak kepada Rasulullah	Bukti-Bukti Sejarah
1.	Beriman kepada Rasulullah	Kaum ‘Ad tidak pernah mempercayai Nabi Hud adalah utusan Allah. Lantas, mereka dibinasakan oleh Allah dengan ditimpakannya azab yang berat.[200]
2.	Menaati Rasulullah	Nabi Hud berupaya mengembalikan kaumnya untuk taat kepada rasulullah dan menegurnya dari kebengisan, kekejaman, dan kekerasan mereka.[201]
3.	Larangan Mendustakan Rasulullah	Kaum ‘Ad bersekutu menentang dan mendustakan para rasul Allah. Lantas, azab Allah membinasakan mereka tanpa meninggalkan suatu bekas kecuali tanda-tanda yang menunjukkan kekalahan dan kebinasaan mereka.[202]
4.	Larangan Menentang Peringatan Rasulullah	Nabi Hud memperingatkan kaumnya agar jangan menyembah selain Allah. Namun, kaum ‘Ad menentang dan tidak mau mendengarkan peringatan tersebut. Lantas, mereka disiksa dengan azab yang menghancurkan.[203]
5.	Larangan Mengolok-olok Rasulullah	Kaum ‘Ad tidak peduli apakah Nabi Hud menasihati mereka atau tidak sama sekali. Mereka menghina, mengolok-olok, dan memilih hidup dalam kebatilan dan keangkuhan. Lantas, Allah membinasakan mereka.[204]

lanjutan tabel 3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah dalam Kisah Nabi Hud

[200] Ibid., Jilid 6, 243-246 dan Jilid 4, 341.
[201] Ibid., Jilid 8, 359-360.
[202] Ibid., Jilid 10, 37.
[203] Ibid., 326-327.
[204] Ibid., 327 dan Jilid 8, 360-361.

Nomor	Akhlak kepada Rasulullah	Bukti-Bukti Sejarah
6.	Larangan Memfitnah Rasulullah	Kaum 'Ad menuduh Nabi Hud sebagai orang yang bodoh, pembohong dan gila karena ditimpakan berhala sembahan palsu mereka. Nabi Hud menyangkal dirinya dikatakan bodoh dan sesat.[205]

Tabel 3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia dalam Kisah Nabi Hud

Nomor	Akhlak kepada Sesama Manusia	Bukti-Bukti Sejarah
1.	Kasih Sayang	Nabi Hud menyeru kaumnya dengan penuh cinta kasih dengan menyebut "kaumku". Barangkali hal ini dapat memberikan kesan dan menimbulkan ketenangan hati untuk menerima apa yang akan dikatakan oleh Nabi Hud.[206]
2.	Menyampaikan Amanat	Nabi Hud telah menunaikan kewajiban menyampaikan amanat risalah Allah dan supaya kaumnya berhadapan langsung dengan kekuatan Allah.[207]

lanjutan tabel 3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia dalam Kisah Nabi Hud

[205] Ibid., Jilid 4, 340-342 dan Jilid 6, 242-245.
[206] Ibid., Jilid 6, 240.
[207] Ibid., 243-245 dan Jilid 4, 340-341.

Nomor	Akhlak kepada Sesama Manusia	Bukti-Bukti Sejarah
3.	Larangan Menuruti Perintah Penguasa yang Sewenang-wenang	Mengikuti perintah penguasa yang zalim, sewenang-wenang, dan sombong adalah suatu kejahatan, syirik, dan kufur yang para pelakunya layak mendapatkan kehancuran di dunia dan azab di akhirat. Kaum 'Ad binasa karena mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran.[208]
4.	Larangan Menjadi Orang yang Kejam	Kaum 'Ad adalah orang-orang yang kejam dan keras. Mereka sangat kejam, tidak merasa bersalah dan tanpa belas kasih ketika menyiksa orang. Lalu, datanglah azab dari atas dan dari bawah membinasakan mereka.[209]
5.	Larangan Berbuat Sombong	Hendaklah seorang hamba tunduk kepada Allah dan tidak sombong di muka bumi. Karena, Allah yang telah memberi kekuatan dan kekuasaan.[210]

IAIN PONOROGO

Tabel 3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kepada Alam dalam Kisah Nabi Hud

Nomor	Akhlak kepada Alam	Bukti-Bukti Sejarah

[208] Ibid., Jilid 6, 245-246.
[209] Ibid., Jilid 8, 360-361.
[210] Ibid., Jilid 10, 158-159.

1.	Mengelola Sumber Daya Alam	Kaum ‘Ad mampu membangun benteng-benteng dengan memahat gunung untuk dijadikan istana dan menara yang tinggi serta membuat bendungan untuk irigasi. Dengan tanah yang produktif dan subur mereka dapat bercocok tanam dan berkebun.[211]
2.	Memanfaatkan Sumber Daya Alam	Kaum ‘Ad sangat memerlukan hujan untuk menyirami tanaman-tanaman dan lembah mereka di padang serta menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun di lembah mereka. Dengan adanya bendungan maka mereka mampu memasok kebutuhan air bersih untuk keberlangsungan hidup masyarakat kota Iram.[212]

[211] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 8, 359-360 dan al-Maghluts, Atlas Sejarah, 89.
[212] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 6, 241 dan al-Maghluts, Atlas Sejarah, 89.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kaum ‘Ad adalah suatu kabilah yang berdiam di bukit-bukit pasir di bagian selatan Jazirah Arab. Pada zamannya, kabilah ini telah mencapai puncak peradaban, kemakmuran, dan kemewahan. Akan tetapi, mereka termasuk orang-orang yang dipastikan mendapatkan ancaman Allah karena kesombongan mereka dari mengikuti perintah Allah. Juga disebabkan karena mereka lebih memilih keberhalaan dari pada tauhid dan beragama (tunduk patuh) kepada sesama hamba dari pada beragama (tunduk patuh) kepada Allah. Mereka mendustakan para rasul dengan pendustaan yang amat jelek. Ternyata tidak semua penduduk Ahqaf itu kafir. Nabi Hud lahir dan besar di sana. Allah Swt mengutus Nabi Hud untuk mengajak kaumnya menuju jalan yang lurus setelah sebelumnya menyekutukan Allah. Lantas, Allah mengazab mereka dengan menahan hujan selama tiga tahun. Kemudian, datanglah azab yang pedih berupa angin topan yang amat dingin dan kencang yang berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus merobohkan serta membinasakan kaum ‘Ad.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat peneliti temukan dari kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb adalah:

1. Akhlak kepada Allah berupa mentauhidkan Allah, beriman kepada Allah, beribadah kepada Allah, larangan mempersekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bertobat kepada Allah, mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan larangan mendustakan ayat-ayat Allah.
2. Akhlak kepada rasulullah berupa beriman kepada rasulullah, menaati rasulullah, larangan mendustakan rasulullah, larangan menentang peringatan rasulullah, larangan mengolok-olok rasulullah, dan larangan memfitnah rasulullah.
3. Akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang, menyampaikan amanat, larangan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang, larangan menjadi orang yang kejam, dan larangan berbuat sombong.
4. Akhlak kepada alam berupa mengelola sumber daya alam dan memanfaatkan sumber daya alam.

B. Saran

Pendidikan akhlak harus menjadi solusi sebagai prasyarat kebangkitan dan kemajuan bangsa Indonesia dalam membentuk perilaku (akhlak) yang mulia dan terwujudlah pribadi-pribadi Muslim yang sebenarnya. Oleh karena itulah, setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran terhadap pengembangan pendidikan Islam dan khususnya pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia yang mudah-mudahan bisa bermanfaat dan berdampak positif.

1. Kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didiknya dengan penuh kesabaran, perjuangan dan tawakal kepada Allah sepenuhnya.
2. Kepada peserta didik, hendaknya mau mempelajari sekaligus mengambil ibrah (pelajaran berharga) dari kisah-kisah para nabi dan rasul Allah yang diceritakan di dalam kitab al-Qur'an untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan suatu perbuatan tercela yang dapat mendatangkan murka dan siksa Allah.
3. Kepada orang tua, agar selalu membimbing dan mengawasi pendidikan anak-anaknya supaya tidak terjerumus kepada kesesatan.
4. Kepada lembaga pendidikan Islam, hendaknya selalu berusaha mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam khususnya bagi pendidikan akhlak dari konsep-konsep baru yang telah ditemukan dalam kitab al-Qur'an.
5. Kepada peneliti, sebagai muhasabah atau introspeksi diri untuk terus belajar dan melakukan penelitian lagi yang lebih efektif dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan khususnya dalam ranah pendidikan akhlak.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Al-Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad. Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, terj. Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari. Jakarta: Almahira, 2008.

Al-Munawar, Said Agil Husin. Aktualisasi Nilai-*Nilai Qur'ani d*alam Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. Para Nabi dalam al-*Qur'an*. Penyadur Muhammad Chirzin. Yogyakarta: Adi Wacana, 2001.

Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

---------. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Chirzin, Muhammad. Jihad Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Zhilal. Solo: Era Intermedia, 2001.

Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Tersesak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

Fathurrohman, Pupuh et al. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Ghazali, M. Yusni Amru et al. Ensiklopedia al-*Qur'an dan Hadis per Tema*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2012.

Hadi, Amirul dan Haryono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Hidayat, Nuim. Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Muchtar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Mustofa, A. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Nasrul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

---------. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.

---------. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Nawawi, Hadari. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja, 2012.

Quthb, Sayyid. Indahnya al-*Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 1-10, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 4, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 5, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 7, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 9, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 10, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

---------. Tafsir Fi Zhilalil *Qur'an*: di Bawah Naungan al-*Qur'an*, Jilid 11, terj. As'ad Yasin et al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Solichin, Mohammad Muchlis dan Mahfudzah, Siti Athiyatul. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *'Izhah al-Nasyi'in*", Tadris, Volume 7 Nomor 1 Juni 2012. Pamekasan: Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2012: 94-112.

Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis al-*Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Tatapangarsa, Humaidi. Akhlak yang Mulia. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.

Thalbah, Hisham et al. Ensiklopedia Mukjizat al-*Qur'an dan Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah et al. Bekasi: PT Sapta Sentosa, 2008.

Tualeka, Hamzah et al. Akhlak Tasawuf. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2011.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

IAIN
PONOROGO